



— MA'RUF ZAHRAN —

AL-BADARIYAH

Al-Badariyah mengungkap rahasia-rahasia (sir) bahwa hidup adalah gambar garis lurus, di dunia berawal dari kelahiran dan berakhir kepada kematian, artinya bukan gambar bulat atau oval. Apa yang disimpan dalam diri seluruh manusia adalah fitrah.

_____ **Ma'ruf Zahran**
AL-BADARIYAH

Editor: Ryan Fernanda



AL-BADARIYAH

(16 x 24 cm : x + 172 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF ZAHRAN

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

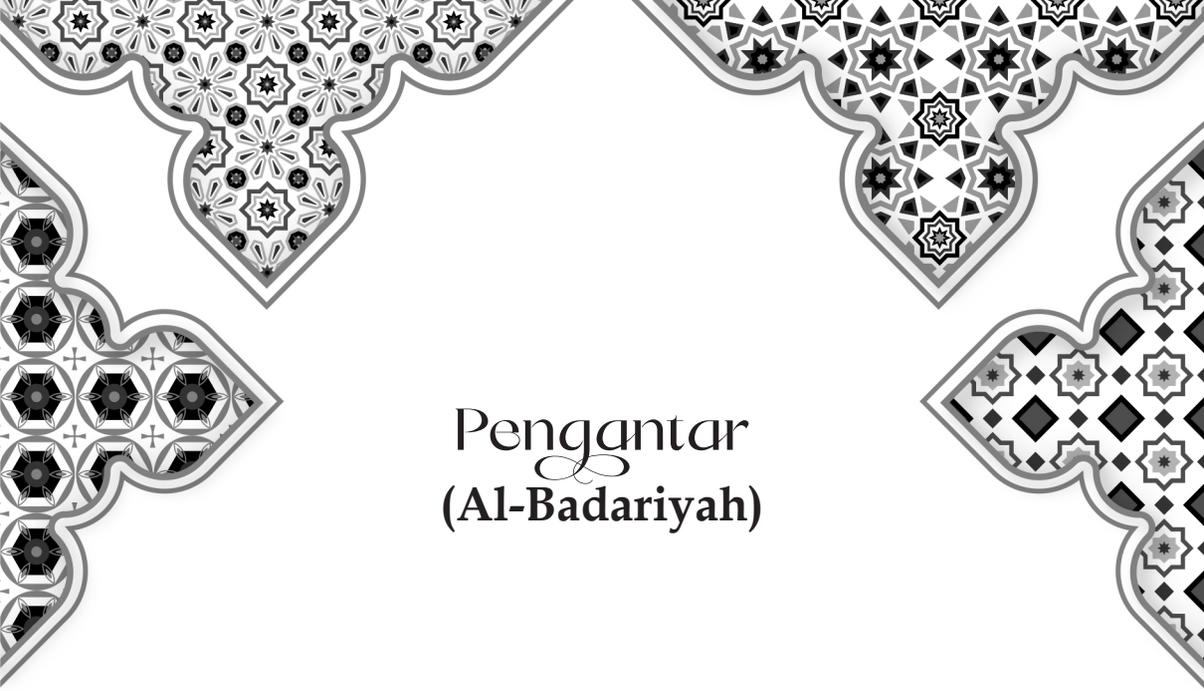
IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2022

ISBN : 978-623-336-099-9



Pengantar (Al-Badariyah)

Shalatullah salamullah. ‘Ala thaha Rasulillah. Shalatul-
lah salamullah, ‘ala Yasin habibillah. AlBadar meru-
juk kepada nama sifat yang dilekatkan kepada pasu-
kan Badar saat perang bersama Rasulullah SAW di dekat
sumur Badar. Pasukan perang yang beranggotakan 313
orang melawan 1.000 musuh. Dan sungguh Allah telah me-
menangkan ahlu Badar, sedang mereka waktu itu dalam
keadaan lemah.

Apa yang menjadi tujuan dari tulisan Al-Badariyah
adalah terinspirasi dari pasukan ahlul Badar bahwa med-
an laga tempur Badar merupakan garis pemisahan (Badar
Al Furqan) antara kafir (ingkar) dengan mukmin (percaya),
dua kloter yang sangat berlawanan.

Al-Badariyah mengungkap rahasia-rahasia (sir)
bahwa hidup adalah gambar garis lurus, di dunia berawal
dari kelahiran dan berakhir kepada kematian, artinya
bukan gambar bulat atau oval. Apa yang disimpan dalam

diri seluruh manusia adalah fitrah. Fitrah berisi baik, benar, indah. Fitrah telah ada sebelum ada hukum syara' dalam arti belum lagi ada wujud yang disebut manusia, di alam ruh Tuhan telah menetapkan fitrah adalah awal penciptaan manusia, sebagai yang telah Dia kalamkan dalam Kitabullah. Al-Badariyah dalam tilikan buku memediasikan antara syariat dan hakikat walau kedua keberadaan ini baik.

Kedua mereka ini baik karena bersumber dari satu. Untuk tidak salah pikir dan gagal paham bagi pemula yang baru belajar, jika kajian syariat sedang live (berlangsung), maka matikan dahulu untuk sementara mesin hakikat. Bahkan seorang salik pun harus mematikan mesin syariatnya, lalu bermohon kepada baginda Rasulullah SAW untuk disampaikan permohonan ijin kepada pertolongan sang maha agung, Rabbi-rabbun jamil-rabbun jalil.

Dalam formulasi do'a : Allahumma syaffi'na bisyafa'ati Rasulillah, artinya: "Ya Tuhan kami, tolonglah kami dengan pertolongan (syafaat) Rasulullah SAW. Dapat dipahami sewajibnya salik pemula, adabnya jangan bertanya, jangan menjawab, jangan menyela. Sebab salik (murid) pemula bertanya, menjawab atau menyela pembicaraan guru, pengkajian guru, bukan saja murid semakin jauh dari guru, tetapi semakin jauh dari Rasulullah SAW yang artinya sama jauhnya dengan pemilik nur ilmi (cahaya ilmu). Kecuali, guru telah menyela, membuka pintu-pintu ruang tanya jawab. Jika tidak, tidak ada hak bagi murid untuk bertanya kepada guru, kepada Rasulullah yang telah memberi ilham dan cahaya ma'rifat dari cahaya agung Nya (Allah SWT). Minimal duduk dalam rabithah kajian suluk adalah diam, karena target dari duduk bersila dalam kajian keesaan bukan ingin menjadi orang pandai ('alim), bukan ingin menjadi wali sakti, bukan ingin memuaskan hawa

napsu ingin selalu tahu, bukan ingin konfirmasi, tapi ingin mencari ridha Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW.

Artinya, bila engkau ingin berguru hakikat, matikan dirimu, berpasrah-dirilah kepada cahaya ilmu (nurul ilmi) dan cahaya kepehaman (nurul fahmi) yang termaktub dalam kandungan kekayaan nama Nya sebagai kumpulan kunuz ruhaniyyah (kekayaan rohani) lewat syair, bait-bait sufi atau ayat-ayat Ilahi Rabbi dan sabda-sabda baginda Nabi-Rasul Muhammad SAW. Akan tetapi, bila engkau (salik) sekedar mencocokkan ilmu pengetahuan yang telah engkau dapat selama ini dengan ilmu pengetahuan sang guru, bila niat ini yang engkau sampaikan dalam pengetahuan mu untuk mengetes guru, tercampaklah engkau dalam lembah kehinaan, kehinaan dunia dan akhirat.

Termasuk dalam talaqqi langsung birriwayah maupun talaqqi tidak langsung biddirayah termasuk melalui kitab, jangan cepat-cepat mendustakan atau menyesatkan dengan bid'ah atau mengkafirkan dengan takfiri. Jika ingin berguru, bergurulah dengan total, bila tidak keluarlah dari rabithah halaqah perguruan. Adab pembahasan kajian syariat adalah dalam ruang yang terdiri atap, dinding dan lantai syariat, dan jangan dibenturkan ke dalam ruang hakikat, atau sengaja menyeret ruang syariat ke dalam ruang hakikat. Atau sebaliknya, perguru ranah kajian hakikat dipaksa ke dalam perguru ranah kajian syariat. Keduanya sangat penting karena pemilik hak syariat untuk syariat, pemilik hak hakikat untuk hakikat. Keduanya memiliki wilayah, arah dan kawasan yang berbeda.

Pedoman manual bila kajian sedang tayang dalam trending syariat lalu bukalah mesin syariat yang menderu, matikan untuk sementara mesin hakikat, begitu saat guru berbicara dalam kajian perguruan hakikat, wajib si murid,

si salik, si pengkaji untuk memastikan mesin syariatnya mati dan sudah dingin supaya tidak terjadi benturan keras. Dalam kitab suci Al-Quran Al-Karim telah dijelaskan oleh Tuhan sebagai firman hakikat pada tangan sang maha guru Nabiyullah Waliyullah Khaidir (Balya bin Mulkan) dan firman syariat pada tangan sang Nabiyullah Musa bin Imran dalam kapasitas sebagai murid (salik). Akhirnya, setiap perbuatan Balya bin Mulkan selalu dikritik oleh Musa bin Imran seperti yang sudah Dia kalamkan melalui asmaNya yang termaktub. Karena seluruh tulisan, seluruh angka dan hurup, seluruh kalimat yang tertulis maupun yang tidak tertulis merupakan asmaNya yang tidak terhingga walau didatangkan tujuh lautan untuk mencatat kalimat Allah, asmaNya yang tidak berhingga, tidak berakhir (pemilik Al-Akhir). Firman suciNya: "Dialah yang maha awal (tanpa ada yang mengawali), maha akhir (tanpa berkesudahan), maha dzahir (terang dari segala yang terang), maha batin (tersembunyi dari yang sangat tersembunyi), dan Dia maha mengetahui segala sesuatu (awalnya, akhirnya, dzahirnya, batinnya)." (Al-Hadid:3).

Kecuali bila salik telah mencapai maqam arif boleh dia menghidupkan dunia mesin sekaligus sebagai mesin yang berbeda, mesin posisi di kanan dan mesin posisi di kiri, mesinnya dua tetapi sepasang, satu namanya, mesin turbo ibaratnya. Berputar menderu dua mesin pesawat ini sehingga tidak dapat lagi tampak baling-balingnya, cukup kekuatan energi panas sebagai pengantar arus listrik lalu terbang pesawat ke angkasa raya. Tidak lagi tampak mesin syariat dan tidak lagi tampak mesin hakikat, saat itu yang tampak hanyalah kebeningan.

Mengingat maqam arif sebagai kedudukan yang telah mengenalNya, tidak dia lagi tergoyahkan oleh suasana

hiruk-pikuk pada kekalutan-kekacauan syariat dan hakikat. Keadaan yang sudah tenang ibarat lautan yang tenang dan ketenangan, ibarat laut yang dalam gelap misteri diam dan misteri sembunyi.

Mereka yang telah arif billah tidak lagi mempertentangkan antara syariat dzahirat dengan hakikat batinat. Sebab, syariat tidak bisa menggugurkan hakikat dan hakikat tidak bisa menggugurkan syariat, keduanya saling melengkapi. Kelengkapan dua alur kajian setelah mereka didamaikan dengan cahaya ma'rifat sungguh tiada lagi pertentangan atau pertempuran antara keduanya. Sebab, manusia bisa terhibab (terniqab) dengan syariat dan hakikat. Adalah ma'rifat yang bisa memadu-padankan keduanya. Saat pesawat ma'rifat terbang ke angkasa raya, niscaya pesawat tidak lagi nampak di mata.

Pesawat itu pun masih bisa disebut pesawat. Pesawat ma'rifat ternyata masih bernama. Sampai dipesawat ini pun sudah bahagia. Apalagi pesawat bisa mendarat, maka kitapun bisa menjumpai orang-orang terkasih, orang-orang tersayang, orang-orang tercinta, tidak mungkin berlama-lama di pesawat, betapa pun bagusnya pesawat. Rangkaian perjalanan panjang mendaki dari anak-anak tangga tersebut, sungguh melelahkan. Tangga syariat, tangga thariqat, tangga hakikat, tangga ma'rifat. Tangga tersebut penuh dengan ujian, hambatan, rintangan. Tetapi ada jalan lurus tanpa hambatan yaitu tangga lift. Sebaiknya, keduanya harus dilewati, lift dan non lift. Supaya tidak menjadi manusia sombong.

Apa yang dibahas dalam Al-Badariyah dalam rangka menjunjung tinggi tujuan penciptaan sebagai abduallah dan khalifatullah. Siap memimpin dan siap dipimpin, siap menyuruh dan siap disuruh, siap mengajar dan siap

diajar, siap melatih dan siap dilatih. Untuk menyongsong kesiapan dzahir batin dalam balantika kehidupan di dunia, buku ini mengetengahkan studi ibadah hakikat shalat, hakikat puasa, hakikat zakat, hakikat haji.

Dan secara random (acak) tebaran data syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat dikaji. Tetap dalam pusaran bersama Rasulullah SAW, tidak terlepas sebagai sahabat sejati, kekasih, saudara. Sebuah predikat yang melampaui masa dan tempat. Memang, kesejarahan telah membuat seseorang terpaku pada priodesasi dan kondisinya. Derajat kekasih, sahabat dan saudara dalam kaji hakikat bisa ditempuh oleh siapa saja baik melewati jalan riyadhah, mujahadah, tawajjuh. Ketiga kerja di atas akan dibahas dalam kaji yang selanjutnya setelah buku ini.

PENULIS



Daftar Isi

Pengantar ~ *iii*

Daftar Isi ~ *ix*

1. Martabat Tujuh ~ **1**
2. Maqam Taubat ~ **30**
3. Ruh ~ **52**
4. Tauhid ~ **59**
5. Hakikat Ibadah (Studi Puasa) ~ **62**
6. Hakikat Ibadah (Studi Zakat) ~ **72**
7. Hakikat Ibadah (Studi Sholat) ~ **76**
8. Hakikat Ibadah (Studi Haji) ~ **94**
9. Rupa-rupa Amal ~ **104**
10. Hakikat Dzikir ~ **106**
11. Umur ~ **108**
12. Syukur ~ **111**
13. Orang Cerdas ~ **126**
14. Puncak ~ **138**
15. Hijrah ~ **144**
16. Keesaan ~ **148**
17. Hamba ~ **159**
18. Sumber ~ **163**

Penutup ~ **167**



1

Martabat Tujuh

Ada istilah martabat dalam khusus pengkajian Tasawuf. Tingkatan proses asal mula penciptaan secara hirarkis menurun dari atas ke bawah (martabat tanazzul) yang tersarikan pada kalimat: Innalillahi (sesungguhnya kami berasal dari Allah). Martabat ini bermula dari kajian Tasawuf Falsafi yang dilontarkan oleh beberapa sufi besar berbasis filsafat seperti Al Jilli, Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan dilanjutkan oleh Hamzah Fansuri (Aceh, Indonesia) sampai kepada kajian-kajian Tasawuf di Indonesia, mereka terkadang menamakan dengan tujuh martabat, atau martabat tujuh, dalam ulasan sebagai berikut:

1. Martabat Ahadiyah.

Martabat Ahadiyah merupakan tertinggi dan terbesar sehingga tidak bisa terjangkau oleh manusia untuk memberikan burhan (keterangan) terhadap martabat Ahadiyah. Sebab, hanya Allah SWT yang bisa menyaksikan keesaan

Dzat Nya. Ketika Ahadiyah diartikan kesendirian, maka bisa bermakna: Dia yang dahulu sendiri, sekarang sendiri dan akan sendiri, dalam kesendirian Dzat Nya. Posisi di martabat Ahadiyah adalah posisi yang harus diimani oleh hamba, dalam arti hamba yang tidak bisa mengenal Nya, kecuali hanya berserah diri kepada Nya, kepasrahan diri kepada Allah SWT di dalam ketiadaan diri hamba ('adam), ketiadaan diri, tiada syariat, tiada hakikat, tiada ma'rifat, tiada maqamat. Ibadah pun harus sampai ke martabat Ahadiyah (tauhid Ahadiyah) yang ditandaskan pada surah Al Ikhlas ayat 1: Katakan (Muhammad), Dia Allah Ahad.

Landasan martabat Ahadiyah adalah La ma'bud illallah (tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah). La maujud illallah (tidak ada yang ada, kecuali Allah). La ilaha illallah (tidak ada tuhan, kecuali Allah), bermakna tauhid uluhiyah artinya keesaan dalam keesaan Dzat Allah SWT yang tidak tergambarkan walaupun di dalam ketersembunyian benak dan di dalam kehalusan perasaan. Sebab, Dia lebih maha tersembunyi, sehingga tidak bisa terbaca Ahadiyah Nya, Dia maha halus karena tidak bisa terimajinasi. Segala sesuatu yang bisa terbaca dan bisa terimajinasi artinya adalah makhluk, sama dengan orang atau barang ciptaan yang baharu dan akan lapuk (huduts dan fana).

Kendatipun dalam tahmid, tasbih. Kedua amaliyah mulia ini harus berasaskan Ahadiyatullah, apabila tidak akan fana (hancur) di bumi, tanpa pernah mi'raj (naik) kehadirat Allah. Mereka yang belum sampai pada martabat Ahadiyatullah, artinya masih berada pada martabat makhluk (martabat yang berada di bawah martabat Ahadiyatullah). Mereka masih merasa beribadah, merasa bertaat, merasa berbudi, merasa berjasa, merasa bersyariat, merasa berhakikat, merasa berma'rifat. Pemberlakuan

kepada mereka pun seperti umumnya makhluk kebanyakan seperti melewati rute-rute akhirat. Dipantau malaikat serta tidak lepas dari timbangan (mizan), catatan amal (kitab), meniti jembatan (shirath). Posisi mereka ada sebagian diampuni, sebagian lagi disiksa, sebagaimana firman Tuhan yang maha mulia: Milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan dan kamu sembunyikan di dalam hatimu, niscaya Allah akan memperhitungkan bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu (Al Baqarah ayat 284).

Frase di atas terdapat istilah tahmid yang berbasis Ahadiyatullah artinya; tahmid (pujian kepada Allah SWT) semata berasal dari Allah SWT yang menyuruh, menggerakkan sehingga hamba yang berada dalam ketiadaan ('adamiyah) dimampukan untuk bertahmid, serta kepada Allah SWT jugalah kembali pujian untuk Nya (hamidullah). Apabila hamba telah dimampukan untuk bisa meniadakan diri, berbahagialah dan rayakan sebagai keberuntungan yang besar dalam agama, dunia dan akhirat.

Inilah makna agung yang terkandung di dalam kalimah: La yadzkurunallah illallah (tidak ada yang mengingat Allah kecuali Allah): La ya'budunallah illallah (tidak ada yang menyembah Allah kecuali Allah): La ya'rifunallah illallah (tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah). Sebagaimana firman Tuhan: Maka ingatlah aku, Aku ingat kepadamu, bersyukurlah kepadaKu, dan jangan kufur. Wahai orang-orang yang beriman, meminta tolong lah (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Al Baqarah 102-103).

Siapakah yang berdzikir terlebih dahulu, tentu Allah SWT yang maha awal dalam kebaikan (Al Awwal - Al Bar). Lalu, mengajarkan, mencontohkan dzikir, sabar dan shalat. Barulah kemudian hamba Allah (abdullah) bisa berdzikir, sabar dan shalat. Dan, Allah SWT juga yang memberikan pahala kepada hambaNya yang berdzikir, sabar dan shalat. Dalam hal ini, tidak ada satupun jasa baik hamba kepada Allah SWT, semua perhatian, perkataan, perbuatan hanyalah datang dari Allah SWT (innalillahi) dan semuanya kembali kepada Nya (wainna ilaihi raji'un). Begitu pula dengan jalan taubat, Allah SWT yang mengajarkan taubat, maka Nabi Adam pun bisa bertaubat, sebagaimana firman Tuhan: Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Diapun menerima taubatnya. Sungguh, Allah maha penerima taubat maha penyayang (Al Baqarah ayat 37).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa seluruh kebaikan bersumber dari Allah SWT yang maha baik serta kembali seluruh kebaikan itu kepada Nya untuk diperhitungkan (Al Hasib) dan diganjar dengan ridha Allah SWT dan surga Nya. Sehubungan pentingnya Ahadiyatullah dalam seluruh rangkaian ibadah, dengan tulisan ini sangat berkepentingan mengurai makna Tahmid Ahadiyatullah dan Tasbih Ahadiyatullah, bukan tahmid dan tahlil seperti Azazil dahulu dan juga bukan seperti tahmid dan tahlil malaikat, yaitu:

1.1. Tahmid Ahadiyatullah.

Tahmid, tahmid ahadiyatullah merupakan esa Allah SWT dalam memuji keesaan Nya sendiri. Diri Nya yang maha tunggal, dari Nya segala puji datang, kepada

Nya segala puji pulang. Dari Nya segala kebaikan terbit, dan kepada Nya segala kebaikan terbenam. Sewaktu kita bisa menamakan amaliyah dunia adalah titipan, mengapa kita belum bisa menamakan amaliyah akhirat juga titipan, bahkan ketiadaan ('adam). Maksudnya, jika keluarga dan harta diyakini sebagai titipan Allah SWT, mengapa masih terakui diri yang taat? Amaliyah taat akhirat justru lebih penting untuk tidak terakui bagi diri insan yang dhaif, bahkan tiada, karena berurusan dengan ibadah yang tidak tersekutukan dengan apapun. Firman Tuhan dalam surah Al Kahfi ayat 110: Katakan (Muhammad), sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kamu, (Allah) mewahyukan kepadaku, sesungguhnya Tuhan mu adalah Tuhan yang satu, maka barang siapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaklah dia beramal shaleh, dan jangan mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah dengan sesuatu apapun.

Keterpujian Allah SWT adalah mutlak sehingga Dia tidak serupa dengan makhluk Nya, dalam hal ini larangan mempersamakannya dengan makhluk (mujassimah). Maha terpuji Allah SWT dalam nama Nya Al Hamid, maha terpuji Allah SWT dalam sifat Nya Al Hamid, maha terpuji Allah SWT dalam perbuatan Nya Al Hamid.

Maha terpuji Allah SWT yang berhak sepenuhnya terhadap makhluk, untuk berbuat apa saja dan tidak berbuat (sifat jaiz Allah SWT), tanpa ada yang bisa mencegah kehendak Nya dan tanpa ada yang dapat menyuruhNya, berbuat atau tidak berbuat terhadap sesuatu. Dia selalu dalam keterpujian, berikut kaedah tentang keterpujian Nya: Alhamdulillahiladzi layuhmad 'ala makruhini siwah (Segala puji bagi Allah yang tetap maha terpuji walaupun terhadap ketentuan yang tidak disenangi manusia). Artinya,

Allah SWT tetap terpuji saat sehat atau sakit, lapang atau sempit, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, nikmat atau bala', taat atau maksiyat. Apapun yang menimpa manusia, Allah SWT selalu dalam kedudukan dan keadaan keterpujian Nya sejak di masa Qadim (terdahulu). Sebab, Dia sendiri yang berfirman: Dialah yang maha awal, Dialah yang maha akhir, Dialah yang maha dzahir, Dialah yang maha bathin, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu (Al Hadid ayat 3).

Allah SWT mengajarkan bagaimana cara memuji Nya dengan benar, dan Rasulullah SAW sering mengamalkannya: Rabbana lakalhamdu, kama yanbaghi lijalali wajhikal karimi wa 'adzimi shulthanik (Tuhan kami, bagi Mu lah segala puji, sebagaimana Engkau sendiri yang memuji diri Mu dengan keagungan wajah Mu yang maha pemurah, maha agung kerajaan Mu).

1.2 Tasbih Ahadiyatullah.

Tasbih, tasbih ahadiyatullah adalah syahadah batin mensucikan Allah SWT dari nama dan sifat yang tidak layak bagi Nya, kemahasucian dalam Ahad (esa) dan keesaan dalam kesucian Dzat Nya. Dari Nya kesucian dan kepada Nya kembali kesucian. Tasbih, tasbih ahadiyatullah merupakan syahadah (pengakuan iman) yaitu yaqin kepada kemahamampuan Allah SWT dan yaqin kepada ketidakmampuan hamba dalam mensucikan Nya (tasbih) dan memuji Nya (tahmid), meski dalam benak hati sekalipun, tidak terlintas, apalagi berhenti di dalam hati. Selalu, senantiasa Nabi mulia Muhammad Rasulullah SAW membaca tasbih ahadiyatullah sebagaimana yang telah Allah SWT ajarkan kepada baginda mulia, Nabi

Muhammad SAW: Subhanaka la nuhtsitsana an 'alaika anta kama atsnaita 'ala nafsik (maha suci Engkau, kami tidak mampu memanjatkan kemahasucian Engkau, maka pujian kami kepada Mu adalah seperti Engkau memuji diri Mu sendiri. Maksudnya, tasbih (sabbaha, yusabbihu, tasbih) telah Allah SWT mensucikan Dzat Nya dari perkataan, perbuatan, perhatian yang tidak pantas bagi Nya. Tasbih ahadiyatullah telah memahahebatkan Allah SWT dari segala macam sifat kekurangan, dari segala macam persekutuan, dari segala macam keburukan sesuai dengan sifat kebesaran yang Dia sifati bagi diri Nya. Tasbih ahadiyatullah adalah setinggi - tinggi tasbih sehingga tidak bisa dijangkau, tasbih ahadiyatullah sedalam - dalam tasbih sehingga tidak bisa diselami, karena si hamba telah berada di dalam ketiadaan diri (kosong), kosong jasadi, kosong qalbi, kosong ruhi, itulah hamba, asal dari segala yang asal (kosong), itulah hamba, mula dari segala yang mula (kosong), itulah hamba, awal dari segala yang awal (kosong). Hanya Allah SWT yang maha sumber asal, maha sumber mula, maha sumber asal, maha sumber jaya abadi, maha makmur lestari, maha karya bakti, maha bahagia sumber rezeki, maha kasih sayang, sumber santun bestari.

Ilustrasinya adalah bahwa Allah SWT yang menyuruh berdzikir karena Allah SWT telah sampai dalam berdzikir, mustahil Dzat yang maha 'alim menyuruh dalam jahil (kebodohan). Hanya Allah SWT yang menggerakkan lisan kita dalam berdzikir, masih bisakah mengakui diri yang berdzikir? Saat Allah SWT menyuruh taat. Suruhan taat kepada Nya telah berada di dalam qadim ilmu Nya, hayat Nya, qudrat dan iradat Nya. Disinilah letak kesempurnaan perbuatan, penamaan dan pensifatan Nya, keagungan, kebaikan, kebenaran, keindahan sehingga

terpuji Dia dan tersuci Dia, Allah SWT (alhamdulillah, subhanallah).

Orang yang berada pada tauhid ahadiyatullah tidak peduli lagi kepada pujian makhluk atau pun hinaan makhluk, mukmin muslim muwahhid hanya melulu melihat, mendengar, merasa seruan Allahu akbar. Nanti di akhirat, mereka diseru oleh Allah SWT dengan seruan kasih dan sayang Nya, serta ditempatkan secara terhormat, sebagaimana firman Tuhan yang maha suci: (Ingatlah) pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah yang maha pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat (Maryam ayat 85). Selanjutnya, dalam surah Al Jin ayat 13: Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu dia takut merugi dan durhaka (karena telah dijaga Allah SWT, mahfudz).

2. Martabat Wahdah.

Martabat ini bisa disebut martabat Ahmadiyah, Ahmadiyah adalah penamaan bagi tiupan ruh pertama dari ruhullah. Isi hembusan pertama kepada Nabiyullah Ahmad ruhullah adalah kasih sayang Allah SWT yang diistilahkan dengan nur rahmaniyatullah SWT. Masih berbentuk cahaya (nur) belum berbentuk materi, karena materi belum tersebut. Inilah awal ruh, yang bernama sayyidul awwalin, sayyidul akhirin. Isi nur Ahmadiyah adalah Nabi Ahmad ruhullah, ketika Adam belum tercipta. Allah SWT adalah Tuhan yang maha pengampun, lagi pemilik kasih sayang, ruhullah pemilik kasih sayang inilah (dzu rahmah) yang Dia tiupkan kepada ruh Ahmadiyah: Dan Tuhanmu maha pengampun, memiliki kasih sayang (Al Kahfi ayat 58).

Selanjutnya, ditemukan bahwa ditiupan ruh adalah Dia mencatat untuk diri Nya penuh kasih sayang, isi perbukuan, perpustakaan, perbendaharaan pada martabat ini adalah ruh kasih sayang, tidak ada 'amaliyah pembacaan dan perbuatan, kecuali pembacaan kasih sayang dan perbuatan kasih sayang. Mereka yang duduk pada maqam ini disebut ma'rifaturruh, amaliyahnya kasih sayang kepada siapa saja, tanpa membedakan 'alim atau jahil, muslim atau kafir, muqim atau musafir, kaya atau miskin, waras atau gila. Karena dalam surah Al An 'am ayat 12, Allah telah menetapkan atau meniupkan ruh Nya berisi kasih sayang yang Dia khabar - beritakan kepada kekasih Nya dengan firman Tuhan Ar Rahman Ar Rahim: Katakanlah (Muhammad), milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi? Katakanlah; milik Allah, Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang kepada diri Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari qiyamat yang tidak ada keraguan datangnya hari itu, orang-orang yang merugikan dirinya adalah mereka yang tidak beriman.

Kepada kekasih Nya lah dalam wujud ruh kasih sayang, Dia tiupkan pertama kali. Mereka yang mencontoh kasih sayang tiada terkira-kira, artinya telah duduk pada rabithah (halaqah) ulul arham, sejalan dengan ruh mulia pada martabat Ahmadiyah ruhullah. Ulul arham merupakan keluarga Allah, keluarga para Rasul, keluarga anbiya' dan auliya Allah SWT, yang selalu mendapatkan salam kesejahteraan dari Tuhan mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al An'am ayat 54: Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepada mu (Muhammad), katakanlah; selamat sejahtera untuk mu. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri Nya.

3. Martabat Wahidiyah.

Martabat wahidiyah disebut juga martabat muhammadiyah, sebuah martabat yang berkedudukan dimana Allah SWT meniupkan seluruh af' al, asma', sifat Nya ke dalam nur muhammadiyah, sehingga sempurna ketinggian akhlak dan keagungan dari Nya. Allah SWT nyatakan dalam firman Nya surah Al Qalam ayat 4: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam ketinggian akhlak yang agung. Atau dapat juga bermakna dalam penciptaan (khuluq) yang tinggi dan agung, karena telah bersifat dengan sifat Allah SWT, telah berakhlak dengan akhlak ketinggian, kemuliaan, keagungan, kebesaran dari Allah SWT.

Tulisan (qalam, jamak aqlam) yang pertama dalam sifat, asma', af' al Nya (Nun, demi pena, dan apa-apa yang mereka tuliskan), bukan dimaknai materi, tapi ketidakmampuan manusia memahaminya adalah sigma yang tidak terbatas dalam pemberitaan dan pembacaan wahyu Nya di alam nur muhammadiyah, nur muhammadiyah adalah ayat-ayat Allah SWT di martabat wahidiyah-muhammadiyah, ayat dalam arti tulisan (qalam) sifat, asma' dan af' al Allah SWT. Allah SWT nyatakan di dalam surah Al Baqarah ayat 252: Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu (Muhammad) dengan benar dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul.

Martabat wahidiyah-muhammadiyah disini terletak tauhid rububiyah (keesaan penciptaan), disebut juga dengan tauhid shamadiyah berdasarkan surah Al Ikhlas ayat 2. Tauhid rububiyah-shamadiyah (Allahushshamad); Allah tempat bergantung. Dalam tauhid rububiyah Nya, Allah SWT yang diyakini keesaan Nya terhadap keesaan dalam kesatuan ciptakan Nya (mufrad; singular), dan

keesaan ciptaan Allah SWT dalam keragaman ciptaan Nya (jamak; plural). Kaedah yang mudah dimafhumi (dipahami) adalah pertama; syuhudul kasrah fil wahdah (memandang kemajemukan-keragaman di dalam keesaan), kedua; syuhudul wahdah fil kasrah (memandang keesaan yang Esa di dalam kemajemukan-keragaman), ketiga; syuhudul wahdah fil wahdah (memandang keesaan di dalam keesaan). Jangan salah memahami kepada siapa meminta, Allahushshamad, bahwa Allah SWT tempat meminta adalah Dia yang: Lam yalid walam yulad, walam yakun lahu kufuwan ahad (tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang menyamainya. Dalam segala rupa dan keadaan, segala yang berbentuk dan berupa pasti lah makhluk ciptaan yang akan hancur binasa, fana).

4. Martabat Ruh (jamak; arwah).

Ruh merupakan bagian terhalus, terbening, terlembut, tersembunyi dalam kasih sayang (ruh-rahmah) bagian terdalam dari unsur jiwa (rohani). Ruh inilah yang bisa berhubungan dengan Allah SWT secara berkesesuaian dan berkerabatan sebagai ahlullah - ahlunnabi, ahluwwali (mahram di alam ruh sebagai keluarga Allah SWT, sudah pasti menjadi keluarga para nabi dan keluarga para wali). Ruh berposisi kasih sayang terdalam pada irisan jiwa sebagai berikut:

4.1. Shudur

4.2. Qalbu

4.3. Fuad

4.4. Lub

4.5. Sir

4.6. Ruh

Sepaham dengan kalam di atas, martabat ruh adalah arwah seluruh alam semesta yang telah tunduk bersyahadat kepada keesaan Allah SWT dalam catatan; rezeki, jodoh, kebahagiaan-kesengsaraan, maut. Dengan kata lain, keyakinan (keimanan) dan ketundukan (keislaman) dalam medan-medan jiwa taat, maksiyat, bala', nikmat. Itulah hembusan hidayah pertama dari Allah SWT seperti yang telah Allah SWT wartakan dalam surah Al A'raf ayat 172: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan kamu dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Ruh mereka menjawab: Benar, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. Kami lakukan ini agar di hari qiyamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

Perjanjian kesiap-siagaan menunaikan perintah dan meninggalkan larangan merupakan arah hidup yang harus dilalui secara lurus (on the track) dari alam ruh (datang) hingga ke alam ruh (pulang). Martabat arwah ini artinya menerima iman (kepercayaan-keamanan) dan islam (ketundukan-kepasrahan-keselamatan) secara suka rela dan jujur sebagai pakta keselamatan ruh yang sangat suci, perjanjian primordial yang sangat kuat (mitsaqan ghalizha) Qada' dan qadarNya Allah SWT bisa dengan kalimat kun (jadi), fayakun (maka jadilah), bahkan bisa tanpa kalimat tersebut. Lebih cepat dari lintasan niat hamba, bahkan telah ada sebelum niat. Takdir Allah SWT tidak bisa dibatasi, tidak bisa disuruh, tidak bisa dideteksi. Dia berhak untuk menuliskan atau menghapus takdir Nya. Sebagaimana firman Tuhan yang suci dalam surah Ar Ra'du ayat 39: Allah menghapus apa yang Dia kehendaki, dan Dia menetapkan serta di sisi Nya ada kitab induk (ummul kitab).

5. Martabat Misal (jamak; amsal).

Martabat tanazzul (turun) pada tingkat ke lima ini sudah berupa hawa napsu (keinginan diri), akal (pertimbangan pikiran dan perasaan), qalbu (hati), sehingga di martabat misal ini berkecamuk banyak sekali pengaruh, cara pandang, dukungan, hambatan, peluang, tantangan, pikiran, perasaan, kenangan, cita-cita, visualisasi masa lalu - masa depan. Potensi martabat misal disini terletak pertarungan bisikan kebaikan (taqwa) dan pertarungan bisikan keburukan (fujur), arus keras pertikaian grup iblis dan grup malaikat, wilayah yang diperebutkan adalah hati. Martabat alam misal, imajinasi, bisa menyebabkan manusia kufur kepada Tuhan-Allah SWT karena menyesali-keleluhan-kesah dengan masa lalu, takut-khawatir menghadapi masa depan. Membenci musibah sama dengan membenci Allah SWT, sungguh telah banyak manusia yang telah kufur kepada Allah SWT, walaupun dia telah berhaji dan berumrah. Ruang hati diperebutkan iblis dan sekutu-sekutunya dari bangsa jin dan bangsa manusia yang jahat, dzalim, kufur.

Martabat misal yang boleh disebut martabat akal, karena akal secara bahasa artinya ikatan (mengikat-pengikat). Atau, perpaduan pikiran dan perasaan itulah akal. Akal memberi pertimbangan untuk berbuat atau tidak berbuat, bergerak atau berhenti, bicara atau diam, martabat misal yang berisi akal sudah berkesadaran, sudah bisa menghitung untung-rugi, sudah bisa menulis, sudah bisa membaca di martabat misal, alam akal (pikiran, perasaan, kesadaran). Rangsangan untuk menggunakan akal sangat banyak ditemukan dalam kitab suci: Apakah kamu tidak berpikir? Apakah kamu tidak berdzikir? Apakah kamu tidak menggunakan akal? Apakah kamu tidak merasakan?

Apakah kamu tidak merenungkan? Apakah kamu tidak melihat? Apakah kamu tidak mendengar? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Apakah kamu tidak mengetahui? Dan banyak lagi anjuran dari Allah SWT untuk memaksimalkan tugas akal. Akal sehat (aqlun salim) menjadi tangga martabat untuk menuju Ahadiyatullah secara bertahap dan berjenjang.

Selain itu, martabat misal juga disebut wilayah qalbu yang setiap hari diganggu oleh napsu jahat dan iblis jahat. Di dalam rantai-rantai ujian itulah iblis bersama hawa napsu bermain. Ternyata, setiap hari-setiap kali-setiap detik kita terlepas dari keempat medan ujian jiwa, sebesar apapun - sekecil apapun, kecuali kita diuji walau sekedar tertusuk duri, atau pemberian seketip dua ketip ringgit, atau ujian walau shadaqah dengan senyuman atau berniat buruk dengan orang lain. Akal dan hati yang bersenda gurau menjadi alat permainan syaithan dan hawa napsu untuk tidak istiqamah, tetapi berpura-pura taat, labil dalam perhatian taat (hati), perkataan (kata), perbuatan (buat). Ketidaksanggupan martabat misal naik ke martabat ruh - muhammadiyah - ahmadiyah - ahadiyah hanya menyebabkan taat hamba berada di seputar akal - akalan yang licik dan hati yang kotor.

Nyata, martabat misal dengan perangkat akal yang sehat, hati yang bersih, napsu yang tenang, ruh yang rabbaniyah (bermuatan ketuhanan) akan menerbangkan jiwa (ruh) ke tempat asalnya, meski masih hidup di dunia. Inilah nasehat Nabi Muhammad SAW: Mutu qabla an tamutu (matilah kamu sebelum mati), mati maknawiyah maksudnya, bukan mati hissiyah. Investasi akal yang sehat adalah pikir, sementara investasi hati yang sehat adalah dzikir (sebagaimana yang telah Allah SWT rekomendasi

pada surah Ali Imran ayat 190 - 191). Akal dan hati dengan pikir dan dzikir akal sampai kepada Allah SWT (ushul ilallah). Karena, sistem kerja akal yang sehat (aqlun salim) adalah mentafakkuri (memikirkan) ayat - ayat kalam dan ayat - ayat alam seperti 114 surah, 6666 ayat suci kalamullah Al Qur'an Al Majid - Al Hamid - Al Halim - Al Karim - Al 'Adzim - Al 'Aziz, dan seluruh bentangan alam jagad semesta raya. Sedang konsep dan sistem kerja hati adalah dzikrullah; Dzikir yang berdimensi syariat - dzahir berupa kalimah ucapan tauhidullah: Lailahailallah (bersuara, jenis dzikir jali; terang) dzikrullah; dzikir yang berdimensi qalbu (batin - hati) adalah rasa Allah (tanpa suara, jenis dzikir khafi; tersembunyi).

Kemenangan dzikrullah mudawwamah (terus - menerus) ketika telah berhasil menempatkan kitabullah dan sunnaterrasul di akal salim dan hati salim (salim artinya selamat dan terhindar dari keburukannya), kemenangan keduanya di atas hawa napsu duniawi dan godaan syaitan terkutuk itulah kemenangan tazkiyyatul aqal dan qalbu sebagai pengantar kepada tazkiyyaturruh. Perpustakaan akal adalah dengan berpikir tentang ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah pemantik kepada ma'rifatullah. Perpustakaan hati adalah dzikir asma Allah. Hati yang telah dipenuhi asma Allah SWT, hati yang bersih sebagai wadah (tempat) yang dipandangi Allah SWT (muraqabah). Adapun dari hati yang bersih (qalbun salim) bisa memandang tajalli Allah SWT pada tiap-tiap sesuatu (musyahadah). Dua inilah (muraqabah-musyahadah) selaku tingkatan tertinggi dalam beragama, yaitu ihsan. Ihsan mempunyai dua amaliyah; dipandang Allah SWT (muraqabah), dan memandang Allah SWT (musyahadah), keduanya tidak bisa lepas dari tajalli Allah SWT dengan sepenuh kebesaran,

kekuasaan, kemurahan, kemuliaan, ketinggian, kekasih-sayangan, kelembutan, kesantunan Allah SWT yang nyata, tampak, dzahir, tajalli pada segala sesuatu.

Dzikir muraqabah dan dzikir musyahadah menjelma dalam sifat utama dan pertama ruh ketika ditiupkan, sifat rahmaniyyatullah SWT dan perbuatan Nya adalah rahmatullah SWT. Dengan demikian, kembali Nya ruh adalah ke rahmatullah SWT, sebagaimana ruh telah datang dari Allah SWT Ar Rahman - Ar Rahim. Ternyata, urgensitas (kepentingan) dan signifikansi (kebermaknaan) ilmu ruh adalah ilmu pengetahuan tentang jalan (metode) ruh datang dan ruh pulang (suluk ma'rifatullah), menjadi terpenting dari segala ilmu, sebagaimana firman Tuhan yang suci dalam surah Muhammad ayat 19 : Maka, ilmuilah sesungguhnya Dia ; tiada Tuhan selain Allah (syahadat tauhid), dan mohonlah ampunan atas dosamu (istighfar) dan dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah maha mengetahui tempat kerjamu dan tempat tinggalmu.

Derajat ruh bersesuaian dengan derajat ilmu ruh, kajian yang diutamakan bagi generasi sekarang (generasi Z) adalah thariqah (sulukiyah) ma'rifatullah billah atau ta'lim ma'rifatullah billah. Sebab, ruh yang mukmin, muslim, muhsin adalah ruh yang mengenal Allah SWT (ma'rifatullah), 'alim tentang Allah SWT, bukan jahil tentang Allah SWT. Tetapi, untuk mencapai derajat ma'rifatullah sangatlah besar ujiannya, ujian yang datang dari orang terdekat yang sangat kita sayangi dan cintai, seperti ayah, ibu, istri, suami, anak. Dalam hal ini, kisah nabi Ibrahim alaihissalam dengan ayahnya (Azar), kisah nabi Nuh alaihissalam dengan anaknya (Kan 'an), kisah nabi Nuh dan nabi Luth dengan istri mereka.

Percaya, yaqin, berserah diri kepada Allah SWT merupakan tiga asasi (pokok) yang diutamakan dalam melewati arung jeram kehidupan. Allah SWT akan membuat dua cara, dua jalan supaya hamba mendekat, mengenal dan mencintai Nya. (Pertama): Allah SWT buat hamba Nya berihsan kepada Nya dengan pemberian anugerah hati yang muthmainnah (ketenangan), berilmu tauhidullah (keesaan), berjasad ibadah (ketundukan), lalu Allah SWT perkenalkan Diri Nya, atau dari Allah SWT sumber berkehendak (iradatullah) ihsan, lalu hamba berihsan, dan kepada Allah SWT amaliah ihsanah kembali ke hadirat agung Allah SWT. (Kedua): Allah SWT buat kisah - kisah sejarah ummat terdahulu sebagai perumpamaan - perumpamaan (misal jamak; amsal) di alam raya sebagai metode (suluk) kisah untuk mengedukasi hati yang salim dan akal yang salim.

6. Martabat Jisim (jamak; ajsam).

Martabat ini adalah raga, jisim, jasmani yang terdiri atas unsur tanah (penciptaan Adam) serta unsur sari pati tanah (keturunan Adam) yang terdiri atas anasir air, api, angin, tanah. Seperti demikian anasirnya, penciptaan yang sama dengan nabati (tumbuhan) dan hewani (binatang). Bedanya, nabati dan hewani tidak memiliki kesadaran bertuhan (ilahiyah), kesadaran beribadah, kesadaran bermuamalah. Akan tetapi, insani berkesadaran bertuhan, beribadah, bermuamalah. Firman Tuhan yang maha mulia: Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes air mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian, (air mani) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakan ciptaan.

Lalu, Dia menjadikan (dari air mani) sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah) yang berkuasa (menciptakan dan menyempurnakan)? Demikian pula Dia yang berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati (Al Qiyamah ayat 36 - 40).

Jisim yang hanya berbicara pada ulasan kajian jasmani (darah, daging, tulang) tak ubah strukturnya memiliki kemiripan dengan hewan, meniadakan ketuhanan (atheis) yang menjadi paham kebanyakan orang. Manusia, hidup dan matinya hanyalah kehendak alam, sehat dan sakitnya hanyalah pergiliran alam, muda dan tuanya hanyalah tabiat alam, kaya dan miskinnya adalah pengaruh kerja alam, pintar dan bodohnya adalah sebab-akibat lingkungan, makanan, minuman dan istirahat. Indah rupa jisim - jasmaninya, tetapi buruk rupa hati dan rohaninya. Seperti yang Allah SWT rilis pada kalamullah: Demi (buah) Tin, demi (buah) Zaitun, demi (bukit) Tursina, dan demi negeri ini yang aman (Mekah), sesungguhnya Kami dengan benar menciptakan manusia dari bentuk yang seindah - sesempurna ciptaan, kemudian Kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, niscaya bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya, maka apa yang menyebabkan mereka mendustakanmu (Muhammad) tentang hari pembalasan setelah adanya keterangan-keterangan? Bukankah Allah selaku hakim yang seadil - adilnya (At Tin ayat 1 - 8).

Seperti wilayah martabat misal, wilayah martabat jisimpun menjadi tempat yang dipinjam hawa napsu dan iblis beserta sekutu dari golongan jin jahat dan manusia jahat untuk melancarkan aksi perangnya kepada manusia. Apabila terkuasai akal, hati dan jisim (jasmani) manusia

oleh hawa napsu jahat dari dalam dan persekutuan iblis dari luar diri manusia, sungguh telah hancur - lebur, binasalah manusia, musnahlah iman, islam, ihsan mereka, mereka terpedaya hidup di dunia yang sekarang, lalu menunggu siksa (adzb) abadi di neraka yang akan datang. Di dunia berupa siksa hati yang pedih karena tidak mengenal Allah (jahilin, kafirin, musyrikin), sedang di akhirat tersedia untuk mereka api neraka Jahannam, siksa pedih yang kekal (asyaddu wa abqa). Lantaran mereka menikmati dengan berpuas - puas, berpesta - raya di negeri dunia, sementara negeri akhirat lebih baik dan lebih kekal kenikmatan ridha Allah SWT dan surga Nya (khair wa abqa), sesungguhnya (masalah) ini benar-benar telah tertulis di dalam shuhuf (lembaran suci) terdahulu, shuhuf Ibrahim dan Musa.

Posisi jisim sebagai alat yang pinjam hawa napsu jahat dan persekutuan kejahatan iblis terkutuk. Mereka bisa meminjam matamu untuk bermaksiat, melancarkan aksi jahat atau memandang dengan syahwat kepada perempuan yang bukan istrinya (nadzra bisy syahawat), telinga bisa dipinjam hawa napsu dan syaithan, mulut, kaki, tangan, hati dan sebagainya. Makna jisim dalam ilmu huruf hijaiyah terdiri atas jim, sin, mim. Dalam huruf jim mengandung sifat jah - jalal. Jah artinya pangkat atau jabatan. Keniscayaan bahwa pada jisim itulah pangkat direbutkan, lalu disebutkan, kemudian dibanggakan. Realitanya, bangga pada jisim (raga) yang berpangkat serta merasa malu apabila diri tidak berpangkat, atau jisim (raga) merasa mulia jika berpangkat dan merasa hina jika tidak berpangkat, demikianlah kebanyakan cara pandang kita memandang diri sendiri dan memandang orang lain. Sebab sifat jah (kepangkatan) di dunia adalah semu dan sementara, carilah sifat jah (kepangkatan) di akhirat yang

bersifat murni, kekal abadi, berupa ridha Allah SWT. Dengan jah membawa jalan ke surga, dengan jah membawa jalan ke neraka, dengan jah membawa kebaikan, dengan jah membawa keburukkan, dengan jah membawa kepada aman, dengan jah membawa cemas, dengan jah membawa kebenaran, dengan jah membawa kepalsuan, dengan jah bisa amanat, dengan jah bisa berkhianat.

Masih dalam kajian sifat huruf jim pada makna kedua, j (jim) adalah jalal. Jalal bermakna sifat keagungan, kekuasaan. Huruf jim (pertama) berada dalam makna sifat jalal, sedangkan huruf jim (kedua) berada dalam makna jamal. Keduanya merupakan implementasi (tajalli) Allah SWT. Jalal Allah SWT nampak (bertajalli) dalam kokoh, tegak, besar dan tingginya gunung. Jalal dan jamal sangat melekat pada jisim. Jisim yang jalal terdapat pada jisim yang sakit, luka, perih, pedih, terbakar. Jisim yang jamal terdapat pada jisim yang sehat, sempurna, bahagia, gembira. Ternyata, pada huruf j (jim) mengandung tiga sifat yaitu jah (kepangkatan), jalal (kekuasaan), jamal (keindahan). Ketiga unsur itulah yang terkandung dalam jisim yang pada saatnya sifat tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadirat agung pengadilan Tuhan Qadhi Rabbun Jalil, Qadhi Rabbun Jamil. Kepangkatan? Kekuasaan? Keindahan? Tiga item yang harus dilaporkan kepada Allah SWT pada hari perhitungan (yaumul hisab).

Huruf kedua dari kata jisim adalah s (sin) mengandung makna sifat sa'adah (kebahagiaan) dan sifat salamah (keselamatan). Dalam arti yang luas bahwa pada jisim yang beribadah, jisim yang bersujud, terdapat sa'adah dan salamah. Atau pancinglah kedatangan keduanya, undanglah kehadiran keduanya dengan banyak menjisimkan sujud dalam arti ketundukan kepada Allah SWT, terutama

sujud di dalam shalat. Adapun huruf yang terakhir adalah m (mim). Huruf mim disini bermakna maghfirah (ampunan), mim juga bermakna mata'a (kesenangan). Jisim lah yang merasakan mata 'a (kesenangan) dalam bentuk tubuh raga jasmani, kesenangan tubuh merasakan sehat, kesenangan tubuh merasakan lezatnya makanan dan minuman, dan sebagainya. Boleh jadi kesenangan tersebut dapat melalaikan manusia berbuat dosa (maksiyat), Allah SWT jadikan dalam kata jisim huruf mim yaitu maghfirah atau ampunan, sebab adanya mata 'a memantik datangnya maghfirah (ampunan).

7. Martabat Insan Kamil.

Martabat (kedudukan) insan kamil dapat disebut pula martabat insan mukmin kamil, atau martabat insan muthmainnah. Martabat tersebut hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW secara total. Secara total jasmani - rohani, total dunia - akhirat, total dzahirat - bathinat. Dengan dimensi ruh nur Ahmadi ruhullah, baginda bisa mengetahui surga - neraka, bisa mengetahui iman - kufur dari seluruh ummat manusia. Bahkan, nama-nama seluruh ummat manusia telah ada di dalam ruh baginda yang suci, sehingga baginda di angkat Allah SWT sebagai saksi atas seluruh manusia (syahidan 'alannas), saksi, penyaksian, kesaksian, menyaksikan. Baginda Nabi Ahmad ruhullah - Muhammad Rasulullah SAW juga sebagai penyampai khabar gembira (mubasyyr) dengan ridha Allah SWT dan jannat bertugas menyampaikan pengkhabaran gembira tersebut bagi ummat manusia yang benar-benar bertaqwa (taqwallah billah). Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga sebagai penyampai khabar yang menakutkan (nadzir) tentang ancaman bahaya

(wa'id) berupa murka Allah dan nar (neraka) bagi ummat manusia yang kafir dan musyrik. Selain itu, baginda Nabi juga sebagai da'i yang setiap waktu baginda Nabi menyeru berda'wah kepada ummat manusia untuk mentaati Allah (da'i ilallah). Sebagaimana firman Tuhan yang suci dalam kalamullah Al Majid Al Hamid, surah Al Ahzab ayat 45-47: Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pembawa kabar peringatan, untuk menyeru (manusia) kepada (agama) Allah dengan izin Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka ada karunia yang besar dari Allah.

Martabat tahapan terakhir (martabat ke tujuh), sampaikan lalu tuntaskan perjalanan datang dari satu hingga tujuh, lalu memantik lagi perjalanan pulang dari tujuh (martabat insan kamil) Muhammad Rasulullah SAW tersampaikan (wushul) ke martabat ahadiyatullah, pelatihan dan perjuangan (mujahadah) yang dilakukan setiap hari, minimal lima kali sehari-semalam sebagaimana sabda Nabi Muhammad Rasulullah SAW: Shalat adalah mi'raj orang-orang yang beriman (Ash shalatu mi'rajul mukminin).

Mi'raj (tangga-tangga naik) itulah tangga-tangga turun juga. Setiap hari semestinya sudah terlatih datang dan terlatih pulang, tahu jalan datang dari Nya (innalillah) dan tahu jalan pulang kepada Nya (ilaihi raji'un). Terutama saat shalat. Sebagaimana yang sudah Allah Jalalah - Jamalah berkalam dengan kalamullah surah Al Baqarah ayat 45-46: Minta tolonglah (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu berat, kecuali bagi orang yang khusyu', (orang yang khusyu') yaitu mereka yang yaqin

sesungguhnya mereka (selalu) berjumpa dengan Tuhan mereka dan sesungguhnya mereka (yaqin) sebagai orang-orang yang dikembalikan kepada Nya (ilahi raji'un).

Adapun martabat insan kamil adalah perpaduan kesempurnaan jisim dan ruh. Dalam tinjauan ilmu huruf dan kandungan sudut makna sifat tentang jisim telah dibahas. Tinjauan tentang kata ruh bila ditilik dari tertib susunan huruf adalah ra, waw, ha.

1. Ra

Ruh dengan huruf awal ra mengandung kandungan makna sifat rahmah sebagai penjabaran rahman (kasih), rahim (sayang). Rahmah (kasih sayang) adalah sifat utama ruh. Isi hembusan ruh pertama adalah kasih sayang Allah SWT kepada ruh nur Ahmadiyah SAW. Artinya, amaliyah ruh adalah rahmaniyyatullah yang bertajalli pada kasih sayang kepada orang tua, guru, murid, sahabat, tetangga, manusia, tumbuhan, hewan dan seluruh alam raya. Dengan kata lain, mereka yang telah duduk pada maqam rahmaniyyatullah SWT mampu menebarkan rahmatullah pada segala alam, alam jasmani dan alam arwah untuk selalu memberikan kelapangan kehidupan, menyebarluaskan kebaikan, keilmuan, kekeluargaan, kekerabatan, minimal menjadi jembatan kasih bagi sesama, jembatan sayang bagi sesama, jembatan cinta bagi sesama, minimalnya lagi tidak berbuat onar. Minimal, jika kamu tidak bisa memberi materi kepada orang lain, minimal tidak engkau ganggu mereka, jika kamu belum menyenangkannya, minimal kamu tidak menyusahkannya, jika kamu tidak bisa meringankan bebannya, minimal engkau tidak membencinya, jika kamu belum bisa memberi lebih, minimal kamu tidak

mendzaliminya, inilah gambar hamba Allah SWT yang selalu - senantiasa menuju rahmatullah SWT dan syafa'atu SAW.

2. Waw.

Huruf kedua dari ruh adalah waw, memiliki arti minimal ada dua, wus'ah dan wilayah. Wus'ah artinya keluasan, wilayah artinya kewalian. Artinya, orang yang berma'rifatullah tidak menyempitkan rezeki dan gerak kebaikan, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian sekarang dan kedamaian masa depan orang lain, bahkan memperluas (wasi'ah) serta dirinya berusaha menjadi jembatan penghubung bagi kebahagiaan orang lain (wasilah wasi'ah rahmah wa ni'mah). Tidak ada istilah dalam kamus ruh menyempitkan, menyulitkan, menghambat, menghalangi kemajuan (progres) karier, ilmu, kedudukan orang lain. Ma'rifatullah dari ranah ruh hanyalah upaya memudahkan, melapangkan, membahagiakan masa depan orang lain beserta kebahagiaan-kebahagiaan yang menyertainya, inilah investasi ruh yang sebenarnya. Dalam konteks ini adalah ilmu jariyah yang membahagiakan hidup orang lain di dunia dan di akhirat, serta amal jariyah yang membahagiakan hidup orang lain serta kebaikan - kebaikan lain yang menyertainya.

Jangan mempersulit cita-cita orang lain, singkirkan dengki (hasad), sebab dengki memakan amal kebaikan (virus) seperti api memakan kayu bakar. Seperti sabda Nabi Muhammad Rasulullah SAW: Iyyakum wal hasad, fainnal hasada ya'kullul hasanat, kama ya'kulunnaral hathab (Jauhilah olehmu dengki, karena sesungguhnya dengki memakan amal kebaikan, seperti api memakan kayu bakar).

Selain kamus ruh melarang dengki (hasad), juga melarang sifat semena-mena, aniaya (dzalim), sebagaimana sabda baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW: Iyyakum wadz dzulma, fainnadz dzulma dzulumatun yaumal qiyamah (Hindarilah kedzaliman, maka sesungguhnya kedzaliman membuat kegelapan pada hari qiyamat). Jangan membuat kepayahan hidup jika Allah SWT memberi kuasa Nya, jangan seperti Fir'aun yang telah kehilangan orientasi rohaninya.

Makna sifat huruf yang kedua (waw) setelah wus 'ah (keluasan) adalah wilayah artinya kewalian, kewalian bermakna kekasih-sayangan Allah, lalu Allah SWT melindunginya (makna wali dari tinjauan lain). Artinya, kewalian (kekasih - sayangan Allah SWT) dengan sebab demikian ruh para wali mengandung rahmatullah SWT sehingga Allah SWT memandang kepada hati para wali yang terdapat ruh rahmatullah SWT. Hati yang telah menjadi wilayah tatapan Allah SWT adalah hati kekasih Nya (wali min auliya Allah SWT), sebagaimana sabda Nabi Muhammad Rasulullah SAW: Irhamu man fil ardh, yarhamkum man fissama' (Sayangilah oleh mu apa-apa yang ada di bumi, niscaya di langit menyayangimu). Dalam hadits lain Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga pernah bersabda: Manla yurham, la yarham (Barangsiapa yang tidak menyayangi, tidak disayangi). Demikian, wilayah (kewalian) adalah sumbu-sumbu, lampu, suluh, pelita, lentera langit dan bumi. Tanpa mereka, gelap gulita alam semesta seperti awalnya dahulu (al kaunu dzulmu). Hati kekasih Nya, telah berisi asma Allah SWT; hati tempat Allah memandang yang telah bersinar dengan cahaya asma (nurul asma'), dengan cahaya kasih sayang (nurur rahmah) bagi alam semesta. Adapun huruf terakhir dari kata ruh

adalah ha. Ha mengandung makna sifat haq, haq berarti benar. Ruh pasti benar, karena datang dari Allah SWT yang maha benar (Al Haq), almalikul haqqul mubin, almajidul haqqul mubin, alhamidul haqqul mubin, alkarimul haqqul mubin, alhalimul haqqul mubin, albarrul haqqul mubin, alsalimul haqqul mubin.

3. Ha.

Ruhullah SWT pasti menanggung kebenaran tauhid: iman, islam, ihsan. Terkadang kebenaran ruhullah SWT tertutupi oleh debu dan kotoran duniawi, sehingga harus dibersihkan dengan menyuburkan rasa malu berbuat dosa (al haya'). Rasa malu ketika keluputan taat, rasa malu ketika berniat maksiyat. Apabila manusia telah kehilangan rasa malu, manusia bisa berbuat semaunya, tanpa terlarang, tanpa tercegah. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda: Kerjakan apa saja yang engkau mau kerjakan, maka sesungguhnya engkau akan dibalasi dari kerjaanmu. Cintai apa saja yang engkau cintai, pasti engkau akan berpisah dari apa yang engkau cintai (Wa'mal masyi'ta fainnaka majziyyumbih, wa ahbib masyi'ta fainnaka mufariquhu). Haq dan haya' semahram dengan sifat ruhullah. Selain itu, keduanya (haq dan haya') akan menyusul sifat ruhullah SWT yaitu hilim. Hilim artinya kesantunan dalam pemberian, kesopanan dalam perawatan, kelembutan dalam pelayanan, kebaikan dalam segala hal. Orang yang sudah hilim (santun) bernama halim (laki-laki), halimah (perempuan) akan membuahakan pahala di dunia, - gurunda menyebutnya dengan istilah tsamrah (buah) atau natijah (hasil) perbuatan baik, sebagai bentuk dari tanda-tanda di dunia diterima (qabul) amal. Seperti dicintai banyak orang, merasakan manisnya iman (halawatul

iman), manisnya islam (halawatul islam), manisnya ihsan (halawatul ihsan), halawatul mahabbah (manisnya cinta), halawatul ma'rifatullah SWT (manisnya mengenal Allah SWT), itulah surga yang Allah SWT segerakan datangnya di dunia (jannah mu'ajalah). Sempurna (kamil) sudah pengenalan ranah (indikator) ruh dalam mahkota huruf ra, waw, ha. Mewujud (tajalli) pada diri Nabi Muhammad Rasulullah SAW dalam diri Rasulullah SAW secara jasmaniyah dan ruhiyah sebagai cita-cita, harapan dan citra dari insan kamil (Ahmad ruhullah dalam aspek ruhullah, dan Muhammad Rasulullah sebagai aspek jasmaniyah - lahir: Mekah, 571 M, wafat: Madinah, 634 M).

Kajian insan kamil dari aspek hikmah huruf dalam huruf alif, nun, sin, nun. Arti alif adalah iman, islam, insan, sewaktu ketiga asas telah penuh, Allah SWT berikan kepada hambaNya huruf kedua, yaitu nun. Huruf nun mengandung makna nur (cahaya). Ruh adalah unsur cahaya (nur) dari cahaya yang Allah hembuskan berupa nur ruh rahmaniyatullah SWT di alam ruh (jamak: arwah), seperti yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an surah Al A'raf ayat 172, Shad ayat 72, Al Kahfi ayat 57: Dan Tuhanmu maha pengampun, pemilik kasih sayang (dzu rahmah).

Jika kalimat insan diurai dalam huruf alif, nun, sin, nun. Pada huruf ketiga adalah sin, sin bermakna sa'adah (kebahagiaan) dan sin bermakna salamah (keselamatan). Ketercapaian pengenalan kepada ruhullah SWT dalam alif (iman, islam, ihsan) akan berdampak cahaya (nur) sebagai penarik bagi datangnya tamu sa'adah dan tamu salamah fid dunya - sa'adah wa salamah fil akhirah.

Sementara huruf nun terakhir dari kata insan adalah nun najah. Najah artinya keberhasilan. Dapat dipahami dari kandungan sifat huruf bahwa insan adalah iman, islam,

ihsan yang bercahaya kebahagiaan (nurus^{sa}'adah) dan bercahaya keselamatan (nurus^{sa}lamah) sebagai pengungkit bagi capaian tertinggi berupa nun terakhir. Nun terakhir dari kata insan bermakna najah (keberhasilan), najah di dunia dan najah di akhirat.

Atau dengan pemaknaan lain; nun-sin-nun adalah dampak baik (husnul 'aqibat) dari alif didepan kata insan, alif; iman yang bernuriyah, bersalamah, bernajah. Alif; islam yang bernuriyah, bersalamah, bernajah. Alif; ihsan yang bernuriyah, bersalamah, bernajah.

Insan (Muhammad Rasulullah SAW) bukan sembarang insan, tetapi insan yang kamil. Untuk makna "kamilah" tersurat (kesempurnaan) berikut dipaparkan kata insan dalam untaian hikmah huruf kaf, mim, lam menjadi kamil: Kamilah mukammalah sebuah nama yang disandang Muhammad Kamil SAW:

1. Huruf kaf.

Ka (kaf) terdapat dua kandungan sifat huruf, bermakna kamal dan karamah. Kamal artinya kesempurnaan, karamah artinya kemuliaan yang berbasis kemurahan dan kesayangan.

2. Huruf mim.

M (mim) memiliki dua kandungan sifat huruf, mim bermakna ma'unah dan maghfirah. Ma'unah artinya pertolongan Allah SWT, maghfirah artinya ampunan dari Allah SWT. Jabaran makna yang dapat dihubungkan adalah tingkat kamil tidaknya seseorang dapat diketahui dari sejauhmana dia bersifat memberi pertolongan (ma'unah)

dan sejauhmana dia bersifat memberi maaf dan ampunan (maghfirah).

3. Huruf lam.

L (lam) juga memiliki banyak kandungan sifat huruf. Tetapi, dalam kajian huruf lam ini, penulis batasi menjadi luthfi dan liqa'. Luthfi artinya kelemah - lembut, karena penciri insan kamil adalah perasaan yang lembut serta mudah iba. Sedangkan liqa' artinya pertemuan, hanyalah ruhullah SWT yang Al Lathif yang datang dari rahmatullah dan kembali ke rahmatullah (kasih sayang Allah).

Demikian kajian makna sifat huruf ruh insan kamil. Mudahhan Allah SWT memberi hidayah dan taufiq jalan datang - jalan pulang menuju Nya. (*Wallahu a'lam wa ahkam, alhamdulillah*).



2

Maqam Taubat

Tuanku gurunda mulia al arif billah imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah berujar: Setiap manusia berada di dalam takdir Allah, dirimu dan orang lain terikat pada napas - napas takdir. Tidak lah seorang jua pun yang bisa melompati pagar - pagar takdir yang telah ditetapkan oleh Allah padanya.

Adalah ujian Allah SWT dalam medan - medan ujian jiwa (mayadinun nufus) terdapat setiap hari di dalam ujian nikmat, bala, taat, maksiyat. Keempat inilah ujian dimensi dzahir dan batin. Dengan takdir, Allah SWT tidak pernah terlintas mencelakakan hamba Nya. Jejaring takdir maksiyat hanyalah Allah SWT supaya dengan taubah (taba - yatubu - taubah) yang secara bahasa artinya kembali. Kembalilah kepada Allah SWT sebelum maut (tubu ilallah qablal maut), sebelum napas di tenggorokan, sebelum Allah SWT ganti bumi ini (dunia) dengan bumi yang lain (akhirat). Bagi hamba pendosa terdapat harapan (raja') berkesempatan untuk menebus dosanya. Tebusan berupa iman dan amal

shaleh selama hidup di dunia. Tebusan tidak berlaku di akhirat walau mereka hidangkan dunia yang seluruhnya emas. Pasti ditolak tebusan mereka di akhirat. Akhirat adalah hari akhir (final day) untuk membalasi semua amal. Kematian adalah tirai yang membatasi dua alam; alam dunia dan alam akhirat, alam qubur adalah tempat pertama diantara tempat - tempat di akhirat (manzil min manazil). Setitik iman tidak dapat tergantikan dengan segenap dunia yang seluruhnya berisi emas. Firman Tuhan yang maha suci dalam kalamullah: Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang diantara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekira - kira mereka menebus dirinya (pasti ditolak), mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang pedih dan tidak ada bagi mereka seorang penolong pun (Ali Imran ayat 91).

Ternyata, maqam taubat (maqamut taubah) bisa menjadi pengungkit dan pemantik untuk mendekati rahmat Allah SWT dan berserah diri kepada Nya (muslim) seperti ayat-ayat Allah SWT yang sangat dibenci Iblis, yaitu ayat 35 surah Az Zumar (39) sebagai berikut, artinya: Katakan, wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa. Sungguh, Dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang.

Bertaubat kepada Allah SWT setiap hari, karena begitu mata terbuka menatap dunia, disitu telah ada dosa, dosa merasa kuat untuk bangun dari tidur, merasa kuat menuju kamar mandi, apakah diri yang hakikatnya tiada bisa merasa kuasa? Lalu, kapankah engkau berdosa, ketika merasa kuat dan tidak merasa bergantung kepada Allah SWT.

Sekecil apapun yang bukan karena Allah SWT adalah dosa, menjadi wajib setiap hari memohon kepada Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW Rasulullah SAW yang sudah menjadi syair cinta beliau kepada Allah SWT berupa istighfar (memohon ampun kepada Allah SWT) setiap hari minimal 70 x atau 100 x.

Jangan pernah berhenti memohon ampun - maaf kepada Allah SWT atau jangan pernah merasa diri suci, tanpa rahmat (kasih sayang) Allah SWT tidak ada seorang pun diantara kamu yang bersih dari dosa (baca surah An Nur ayat 21 dan surah Al Muzammil ayat 20). Demikianlah, mohon ampunan dari Allah SWT disuruh, suruhan tersebut ditemukan pada surah An Nisa' ayat 110: Dan siapa yang melakukan kejahatan atau mendzalimi diri mereka sendiri, maka hendaklah dia memohon ampun kepada Allah, dia akan mendapati Allah selalu dalam keadaan maha pengampun lagi maha penyayang.

Dosa-dosa kecil dengan istighfar dan ibadah-ibadah maqbulah, seperti antara ibadah shalat Jum'at ke Jum'at adalah penghapus dosa, begitu pula antara waktu-waktu shalat dari Dzuhur ke Asar, dari Asar ke Maghrib, dari Maghrib ke Isya, dari Isya ke Subuh, dari Subuh ke Dzuhur adalah medan-medan ampunan dari Allah SWT. Antara Ramadhan ke Ramadhan merupakan ladang ampunan dari Allah SWT. Manusia hanya wajib memikirkan untuk bisa secara beradab menunaikan suruhan Allah SWT dan dengan tulus menjauhi larangan Nya.

Sedangkan dosa-dosa besar harus dengan taubat. Tetapi, jangan memandang kepada skala besar dan kecilnya dosa. Pandanglah kepada siapa kita berdosa? Bukankah kita berdosa kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang; Allah SWT yang selalu mencurahkan

rahmat ampunan Nya, kasih sayang Nya, cinta Nya, rindu Nya, kepemurahan Nya, kepedulian Nya, keramahan Nya, kekeluargaan Nya (Allah SWT tidak memiliki anak; walam yakun walad, Allah SWT tidak memiliki istri ; walam yakun lahu shahibah, tapi Allah SWT memiliki keluarga; ahlullah, ahlush shidqi, ahlut taqwa, ahlul maghfirah, ahlul judi wal karamah, ahlul wafa, ahlul 'ilmi wal hilim).

Maqam taubat sebagai tangga suluk pertama bagi salik untuk menempuh jalan orang-orang yang bertaubat sudah mulai dari taubat dzahirat seperti menjaga mata, mulut, telinga, pintu depan (qubul), pintu belakang (dubur). Kemudian bertaubat secara bathinat, hilangkan syirik menuju tauhid, hilangkan riya' menuju ikhlas, hilangkan dengki (hasad), ganti menjadi niat baik (hasan), hilangkan lalai, ganti dengan ingat (dzikir), hilangkan permusuhan (malhamah), ganti dengan kasih sayang (marhamah), hilangkan jahil, ganti dengan 'alim, hilangkan ketergesaan ('ajalah) ganti dengan ketenangan (sakinah), hilangkan rasa berkuasa, ganti dengan ketiadaan pengakuan, ketiadaan diri, hancur, punah - musnah (fana).

Ternyata, bukan maksiyat yang Allah SWT marahkan, sebab hakikat maksiyat terdapat dalam suratan taqdir atau kun taqdir Allah SWT. Kun nikmat (ketetapan nikmat), kun bala', kun taat, kun maksiyat. Disamping kun taqdir terdapat pula kun rahmat (inna rahmatallahi qarib; sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat). Rezeki dan rahmat Allah SWT sangat mulia, dan selalu hadir lewat oksigen yang Dia kirimkan, lewat matahari yang Dia pancarkan, lewat air hujan yang Dia turunkan, lewat napas Nya yang Dia hembuskan, lewat mata Nya kita bisa melihat (bashir) ,lewat telinga Nya kita bisa mendengar (sami'), lewat kalam Nya kita bisa berbicara (kalam), lewat

ilmu Nya kita bisa mengetahui ('alim), lewat kuasa Nya kita bisa berdaya-upaya (qudrat), lewat kehendak Nya kita bisa berkeinginan ini - itu (iradat). Betapa Dia maha hayat, ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam. Dia berbeda dengan makhluk Nya (laitsa kamitslihi syai'), Dia tidak serupa, tidak seumpama dengan barang ciptaan yang baharu, fana, Dia tidak bisa dibatasi oleh angka dan aksara, tidak ada pembatasan, pelarangan atau suruhan kepada Nya, disinilah letak kun rahmah dari sifat Allah SWT yang maha suci (subbuh - quddus) dalam satu sifat yang tidak bisa diganggu-gugat, yaitu sifat jaiz. Jaiz sifat yang tidak bisa diterka-terka, tidak bisa diduga-duga, tidak bisa disangka-sangka, tidak bisa disebut - sebut, sebagaimana kalamullah suci Nya, Al Qur'an Al Mubin - A Halim - Al Karim menyatakan: Allah menghapus apa-apa yang Dia kehendaki (taqdir), dan menetapkan (taqdir), dan di sisi Nya ada kitab induk (Ar Ra'du ayat 39).

Apabila kun taqdir telah ditetapkan, kejarlah kun rahmah (kasih sayang) Nya yang maha luas berupa keluasan ampunan (wasi'ah rahmah - wasi'ah maghfirah). Maksudnya, tidak semua taat berpahala, sebagaimana halnya tidak semua maksiyat berdosa. Artinya, taat dan maksiyat adalah kun taqdir, sedangkan pahala dan dosa kun rahmah. Allah SWT hanya membenci atau murka (syakhathi) kepada orang yang mengekali atau berdiam - mendekam dalam syahwat maksiyat yang melahirkan dosa. Kekal dan betah dalam dosa, berputus asa dari kun rahmat Allah SWT, itulah hakikat dosa. Tidak mau beranjak dari kursi dosa dan kesombongan - kesombongan dirinya. Sebagaimana kalamullah dalam kitab suci Al Qur'an Al Aziz dalam surah Yasin (36) ayat 82: Jika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia berfirman kun (jadilah) - fayakun (maka jadilah).

Sekarang tinggal kepada manusia lagi, qadarullah manusia hanya yaqin hanya kepada taqdir Allah menjadilah mukmin, mukhlis, muttaqin (taqwa) yang berada dari huruf ta - qa - wa - ya. Huruf ta mengandung makna sifat (karakter) tawadhu' (rendah hati), huruf qa mengandung makna sifat qana'ah (merasa cukup dengan karunia Allah SWT), huruf wa mengandung makna sifat wara' (menghindarkan diri dari hal-hal yang samar hukumnya atau syubuhah, lebih-lebih menghindarkan diri dari yang haram, dan huruf ya; mengandung makna sifat yaqin (meyakini, mempercayai tanpa keraguan sedikitpun). Sebaliknya, jika meyakini bahwa rezeki hanya datang dari makhluk, sungguh kafirlah dia kepada Allah SWT yang maha kuasa dan maha memberikan kuasa, yang maha menentukan dan maha memberikan ketentuan (Al Qadir - Al Muqtadir). Sementara orang-orang yang mencari rezeki (karunia dari Allah SWT - fadhlan minallah) dengan cara maksiyah, orang tersebut adalah fasiq (berdosa besar). Atau, jika rezeki diyakini datang bersama - sama dengan usaha manusia (kasab), maka orang tersebut adalah musyrik, musyrik telah meyakini ada dua sebab yang memberi bekas pada rezeki, bersumber dari Allah (khaliq) dan bersumber dari manusia atau alam semesta (makhluq). Adapun apabila ragu bahwa Allah SWT yang memberi rezeki, hukumnya ada munafiq, munafiq bisa berbentuk kekhawatiran kepada Allah SWT tidak memberinya rezeki, ada perasaan dan pikiran takut miskin, takut lapar, takut tidak terpandang, takut tidak terhormat. Orang munafiq apabila berdzikir, dzikirnya palsu, apabila taat, taatnya palsu, apabila ibadah, ibadahnya dusta, apabila shadaqah, shadaqahnya pamrih, apabila puasa, puasanya hanya lapar dan haus, apabila berhaji dan berumrah, haji dan umrahnya hanya wisata religi, apabila bersyariat, syariatnya hanya ucapan dan

gerakan tubuh kasar (jisim) tanpa pernah sampai kepada Allah SWT.

Orang yang taubat dicintai Allah SWT, dicintai Nabi Muhammad SAW, dicintai kaum muslimin; jangan larut dalam arus syahwat maksiyat dan dosa, segera bangkit bergegas berlari menuju (ampunan) Allah (fafirru ilallah) dan berserah dirilah kepada Nya, sebagai pencerahan dan harapan mereka yang bertaubat (kembali) kepada Allah SWT setelah berdosa kepada Nya, sebab dosa hanya akan mengotori qalbi dan ruhi. Bawalah qalbi dan ruhi menghadap beradab kepada Nya, firman Tuhan yang mulia penerima taubat (At Tawwab) dalam surah Az Zumar (39) ayat 54-56: Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada Nya (wa aslimu lahu) sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak bisa ditolong. Dan ikutilah sebaik - baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu secara mendadak ('adzabu baghtah), sedangkan kamu tidak menyadarinya (wa antum la tasy'urun).

Orang yang taubat (kembali) kepada Allah SWT setiap harinya, akan memperoleh - sedikitnya dua keutamaan - diantara puluhan keutamaan (fadhilat) taubat yaitu: keutamaan mendapat kecintaan dari Allah SWT, dan keutamaan mendapat kecerahan (nur) dari Allah SWT.

1. Mahabbatullah.

Baginda agung mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda: At Taib habibullah (orang yang bertaubat adalah kekasih Allah). Allah SWT tarik manusia taubat (taib) ke dalam kecintaan Nya (mahabbatullah) yang abadi,

seperti yang telah Allah SWT bayangkan dalam surah Al Baqarah ayat 222: ...innallaha yuhibbut tawwabin - wa - yuhibbul mutathahirin (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat - dan - mencintai orang-orang yang bersuci)

1.1. Ha.

Makna sifat dari huruf ha disini bermakna hilim (santun). Orang yang bertaubat setelah mendapat kecintaan dari Allah SWT menumbuhkan sifat kesantunan, santun dalam perkataan, santun dalam perbuatan, bersih, suci, rapi adalah bagian karakter yang mencakup kesantunan. Santun merupakan sebuah perbuatan di atas adil dan benar. Kalau adil ada takaran eksakta dan sosialitanya, begitupun dengan benar, memiliki kriteria yang dirancang pada kesepakatan benar dan salah, pendekatan yang sangat bersifat kuantitatif. Adalah santun melewati wilayah - wilayah kebaikan adil dan benar. Orang yang adil belum tentu santun (halim), tetapi orang yang santun sudah pasti adil. Orang yang benar belum tentu santun (halim), tetapi orang yang santun sudah pasti benar. Hilim (santun) sangat dekat dengan hikmah (kebijaksanaan).

Taubat menitikkan pesan edukasi (pendidikan) kesantunan. Kesantunan sangat bisa muncul ketika diri tidak lagi terakui adil, tidak terakui benar, tidak memandang diri baik, tidak memandang diri suci, tidak memandang diri tinggi, tidak memandang diri terhormat, termulia, terpendang, terkemuka. Kesantunan mengarahkan diri kepada kepedulian, kemurahan, kasih sayang (berusaha menyenangkan hamba - hamba Allah SWT) tanpa terkecuali.

Lalu, akar taubat mengedukasi santun, santun menitipkan pesan akhlak berupa sifat “mengalah” untuk kemaslahatan yang lebih besar, kemaslahatan yang lebih lama, kemaslahatan yang lebih tinggi, kemaslahatan yang lebih panjang waktu dan areanya. Titipan ketenangan (sakinah) merupakan modal utama untuk meneliti langkah-langkah (khuthuwat) tipuan syaithan. Seperti yang telah Allah SWT peringatkan secara berulang-ulang dalam ayat-ayat Nya sebagai mukjizat: Wahai orang-orang yang beriman, jangan engkau mengikuti langkah-langkah syaithan, barang siapa yang mengikuti langkah-langkah syaithan, sesungguhnya syaithan itu menyuruh kepada keji dan mungkar, kalau bukan karena keutamaan dari Allah kepadamu dan kasih sayang Nya, maka tidak ada diantara kamu yang suci selamanya, melainkan Allah mensucikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (An Nur ayat 21).

Mengapa Allah SWT tidak menghukum mereka yang ridha kepada qada' dan qadarNya (taqdir). Taqdir tidak berdampak pada pahala dan dosa, sebab taqdir bersifat menerima kalamullah; rezeki, jodoh, kesengsaraan dan kebahagiaan, maut. Keempat item taqdir ini telah Allah SWT tetapkan sejak 500 tahun sebelum alam ruh (jamak; arwah). Berakibat (terdampak) pahala atau dosa, surga atau neraka adalah respon manusia terhadap taqdir, dalam arti menyikapi taqdir rezeki dengan bersyukur atau kufur, menyikapi taqdir jodoh dengan ridha atau marah, menyikapi taqdir kesengsaraan atau kebahagiaan dengan syukur atau kufur, dengan sabar atau memprotes Allah dan memprotes keadaan orang atau barang, merespon kematian dengan cara ridha atau meratap? Akibat perilaku yang ditimbulkan oleh sebab keempat item taqdir itulah,

pahala dan dosa dicatat malaikat. Seperti firman mulia dari Allah SWT Al Qarib Al Mujib tentang bagaimana manusia menyikapi taqdir kebahagiaan (nikmat), hal ini menunjukkan bahwa nikmat berada pada wilayah (ruang) netral (mubah), si syukur berpahala dengan adanya taqdir nikmat (karunia kebaikan) dari Allah, dan si kufur berdosa karena mengingkari Allah SWT lantaran tidak bisa bersyukur atas taqdir nikmat (karunia kebaikan) dari Nya, sebagai yang terurai dalam kalamullah : Dan ingatlah ketika Tuhan mu berseru : Jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambah nikmat itu, dan jika kamu kufur, niscaya siksa Ku sangat pedih (Ibrahim ayat 7).

Makna hilim disamping kesantunan juga kelemahan, kelemahan. Hilim bisa mengantar seseorang menjauhi atau menghindari debat. Hilim sebagai nama Allah SWT (Al Halim) bisa mendidik hamba Nya untuk bersabar dalam menunggu putusan Tuhan di akhirat, tanpa harus mendakwa dan memvonis manusia di dunia; kafir, bid'ah, munafiq, syirik, jahannam dan sebutan jahat lainnya, beriman kepada nama Allah SWT Al Halim telah banyak mengedukasi nabi, wali ke jalan memberi kemaafan dan kelapangan bagi musuh-musuh mereka. Hilim juga mengajarkan untuk mengalah meskipun benar, demi kebaikan agama, dunia dan akhirat. Menjadi makna do'a bagi mereka yang duduk pada maqam hilim, yaitu: Allahumma inni as - alukal 'afwa wal 'afiyah, fiddini wad dun - ya wal akhirah (Duhai Allah, Tuhanku, aku memohon kepada Mu berilah aku kema'afan dan kesempurnaan (dzahir - batin) dalam agama, dunia dan akhirat.

1.2. Ba.

Huruf yang kedua adalah ba, ba bermuatan makna bab, artinya pintu (jamak; abwab). Ba bermuatan makna barakah (puncak kebaikan yang melimpah), semua kebaikan yang tercurah - ruah merupakan karunia dari Allah SWT yang maha baik (Al Bar). Al Bar memberi kebaikan seluas daratan (barri) dan sedalam lautan (bahri), malah lebih luas dan lebih dalam dari pada daratan dan lautan, sebab Al Bar adalah maha meliputi (Al Muhidh), maha menyaksikan (Asy Syahid), maha mengawal (Al Wakil), maha menolong (Al Wali), maha tinggi (Al 'Ali), maha merawat (Ar Rauf). Memohon kepada Allah SWT At Fattah (maha pembuka), sebagaimana do'a Nabi Nuh alaihiasalam: Allahummaftah bainana wabaina qaumina bil haqqi, wa anta khairul fatihin, artinya: Ya Allah, ya Tuhan kami, bukakan pintu - pintu (hidayah) antara kami dan antara kaum kami dengan kebenaran, dan Engkau sebaik-baik pembuka.

Gurunda mulia dan sekaligus ayahnda penulis (H. Zahran) Allahummghfirlahu, warhamhu, wa 'afihi, wa'fu 'anhu, lahu Al Fatihah - telah menasehati penulis - mengajarkan do'a tentang sembilan pintu - pintu (abwab) keutamaan (fadhilat) dalam untaian munajat: Allahummaftah 'alaina abwabal khair; Tuhan kami, bukakan kepada kami pintu - pintu:

1. Abwabal khair (pintu - pintu kebaikan).
2. Wa - abwabal barakah.
3. Wa - abwaban ni'mah.
4. Wa - abwabar rizqi.
5. Wa - abwabal quwwah.
6. Wa - abwabas salamah.
7. Wa - abwabash shihhah.

8. Wa - abwabal 'afiyah.
9. Wa - abwabal jannah.

2. Nurullah.

Secara khusus lagi, al arif billah gurunda mulia dan ayahnda tercinta, almarhum rahimahullah ta'ala H. Zahran bin H. Sabran bin H. Abdur Rasyid Langgar (Daha Selatan) al mursyid billah mengajar do'a sebagai mediasi kepada Allah SWT sebagai do'a spesial dari ayahnda tercinta dan gurunda mulia (sungguh berbahagia - barakah - penulis bergurukan dan berayahnda beliau): Allahummaktubbish shihhata was salamata wal 'afiyata 'alaina, wa 'alaman hadharana wa 'ala 'abidikal hujjaji wal ghuzzat, wal musafirina wal muqimin, wal hadhirina wal ghaibin, fi barrika wa bahrika min ummati Muhammadin shallallahu 'alaihi wa salam ajma'in. Artinya : Ya Allah, ya Tuhan kami, catatlah kami sebagai hamba yang sehat (jasmani dan rohani), keselamatan dan afiyat (kesejahteraan) kepada orang-orang yang telah menghadirkan kami di sini (atas jasa orang tua dan guru-guru kami), dan kepada hamba - hamba Engkau yang sedang mengunjungi dan dikunjungi (dalam ibadah), musafir dan muqim, hadir dan tidak hadir, (dimana saja mereka berada) di daratan Mu, di laut Mu, mereka adalah bagian dari seluruh ummat Muhammad SAW. Betapa agung kandungan do'a yang diajarkan gurunda mulia dan ayahnda tercinta, do'a sejagat yang mengandung shalawat kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. Do'a yang selalu tercatat di sisi Allah SWT dengan rahasia rahmat Nya; Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala sayyidina Muhammadin SAW ruh - rahmatan 'ammah, fi sirris sari, wa fi jami'il asma - i wash shifati - walhamdulillahi rabbil 'alamin -. Assalamu

'alaika ya sayyidina Muhammad habibullah, sayyidina Ahmad ruhullah, sayyidina Al Mahdi Waliyullah; inilah shalawat Muhammadiyah, shalawat Ahmadiyah, shalawat Mahdiah. Allahumma ya Ahad, shalli 'ala sayyidina Ahmad ruhullah, sayyidina Muhammad rasulullah, sayyidina Al Mahdi waliyullah. Semua bacaan salam dan shalawat di atas adalah cahaya (nur) dan pencahayaan (nurah); nur Ahmadiyah, nur Muhammadiyah, nur Mahdiah khalifatullah - waliyullah.

Betapa agungnya cahaya kebaikan, cahaya pemeliharaan, cahaya kemuliaan Allah SWT, di saat ketiadaan diri u untuk menghatur - sembahkan pada Nya kebaikan, kemuliaan, maka kami memanjatkan kebaikan dan kemuliaan sebagaimana (kama) Engkau memuji kebaikan diri Mu sendiri dan sebagaimana (kama) Engkau memuji kemuliaan diri Mu sendiri. Kata "kama" dalam Al Qur'an menunjukkan betapa ketidakmampuan manusia, kecuali bersandar kepada Allah SWT tempat terbit matahari kebaikan (masyriq) dan tempat terbenam matahari kebaikan (maghrib), pencahayaan (nurah) cahaya permulaan (nurul bidayah) dan cahaya penghabisan (nurun nihayah).

Kata "kama" juga digunakan saat ketidakmampuan dengan suara batin dan suara dzahir untuk mengungkapkan terimakasih kepada ayah dan bunda, do'a tersebut adalah: kama rabbayani shaghira (sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil). Surah Al Isra' ayat 24 tersebut di atas merupakan ungkapan betapa tinggi dan mulia Nya kebaikan keduanya, sehingga keduanya (ayah - bunda) disandingkan dengan rabb (kama rabbayani shaghira). Begitu pula dalam banyak do'a ditemukan kata "kama", seperti kalimat; kama yanbangi lijalali wajhikal karimi wa 'adzimi sulthanik (sebagaimana Engkau menyampaikan

pujian sesuai dengan keagungan, kemuliaan wajahMu dan kekuasaan Mu). Atau dalam kalimat; kama atsnaita 'ala nafsik (sebagaimana Engkau sendiri yang memuji atas diri Mu). Sedang apabila ditinjau dari segi huruf " kama", ada tiga huruf; kaf - ma - alif, makna yang tersembunyi dan tersimpan adalah huruf kaf berarti kamal; kesempurnaan. Huruf mim berarti maghfirah; ampunan. Huruf alif mengandung makna Allah SWT. Jika dirangkum ketiga item huruf tersebut dirangkai - ditemukan - keutuhan kalimat; kesempurnaan ampunan (dari) Allah SWT.

Nurut taubah (cahaya taubat) adalah cahaya di dunia dan di akhirat. Apabila sempurna taubat di dunia sekarang ini, kelak di akhirat taubat berubah menjadi cahaya. Sebab, di akhirat nanti hanya ada bentuk makhluk, makhluk cahaya, putih (abyadh) dan makhluk gelap, hitam (aswad). Berdasarkan berita portal akhirat: Terdapat dalam surah Ali Imran (3) ayat 106 - 107: Pada hari itu (akhirat) ada wajah putih bercahaya, dan ada pula wajah yang hitam - muram - gelap. Adapun orang-orang yang berwajah hitam - muram ditanyakan kepada mereka: Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu, rasakan adzab sebagai akibat kekafiranmu (tersebut). Dan, adapun kepada orang-orang yang berwajah putih - bersinar - bercahaya; mereka berada di dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal didalamnya.

Bahkan, cahaya Allah yang diturunkan (nurullah) memenuhi dan meliputi orang-orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, berhijrah, berjihad dengan harta (amwal) dan dengan jiwa (anfus), mereka telah mengantongi tiket ke surga Allah SWT, tiket yang bercap cahaya Allah SWT (nurut taubah - nurullah) dalam nur - pencahayaan (nurah - nuriyah) sebagai berikut:

2.1. Nurul Bidayah.

Nurul bidayah; cahaya permulaan yaitu nurul hidayah (cahaya petunjuk), nurut taubah (cahaya taubat), nurul khairiyyah (cahaya kebaikan). Dzikir pada maqam nurul bidayah (cahaya permulaan) ini adalah level syari'at, berupa dzikir dzahirat seluruh anggota tubuh dengan kalimah: Lailaha illallah (tiada tuhan kecuali Allah). Dzikir syari'at dalam rangka membersihkan anggota tubuh (li ishlahil jawarih), pola amaliyah dzikir ini adalah jali (suara keras, nyaring, nyata). Tidak hanya sekedar dinyaringkan, dinyatakan, dikeraskan, tetapi harus mampu membersihkan mulut, mulut yang bercahaya, kalam-kalam yang bercahaya kalimah tauhid (nurul kalami), membersihkan mata, mata yang bercahaya kalimah tauhid (nurul 'aini - nurul bashari) membersihkan telinga, telinga yang bercahaya kalimah tauhid (nurus sam'i).

2.2. Nurul Wasathiyah.

Nurul wasathiyah (cahaya pertengahan) menjadi cap (undangan) untuk bertemu Tuhan nya (liqa' - a rabbih) melalui kendaraan hamba (mathiyyatul 'abdi) berupa cahaya pertengahan. Adapun dzikir pada maqam kedua ini adalah dzikir asma, Allah. Sentra (pusat) nya terletak di dalam lubuk hati, lub. Lub dalam kajian ilmu huruf mengandung arti huruf Lam (L) yaitu Lathifah (halus), karena potensi hembusan ruh Ku (ruhullah) yang halus inilah; surah Shad ayat 72 (wanafakhtu fihi min ruhi), Allah SWT jadikan lub dan ruh bisa liqa' (berjumpa dengan Allah SWT - ruhullah), kehalusan (lathifah) sebagai pengantar menuju kepada perjumpaan dengan Allah SWT (liqa' Allah) di dalam kehalusan ketuhanan (lathifah rabbaniyah) dan

di dalam kehalusan rohani (lathifah ruhiyah); jamak dari lathifah adalah lathaif (kehalusan-kehalusan) yang bersifat khafi. Seperti firman Tuhan yang maha terpuji (Al Hamid): Ar Rahman (maha pengasih) bersemayam di atas Arasy. Bagi Nya pemilik apa-apa yang ada di langit, apa-apa yang ada di bumi, dan diantara keduanya, dan apa-apa yang di bawah tanah. Danjika kamu mengeraskan ucapanmu (jihar), maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia (sir) dan yang sangat tersembunyi (akhfa). Allah, tiada tuhan selain Dia, Dia memiliki nama-nama yang baik (Thaha ayat 5-8). Sedang huruf yang kedua dari kata lub adalah ba, ba disini mengandung makna bab (jamak; abwab). Lantaran taubat berdimensi ruang cahaya dan berdimensi waktu cahaya di akhirat, terjadilah perubahan dari dimensi pintu-pintu kebaikan (abwabal barakah) menjadi berdimensi cahaya kebaikan (nurul barakah). Maqam pada nurul wasathiyah ini terdapat delapan cahaya Allah SWT yang tersebar pada:

1. Nurul barakah.
2. Nurun ni'mah
3. Nurur rizqi.
4. Nurul quwwah.
5. Nurus salamah.
6. Nurush shihhah.
7. Nurul 'afiyah.
8. Nurul jannah.

Peringkat cahaya kedua ini dengan media dimensi dzikir hati, lantas sifatnya adalah pola dzikir khafi (tersembunyi). Khafi, khafi secara bahasa adalah tersembunyi, sunyi, sepi dari ucapan dan sepi dari gerakan. Atau, tidak dinampakkan, tidak didzahirkan, tidak dinyaringkan, tidak dinyata - terangkan, tetapi dibatinkan, dzikir yang tidak berdimensi ruang dan tidak berdimensi

waktu, bahwa tilawah Al Qur'an kalamullah, dzikrullah, ibadah, tasbih dan sujud dalam ketersembunyian diri yang fana (khafiyah) yang hanya terdengar di dalam jiwa (qalbu), sebagaimana firman Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang: Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. Dan ingatlah Tuhanmu di dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan jangan kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya orang-orang yang berada (sunyi) di sisi Tuhanmu tidak sombong dalam ibadahnya, bertasbih kepada Nya dan bersujud (Al A'raf ayat 204 - 206).

Adapun cahaya dzikir bersifat khafi dalam makna amaliyah adalah istiqamah dalam mengaktifkan dzikir keesaan perbuatan (tauhidul af 'al); keesaan nama (tauhidul asma'), keesaan sifat (tauhidush shifat), ketiga ranah keesaan tersebut dalam upaya untuk membersihkan hati (li ishlahil qulub) dari riya', sum'ah, 'ujub, takabbur, tamak, hasad (dengki), semua kejahatan hati berakar dari kecintaan kepada perbuatan, nama dan sifat duniawi (hubbud dun - ya). Seperti firman Tuhan yang maha penyayang dalam surah Al Hadid (57) ayat 20: Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga-bangga, bermegah-megah diantara kamu, berlomba-lomba dalam memperbanyak kekayaan dan keturunan, ibarat tanaman yang menyenangkan para petaninya, kemudian tanaman itu menjadi kuning dan akhirnya hancur.

Perbendaharaan, perbukuan, perpustakaan hati adalah dzikir khafi asma Allah. Allah ingatan terpenting hati, ada kalimatullah Allah di shudur, qalbu, fuad dan

lub. Contoh dzikir khafi di qalbu adalah merasa bahwa Allah SWT yang hidup dan maha menghidupkan (Al Yuhyi-Al Muhyi), Allah SWT sendirilah dalam keesaan asmaNya yang maha kaya dan maha mengayakan (Al Ghani-Al Mughni), Allah SWT sendirilah dalam keesaan asmaNya yang maha mulia dan maha memuliakan (Al 'Aziz - Al Mu'izzu), Allah SWT sendirilah dalam keesaan namaNya yang maha memberi dan maha berterimakasih atas pemberian (Al Wahhab - Asy Syakur), Allah SWT sendirilah dalam keesaan asmaNya yang maha mendengar (pinta) dan maha mengabulkan semuanya (As Sami' - Al Mujib), Allah SWT sendirilah dalam keesaan asmaNya yang maha memberikan kesempitan dan maha sabar (Al Qabith - Ash Shabur), Allah SWT sendirilah dalam keesaan asmaNya yang maha memberikan kehinaan (dosa) dan Allah SWT jugalah yang maha menerima taubat (Al Mudzillu - At Tawwab), Allah SWT sendirilah yang memberikan kesesatan, kemudian Allah SWT sendiri pula dalam keesaan asmaNya memberikan petunjuk dan bimbingan (Al Mudhillu - Al Hadi - Ar Rasyid). Lalu dengan terisi semua hati dengan dzikir asmaullah al husna al 'ulya, dimanakah peranan, fungsi dan keakuan manusia, nihil dan kosong.

Dampak kebaikan (hasanah) dzikir asmaullah adalah hati yang tenang (muthmainnah), kebahagiaan dzahir dan batin (sa'adatussalamah), kedamaian (sakinah) sebagai penciri hati yang bersih (qalbun salim) dan hati yang bercahaya adalah:

1. Hati selalu bertaubat kepada Allah SWT.
2. Hati yang terpelihara dari hal-hal bisikan yang syubhat dan haramat (keji dan mungkar), atau hati yang wara'.

3. Hati yang zuhud (meninggalkan dunia).
4. Hati yang sabar.
5. Hati yang syukur.
6. Hati yang faqir.
7. Hati yang khauf.
8. Hati yang raja'.
9. Hati yang tawakkal.
10. Hati yang ridha.

Amaliyah hati ini akan memberikan dampak cahaya Allah SWT dan titipan kalam - kalam qudsiyah, ilham-ilham qudsiyah sebagai berikut:

1. Hati yang taubat menerbitkan cahaya taubat (nurut taubah) ilham qudsiyahnya adalah mahabbatullah.
2. Hati yang wara' akan menerbitkan cahaya wara' (nurul wara'), ilham qudsiyah adalah asy syauqu ilallah (rindu kepada Allah).
3. Hati yang zuhud akan menerbitkan cahaya zuhud (nurus zuhud), ilham qudsiyah adalah khususu' billah.
4. Hati yang sabar, akan menerbitkan cahaya sabar (nurus sabar), ilham qudsiyah adalah al unsu billah (berjinak - jinak, bermesra dengan Allah).
5. Hati yang syukur, akan menerbitkan cahaya syukur (nurusy syukur), ilham qudsiyah adalah alhaya' (malu).
6. Hati yang faqir, akan menerbitkan cahaya faqir (nurul faqir), ilham qudsiyah adalah al qurbu billah (dekat dengan Allah).
7. Hati yang khauf (takut kepada Allah), akan menerbitkan cahaya khauf (nurul khauf), ilham qudsiyah adalah as suqur (bergetar).
8. Hati yang raja' (berharap kepada Allah), akan

menerbitkan cahaya raja' (nurur raja'), ilham qudsiyah adalah al wuslah ilallah (tersampai kepada Allah).

9. Hati yang tawakkal (berwakil kepada Allah), akan menerbitkan cahaya tawakkal (nurur tawakkal), ilham qudsiyah adalah fana fillah (hancur diri di dalam kebesaran Allah).
10. Hati yang ridha (senang kepada ketentuan Allah), akan menerbitkan cahaya ridha (nurur ridha), ilham qudsiyah adalah baqa' fillah (kekal bersama Allah SWT).

Demikian sepuluh maqamat, sepuluh cahaya, dan sepuluh ahwal (keadaan batin hati) menurut al arif billah al mursyid ilallah al imam al habib as sayyid Abdullah Alaydrus Al Akbar telah memberikan bayan dan burhan sebanyak sepuluh mutiara jiwa dan mahkota para pencinta (tajul 'arifin - tajul muhibbin). Kelak, cahaya itu akan didapatkan lebih bersinar lagi, lebih berbinar lagi di yaumud din. Seperti firman Nya: ... Cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, mereka mendoa; Tuhan kami, sempurnakan cahaya kami, dan ampuni kami, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (At Tahrir ayat 8).

3. Nurun nihayah.

Nurun nihayah artinya adalah cahaya penghabisan, penutup. Cahaya ini hanya satu yaitu cahaya memandang kepada Allah SWT (nurur rukyat Allah - minallah - billah - fillah - ilallah - ma'allah). Puncak tertinggi, puncak kenyataan, puncak keterangan, puncak kejayaan, puncak kemenangan, puncak keberhasilan, puncak kebahagiaan, puncak pencapaian, puncak kesuksesan.

Nurun nihayah inilah yang disebut juga dengan ma'rifaturruh ma'allah; artinya mengenal ruh dengan Allah SWT. Atau dengan kata lain, nurun nihayah bagi mereka yang benar-benar taubat merupakan hadiah dari Allah SWT berupa undangan menghadap Nya di dunia dan di akhirat, selalu bersama, selalu hadir. Ruh tidak bersekat, tidak berdinding, tidak berbatas dengan Allah SWT, sebab ruh yang berisi cahaya kasih sayang (nur Muhammadiyah SAW - nur Ahmadiyah SAW) inilah yang selalu dishalawati oleh Allah SWT dan para malaikat Nya, duhai orang-orang yang beriman; hatur - sembahkan salawat atas baginda, dengan salam shalawat yang penuh dengan penyerahan diri (taslima), seperti yang telah termaktub di dalam surah Al Ahzab (33) ayat 56, seperti setiap khutbah jum'at dibacakan para khatib.

Ketika cahaya (nur) penghabisan terletak di dalam ruh, niscaya dzikirnya pun dzikir sirri (rahasia) tertinggi tak terjangkau diketinggian ma'rifaturruh, terdalam tak terselami di kedalaman ma'rifaturruh. Sebab sirullah (rahasia Allah SWT) hanya tersimpan di dalam nurullah (cahaya Allah SWT). Artinya, dzikrullah hamba yang tidak lagi singgah di jasadiah (jasmani) hamba, tidak singgah lagi di qalbiyah (hati) hamba, tidak singgah lagi di ruhiyah (rohani) hamba. Hamba yang telah diperjalankan (asra bi 'abdihi). Hancur jasmani, hancur hati, hancur rohani, yang maha hidup - tegak-teguh berdiri hanya Allah (Al Hayyu - Al Qayyum), Allah SWT telah itsbat (teguh) dalam keesaan perbuatan Nya, itsbat dalam keesaan putusan Nya, itsbat dalam keesaan asmaNya, itsbat dalam keesaan sifat Nya, itsbat dalam keesaan Dzat Nya. Tiadalah lagi manusia bisa mengaku beramal; aku beramal, tiadalah lagi manusia mampu mengaku taat; aku taat, amal yang terakui, taat yang

terakui, itulah sebenarnya syirik. Ma'rifaturruh sebagai tidak lagi merasa, sebab telah diserahkan kepada pemilik rasa, tidak lagi bernama, sebab telah diserahkan kepada pemilik nama, tidak lagi bersifat, sebab telah diserahkan kepada pemilik sifat, Allah SWT yang tidak terjangkau lagi dalam gagasan pikiran dan tidak lagi terbetik dalam gugusan perasaan. Dia berbeda dengan makhluk Nya (laitsa kamitslihi syai').

Amal taat tidak lagi singgah pada dirinya, maksudnya dia tetap mengerjakan syari'at tetapi syariat yang tidak terakui lagi bahwa "aku yang bersyariat", bukan aku yang berhakikat, bukan aku yang berma'rifat. Merasa sesuatu yang hinggap bersifat baik lalu terakui baik, itulah sebenarnya yang buruk, merasa sesuatu yang hinggap bersifat benar lalu terakui benar, itulah sebenarnya yang salah, tiada diri sendiri yang baik dan tiada diri sendiri yang benar, sumber dan berhak merasa baik adalah Allah SWT (Al Bar), sumber dan berhak merasa benar adalah Allah SWT (Al Haq).

Inilah makna hakiki datang dari Allah SWT dan pulang kepada Allah, kun fayakun-kun raji'un, sebagaimana firman Tuhan yang maha tinggi menyampaikan dalam surah Yasin (36) ayat 82-83: (Kun - fayakun; datang. Kun raji 'un; pulang): Sesungguhnya hanyalah Dia memerintah ketika berkehendak (iradat) terhadap sesuatu cukup dengan mengata; kun (jadilah) fayakun (maka jadilah). Pasti maha suci (Allah SWT) yang ditanganNya lah kerajaan-kerajaan (kekuasaan) tiap-tiap sesuatu, dan kepadaNya lah kembali sesuatu. (*Wallahu a'lam*).



3

Ruh

Pertanyaan Allah SWT terhadap ruh hanya satu: Alastu birabbikum? Bukankah Aku Tuhanmu? Ruh menjawab: Benar, kami menyaksikan (Engkau Tuhan kami). Pertanyaan yang sama akan kembali ditanyakan kelak pada hari kemudian. Hari pertama dan hari terakhir adalah dengan pertanyaan yang sama? Sudahkah menyaksikan? Menyaksikan artinya menghadiri, mendengar, melihat, merasa, berbicara. Benih iman pertama telah ditanam, ditanam di alam ruh (jamak; arwah).

Setiap hari kita berhadapan wajah dengan ruh (muwajjahah) syahadat (kesaksian) pertama itu; syahadat melihat (musyahadah), mendengar, merasa benih-benih iman pertama kali yang Allah SWT tanamkan oleh Allah SWT sebagai rab, rab yang bermakna menanam, menumbuhkan, menyuburkan, menyiram, merawat, mengasuh, menjaga, melayani, mengatur, mengarahkan, mengajar, melatih, membimbing, mendidik. Sungguh banyak turunan kata (derivasi) kata ruh, sebab kata ruh

merupakan lafal yang banyak memiliki arti (musytarak).

Diantara makna ruh adalah lapang atau istirahat. Ruh yang baik secara pengertian bahasa adalah ruh yang lapang dari “carut - marut” antek - antek duniawi, ruh yang istirahat dari konsep-konsep “bayangan” duniawi material sebagai lawan dari ruh yang bersifat non materi (immaterial). Mungkinkah ini terjadi di dunia realita?

Kajian ruh mengantarkan upaya dan ikhtiar mencapai makna sesungguhnya dari ruh, ruh yang artinya lapang; lapang dari beban-beban jasadi - jasmani. Jasmani selalu menuntut kesenangan yang bersifat cepat (instan), segera, kaya, tidak mau ada beban dan tanggung jawab, marah kalau lambat dipenuhi hak-hak jasmani, benci kepada kemiskinan, hidup bebas tanpa aturan, maka kemauan jasmani sejalan dengan kehendak hawa napsu.

Makna ruh yang kedua adalah istirahat. Tuan guruku al arif fadhil billah al ‘alim shalih billah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari (Wafat: Mesir, 709 H) berhikmah: *Arih nafsaka*, (lapangkan dirimu) dari apa-apa yang menjadi tugas bebanmu, pikirkan saja apa yang menjadi tugasmu. Sebab, setiap manusia sudah diberikan tugas-tugasnya masing-masing. Tugas mu hanyalah menunaikan suruhan dan meninggalkan larangan. Apabila engkau bisa tunai dalam menunaikan tugas; tunai melaksanakan suruhan dan tunai meninggalkan larangan, itulah sesungguhnya istirahatmu. Tetapi, jika engkau masih terhutang dalam melaksanakan suruhan dan masih terhutang dalam meninggalkan larangan, itu sesungguhnya jam kerjamu yang tidak ada istirahatnya.

Dalam kajian huruf, ruh terdiri atas huruf ra - wa - ha. Berikut akan diurai ke dalam makna yang dikandungnya:

1. **Ra (Rahmah).**
2. **Wa (Wilayah).**
3. **Ha (Hilmah).**

Penjelasan (bayan) terhadap huruf tersebut dalam kajian di bawah ini:

1. Rahmah.

Ruh sangat identik dengan rahmah, rahmah penciri orang yang memiliki ruh yang tenang (ruh muthmainnah), ciri ruh yang muthmainnah adalah ruh yang radhiah - mardhiyyah (ruh yang ridha dan diridhai). Untuk bisa menjadi ruh yang ridha (radhiyah) dan diridhai (mardhiyyah) terlebih dahulu wajib mengenal bagaimanakah ruh berkomunikasi dengan Rabbur ruh (Tuhan ruh).

Rabbul malaikatu war ruh (Rab; Tuhan - pencipta, pengasih, penyayang - malaikat dan ruh) adalah Rabbur ruh yang ridha dan diridhai untuk berkomunikasi dalam rangka membawa naskah rahmah sebagai amar putusan kasih sayang Nya (min kulli amar). Diyakini, sungguh di bulan suci Ramadhan bahwa Allah SWT banyak sekali mengangkat wali Nya (kekasih) karena pemberian anugerah salam (kedamaian) dari Tuhan.

Maka, kajian ruh sangat dekat dengan surah Al Qadar (97) sebanyak lima (5) ayat: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam qadar? Malam qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. (Sebab) pada malam itu turun malaikat dan ruh dengan ijin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (hamba Allah) sampai terbit fajar.

Ruh tidak akan bisa bermuatan rahmah. Rahmah hanya mempersyaratkan bersahabat dan bermahram kepada pusat (server) rahmah (maha kasih - maha sayang), yaitu Allah SWT Ar Rahman, Allah SWT Ar Rahim. Karena itu, hembusan pertama ruh berisi kekasih - sayangan Allah SWT kepada hamba Nya (rahmaniyyatullah SWT). Rahmaniyyatullah SWT dalam bentuk dzahir Nya seperti diturunkan oleh Nya; Al Qur'an, kenabian (nubuwwah), kewalian (wilayah), kemuliaan (karamah), kecahayaan (nuriyah) yang porsinya lebih banyak dan lebih besar diturunkan pada bulan agung, Ramadhan.

Sehingga, Allah SWT mencatat ahlul arham hanya pada sisi Nya, tidak tercatat pada buku malaikat dan tidak rusak oleh tipu - muslihat Iblis. Ulul arham (orang-orang yang memiliki jiwa kasih-sayang) hanya tersambung kepada nama Nya, Allah adalah Ar Rahim. Ulul arham adalah ahlullah (keluarga Allah), Allah SWT tidak memiliki anak (walam yakullahu walad), dan Dia tidak memiliki istri (walam lakullahu shahibah), tapi memiliki keluarga Allah SWT; keluarga Allah SWT adalah keluarga para nabi dan para wali. Dia menyatakan dalam hadits Qudsi: "Aku adalah Ar Rahim".

2. Wilayah.

Dalam bahasa Arab, kata wilayah artinya kewalian, orangnya disebut wali (jamak; auliya). Kata wilayah hampir memiliki kesamaan arti dengan rahmah. Jika rahmah bersifat kasih sayang umum ('am) seperti dalam firman Tuhan yang maha suci: Dan Aku tidak akan mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam (Al Anbiya' ayat 107).

Sedangkan kata wilayah (kasih sayang) lebih bermakna khusus untuk wali Nya (kekasih). Wilayah (kewalian) berisyarat pemaknaan kasih dari Allah SWT kepada wali Nya, dan kasih wali kepada Tuhan. Makna hubungan yang saling tegur - sapa, saling menyayangi, saling mengerti, saling mencintai. Oleh sebab itu, taqwa sangat dekat sebagai tanda pangkat kewalian. Taqwa yang tanpa berpamrih surga dan taqwa tanpa berpamrih pahala.

Taqwa tanpa berharap surga, taqwa tanpa berharap pahala, taqwa bukan bermotif surga, bukan bermotif neraka, sebab surga dan neraka adalah milik Allah SWT, surga dan neraka adalah makhluk (ciptaan) Allah SWT. Sebagai pencerahan dari Allah SWT telah Dia khabarkan: Ketahuilah, wali (jamak; auliya) Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa, bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung (Yunus ayat 62-64).

Apa yang menjadi tugas kewalian adalah semata-mata menunaikan perintah dan menjauhkan diri dari yang dilarang oleh Allah SWT. Ketika tunai tugas kewalian tersebut; tidak lah tersinggah dan tidak terakui diri yang lunas menunaikan perintah, meski sudah tunai tugas perintah syariat, hakikat, ma'rifat. Wali Allah SWT tidak merasa tunai syariat, hakikat dan ma'rifat, tidak terasai dan tidak merasai lagi. Sebab, rasa aku taat tidak sempat singgah di jasadi, hati dan ruhi. Telah meyakini; Dia (Allah) yang datang, kemudian Dia (Allah) yang pulang. Ruh telah duduk pada maqam menyaksikan (musyahadah) bahwa hanya Allah SWT yang datang dan hanya Allah SWT yang

puting. Musyahadah; Allah SWT yang mendengar (sama'), dan Allah SWT mendengar (sami'un), Allah SWT yang hidup dan menghidupkan (Al Hayyu - Al Muhyi). Allah SWT yang maha menciptakan, menggerakkan, Allah SWT yang maha mengajarkan, maha mengetahui dengan firman Tuhan yang maha suci: Dia mengajarkan kepada Adam tentang nama - nama, ... (Al Baqarah ayat 31).

Wilayah (kewalian) selain dekat dengan makna taqwa, juga wilayah (kewalian) dekat dengan aman dalam penjagaan Allah SWT di dunia sekarang dan di akhirat yang akan datang. Penjagaan tersebut dalam bentuk memancarkan cahaya Tuhan pada wali Nya, menjauhkan mereka dari kegelapan (dzulumat), memberikan khabar gembira (busyra) kepada wali Nya, dan memasukkan mereka ke dalam surga (jannah) dengan memandang wajah Tuhan yang maha mulia sebagai nikmat tambahan yang paling agung di sisi Kami (waladaina mazid).

3. Hilim.

Huruf terakhir pada kata ruh adalah huruf ha, ha disini bisa dipahami mengandung makna sifat hilim, hilim artinya santun, hilmah artinya kesantunan, sumber kesantunan adalah nama Allah SWT; Al Halim.

Sejatinya ruh yang telah mengenal Allah SWT adalah ruh yang sehat, gemuk, putih, kuat, muda, tampan, cantik, indah, bercahaya (nuriyah). Sedangkan ruh yang tidak mengenal Allah SWT adalah ruh yang gelap, hitam, pekat, kotor, berdebu, berasap, berapi, ruh yang terbakar, ruh yang bingung, ruh yang lapar, ruh yang haus, ruh yang kurus, ruh yang kering.

Pelit (bakhil) adalah musuh ruhullah yang pertama

dan utama. Bakhil dalam segala hal; bakhil dengan waktu, bakhil dengan ruang, bakhil dengan ilmu, bakhil dengan saran (nasehat). Bakhil dengan tenaga, bakhil dengan pencerahan, bakhil dengan keterampilan. Semua kata bakhil bertentangan dengan makna ruh yang berarti rahmah (kasih sayang); hilim (kesantunan - kemurahan). Sebab, ruh adalah rahmah, ruh adalah wilayah (kewalian - suka menolong), ruh adalah hilim (kesantunan - kemurahan - kepedulian) dalam segala situasi dan kondisi.

Demikian paparan tulisan ma'rifatullah yang wajib dipahami, meskipun banyak ibadah, tetapi semu, tanpa ma'rifatullah, maka ibadah ibarat buih di lautan; ibadah dalam tipuan samar, ibadah dalam tipuan halus iblis dan iblisiah. Gagal dalam ma'rifatullah berakibat tidak bisa bersaksi dihadirat Nya (baca: surah Al A'raf ayat 172). Keberhasilan ma'rifatullah adalah keberhasilan utama dan pertama mengenal Allah SWT di dunia dan di akhirat. (*Wallahu a'lam*).



4

Tauhid

Tauhid memegang peranan penting dalam tiap pembahasan ibadah dan akhlak ummat Islam. Dengan kata lain, tauhid menjadi pondasi dari kedua pembahasan tersebut, sangat penting nya sehingga Allah SWT menjadikan pahala satu kali membaca surah Al Ikhlas sama dengan pahala telah membaca sepertiga Al Qur'an. Lalu mampukah menghitung pahala?

Huruf yang dihitung Allah SWT yang maha pemurah (Al Karim) bahwa alif - lam - mim adalah tiga huruf. Jika membacanya tanpa berwudhu' satu huruf dengan nilai keberkahan (kebaikan) adalah sepuluh (10) kebaikan, bukan hitungan angka, bukan hitungan logaritma, bukan hitungan aritmatika. Sedangkan apabila membaca alif - lam - mim dalam keadaan berwudhu', nilai satu huruf alif berbobot dua puluh lima (25) anugerah kebaikan. Lebih mulia lagi ketika membaca satu huruf Al Qur'an dalam shalat nilai kebaikan adalah alif berbobot lima puluh (50) kebaikan.

Masih lagi ditambah dengan rahmah, maghfirah, kebahagiaan surga yang Allah SWT segerakan di dunia (jannah mu'ajjalah). Di dunia, mereka yang benar-benar ma'rifat tauhidullah akan mendapatkan balasan-balasan di dunia berupa disenangi oleh orang lain, dimurahkan rezeki, dicintai oleh keluarga. Kecuali itu, tauhid ma'rifaturruh adalah pahala (tsawab) yang tidak terbatas pahalanya.

Dalam hal ini, telah berkata tuan gurunda mulia imam Ibnu Athaillah: Jika engkau merasakan kebaikan yang dirasakan di dunia, itu bagian tanda-tanda dari diterimanya (qabul) amal. Gurunda mulia menyebutkan tsamrah (buah) dari kebaikan yang akan diperoleh di dunia dan di akhirat. Apakah manfaat tauhid? Manfaat tauhid yang paling nyata adalah potensi hurriyah (kemerdekaan atau kebebasan). Konsekuensi dari kebebasan adalah pertanggungjawaban. Sebab, pertanggungjawaban menuntut kesadaran. Surah Al Kahfi (18) ayat 29 telah mengisyaratkan pentingnya makna kebebasan.

Kebebasan yang bertanggung jawab. Karena kebebasan adalah asas yang mendasari iman dan kafir. Barang siapa yang ingin beriman; silakan dia beriman. Barang siapa yang ingin kafir; silakan dia kafir. Sesungguhnya kedua pilihan sikap bebas tersebut pasti berakibat. Iman berakibat baik (seperti tersebut pada ayat 30-31). Tsamrah (buah) kebaikan tauhid di dunia adalah; Allah SWT tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka dengan mencurahkan kedamaian dan ketenangan tanpa ketahui orang lain; damai di hati. Sementara tsamrah (buah) kebaikan tauhid di akhirat adalah surga Aden.

Ternyata, orang-orang yang dzalim ditempatkan secara khusus di neraka dengan aneka ragam siksa yang lebih berat, seperti dalam firman suci; bahwa

Tuhan menyediakan neraka (khusus) bagi orang yang dzalim. Makna khusus disini adalah jurang nerakanya bernama jurang al maubiq, minumannya al muhli. Jadi, kebahagiaan dunia - akhirat adalah sejauh mana seseorang berma'rifatullah, dan kesengsaraan dunia-akhirat adalah sejauhmana seseorang berma'rifatullah. (*Wallahu a'lam*).



5

Hakikat Ibadah (Studi Puasa)

Penelitian tentang puasa dan kesehatan sudah sejak lama diteliti. Dalam rangka Hadits Nabi Muhammad SAW semakin sering terdengar di mimbar-mimbar khutbah, ceramah, tausyiah, pengkajian, perguruan, pembacaan, pengajaran yaitu: Shumu tashihhu (berpuasalah kamu niscaya kamu sehat). Kesehatan pun saling mempengaruhi antara unsur rohani dan jasmani. Banyak sekali penyakit yang mulanya muncul dari penyakit rohani (ruh- ruhiyah jamak; arwah). Sebab, ruh adalah sentra munculnya tindakan atau prilaku. Ruh bekerja sebagai penggerak pertama yang bersumber dari asal maha sumber penggerak yaitu Allah SWT. Ketika Allah SWT telah mengilhamkan (memberi tahu) kepada jiwa (ruh) untuk memilah dan memilih, berupaya dan berikhtiar, bahkan menentukan pilihan jahat (fujur) atau baik (taqwa). Dalam hal ini, Allah SWT mewahyukan: Dan Aku mengilhamkan kepada jiwa tentang keburukannya (jiwa) dan (bersamanya; Aku mengilhamkan kepada jiwa)

tentang tentang taqwanya (jiwa) (Asy Syamsi ayat 7).

Jiwa disuruh memilih; maka jiwa inilah yang Allah SWT tuntutan pada hari qiyamat tentang kesucian atau kekotoran, tentang kebaikan atau keburukan, tentang kejahatan atau taqwa. Fujur dan taqwa adalah jalan ruh kembali kepada Pemilik. Jika pilihan yang ditempuh oleh ruh selama hidup di dunia adalah jalan taqwa (taqwaha); sungguh telah beruntunglah dia, jannah (surga) tempat kembali (makwa) bagi ruh. Tetapi apabila pilihan yang ditempuh oleh ruh selama hidup di dunia adalah jalan fujur (fujuraha); sungguh telah merugilah dia, jahim (neraka) tempat kembali (makwa) bagi ruh. Mereka yang taat menunaikan puasa, akan Allah SWT beri makanan dan minuman yang enak (hani') karena mereka telah berpuasa pada masa - masa dahulu sewaktu di dunia. Adapun mereka yang tidak berpuasa di dunia, Allah SWT beri mereka makanan dari buah yang berduri, akarnya tumbuh dari dasar jurang neraka Jahannam, bentuk buahnya seperti kepala syaithan, tidak lah memakan buah yang berduri itu, kecuali semakin lapar, itulah orang yang menipu Allah SWT, Rasulullah SAW dan kaum muslimin. Adapun minuman orang yang tidak berpuasa, minumannya dari cairan timah panas yang mendidih (almuhli); bisa merontokkan wajah, almuhli sejahat-jahat minuman dan neraka sejahat - jahat tempat kediaman, berita akhirat tentang minuman pendosa telah Allah SWT terangkan pada surah Al Kahfi ayat 29.

Ternyata, dampak buruk berkelanjutan bagi orang yang tidak berpuasa, tidak hanya sebatas di dunia saja, seperti tumbuhnya sifat rakus, tamak kepada dunia, tamak terhadap barang orang lain adalah sifat tamak yang tercela, tidak puas (kufur) terhadap Allah SWT dengan menilai rendah pemberian Nya, dengan menganggap murah anuger-

ah Nya. Belum lagi siksa kelaparan dan kehausan di alam qubur, meronta-ronta jiwa yang tidak berpuasa, menangis sejadi-jadinya ruh di alam qubur, tanpa sedikitpun terdapat rasa iba di hati malaikat penyiksa (malaikat adzab).

Makna shaum sama dengan imsak. Imsakiyah Ramadhan adalah waktu imsak hingga terbenam matahari (maghrib), selama waktu itu merupakan waktu (jamak; awqat) sedekat-dekat hamba dengan Tuhannya, Tuhan yang maha mendengar, maha melihat, maha mengetahui, maha dekat dan maha mengambulkan doa (sami', bashir, 'alim, qarib - mujib). Orang-orang sufi suka memanggil Allah SWT dengan nama-nama indah dan sempurna Nya; ya qadiyal hajat, ya sami'ud du'a', ya dafi 'al balyat, ya kasyifal muhimmat, ya hasanal fi 'al, ya dzat thauli wal in'am, jud lana bil ikram (wahai yang mengambulkan semua hajat, mendengar semua pinta, menghilangkan semua bala', yang menghapus semua derita, yang paling baik perbuatan, pemilik semua nikmat, berilah kami dengan kemurahan dari Mu). Keadaan sufi yang selalu berbaik sangka dengan Allah SWT (husnudz dzan billah) dalam seluruh perbuatan Allah SWT yang terbentang di alam semesta (tajalli sifat Allah SWT), nama Nya pada percikan seluruh nama-nama alam semesta (tajalli asma Allah SWT), sifat Nya pada percikan seluruh sifat-sifat alam semesta (tajalli sifat Allah SWT), itulah makna keesaan Allah SWT dalam perbuatan, nama dan sifat (tauhidullah), setiap muslim wajib sampai kepada Allah SWT dalam rangka mengimani rukun iman pertama; iman kepada Allah SWT (wushul ilallah). Mengingat puasa dari Allah dan kembalinya puasa kepada Allah SWT, pemberitaan ini penting seperti Allah SWT telah menyatakan diri Nya dalam banyak kalamullah seperti Al An'am (6) ayat 14, Al

Anfal (8) ayat 17. Ayat-ayat Al-Quran sebagai kalam Tuhan tersebut-tertulis menunjukkan isyarat kepada betapa kuasa Allah SWT yang maha terpuji dalam pemberian yang berlimpah karunia, dan betapa keadilan Allah SWT dalam menghukum secara seimbang dan setimbang.

Banyak pseudo ibadah (seperti ibadah, ibadah semu) di hadapan Allah SWT pada hari qiyamat dihitung dan ditimbang, ternyata ibadah dusta. Maksudnya, menyembah Allah SWT hanya dalam keadaan lapang, dalam keadaan sempit mereka mempersekutukan Allah SWT. Hamba harta; telah dusta dalam ibadah, hamba ilmu; telah dusta dalam ibadah, hamba dunia; telah dusta dalam ibadah, hamba pangkat; telah dusta dalam ibadah, hamba jabatan; telah dusta dalam ibadah, hamba keluarga; telah dusta dalam ibadah, hamba taat; telah dusta dalam ibadah, hamba maksiyat; telah dusta dalam ibadah, hamba nikmat; telah dusta dalam ibadah, hamba bala'; telah dusta dalam ibadah. Allah SWT sebutkan ciri mereka yang dusta dalam ibadah, dusta dalam do'a yang hanya sekedar bertujuan untuk menghindari kesulitan dengan kalamullah yang suci: Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdo'a kepada Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Mereka mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami (dari bencana) ini, tentulah kami (janji) menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukannya." (Al An'am ayat 63 - 64).

Makna puasa yang menyehatkan jasmani dan rohani. Kenapa orang tidak mau lapar? Karena takut sakit,

kenapa orang tidak mau haus? Karena takut kehilangan cairan (dehidrasi). Lalu, kenapa Allah SWT menyuruh puasa? Disinilah letak anomali (keganjilan) puasa, sewaktu Nabi mengatakan: "Shumu tashihhu" (Berpuasalah kamu, niscaya kamu sehat). Secara kesehatan berabad-abad telah diteliti bahwa puasa itu sehat. Dalam bahasa agama, ada hubungan antara shaum dengan shihhah (puasa - sehat), imsak dengan istirahat (menahan makan-mengistirahatkan kerja lambung; masa istirahat sebulan dalam setahun). Bahkan, orang-orang yang berpuasa disuruh memberi makanan dan minuman kepada orang yang berpuasa, dengan firman Tuhan yang maha mulia: Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung (wali) selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan janganlah kamu sekali-kali menjadi orang yang musyrik - mempersekutukan Allah." (Al An'am ayat 14).

Demikian pula halnya dengan puasa, Allah SWT yang memberi makan (yuth 'imu) dan Dia tidak diberi makan (wala yuth 'am) sama dengan puasa. Bedanya, Allah berpuasa selamanya, manusia puasa berwaktu, waktu imsak sampai waktu berbuka. Demikian juga bahwa Allah SWT maha benar, mutlak kebenaran Nya, tiada tertanding lagi. Memang, menduduki maqam seperti di atas yaitu bukan diri yang kuasa untuk puasa, puasa datang dari Allah SWT dan puasa pulang kepada Allah SWT, tidak semua orang tersadari tentang perbuatan ini, tetapi inilah syarat meraih mahabbatullah (kecintaan Allah SWT), asy syauqu ilallah (rindu kepada Allah SWT).

Bukan diri sendiri yang terakui dan tergolong taat,

berilmu, beriman, berislam, bertaqwa. Sebab, taat, berilmu, beriman, berislam dan bertaqwa merupakan nilai-nilai kebaikan (bir, orangnya; abrar) hanyalah kepunyaan Allah SWT yang memiliki sifat Al Bar (maha baik). Maha baik inilah yang membentangkan daratan yang terhampar (bar) dan mengalirkan lautan yang terluas (bahar) sebagai bentuk kesayangan Nya kepada manusia (barrurrahim). Bukan kah Allah SWT telah tandaskan; iman dan ilmu milik Allah SWT, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki (utul 'ilma) dengan beberapa derajat kemuliaan (darajat). Surah Al Mujadalah ayat 11 telah mengadvokasi untuk memenuhi syarat tersebut berupa perintah "tafassahu fil majalis" artinya berlapang-lapanglah di dalam majelis, ini menunjukkan sikap kepedulian, bukan egois. Kemudian perintah kedua; "wa idza qilan syuzu, fan syuzu," artinya jika di suruh berdiri, berdirilah! Ini menunjukkan masyarakat yang teratur dan taat aturan (social order).

Dalam hidup ini, sedikit pun tidak ada andil manusia, walaupun dalam taat mereka, Dia yang mengetahui, Dia yang menidurkanmu di waktu malam, Dia yang membangunkanmu di waktu siang untuk bekerja supaya tunai umurmu, Dia yang mewafatkanmu, Dia yang memberi tahu kepadamu tentang amal yang kamu kerjakan (baik dan buruk), Dia tempat kembali, Dia penguasa hari kemudian, Dia yang menghitung perbuatanmu dengan penghitungan yang sangat cepat, Dia yang memasukkan kamu ke dalam surga Nya atau memasukkan kamu ke dalam neraka Nya. Dia yang berkalam, kalam mulia: Pada Nya, kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun gugur yang tidak diketahui Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam

kegelapan bumi dan tidak pula yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz). Dan Dialah yang menidurkanmu pada malam hari, Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah disebutkan (ditetapkan), kemudian kepada Dia kamu dikembalikan, kemudian Dia memberitakan apa-apa yang kamu kerjakan.” (Al An’am ayat 59-60).

Esensi puasa demikian pula seluruh taat, berasal dan berpulang kepada puasa dan taat Allah SWT, Allah SWT pancarkan nur Nya ke alam puasa dan ke alam taat hamba-hamba Nya. Demikian pula sumber shalat dan taqwa, dari dan kepada Allah SWT (minallah - ilallah), sebagaimana firman Tuhan yang maha agung: “Dan agar mereka mendirikan shalat serta bertaqwa kepada Nya. Dan Dialah Tuhan yang kepada Nya kamu semua akan dihimpun.” (Al An’am ayat 72).

Setelah dikenali, dipahami bahwa puasa dari Allah SWT dan Allah SWT juga yang membalasnya, jangan pernah lagi terakui diri yang berpuasa dan telah merasa benar berpuasa, sehingga puasa itu menjadi amal andalan mu dihadapan Allah SWT nanti, dengan puasa yang dirimu merasa kuasa berpuasa, lalu engkau merasa berhak terhadap surga dan merasa berhak aman dari siksa neraka. Atau shalat yang dirimu telah merasa kuasa dalam mendirikan shalat, maka dengan amal shalat tersebut engkau menuntut Allah SWT untuk berhak dimasukkan ke dalam surga Nya, dan dengan shalat engkau merasa berhak memperoleh kesenangan-kesenangan hidup serta terhindar dari kesusahan hidup, bebas dari kepayahan hidup, sungguh shalat semakin menjauhkan mu dari Allah

SWT. Nabi Muhammad SAW banyak memberi isyarat: “Berapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya, selain lapar dan haus saja. Berapa banyak orang yang shalat malam, tidak mendapatkan apa-apa selain lelah dan letih.”

Puasa, puasa bernilai tinggi di hadapan Allah SWT sewaktu bersama Allah SWT (ma’iyyatullah). Maksudnya, puasa yang disuruh - disyariatkan oleh Allah SWT (masyuru’) dan kepada Allah SWT puasa itu kembali. Bersama dengan Allah SWT hamba berpuasa, bersama dengan anugerah kesanggupan dari Allah SWT, hamba tunai puasa, puasa tunai karena Allah (lillah), sebab Allah SWT juga yang menerima puasa (ilallah). Hal ini nampak pada redaksi di awal: “ya ayyuhalladzina amanu kutiba ‘alaikumush shiyam.” Ditutup dengan redaksi: “la ‘allakum tattaqun.” Awal perintah: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada mu berpuasa, artinya; puasa dari Ku (Allah SWT), dan kepada Ku kembali puasa sebagai taqwa tujuan akhirnya (mudahkan kamu bertaqw) kepada Allah SWT - la ‘allakum tattaqun -. Bermakna, seluruh rangkaian puasa adalah keesaan perbuatan Allah SWT (Ash Shabur), keesaan nama Nya (Al Hayyu, Al Qadir, Al Muqtadir), keesaan sifat Nya yang menerima (qabul) puasa (Asy Syakur, Al Mujib).

Dalam mengenali puasa, al imam Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali (seorang waliyullah - pengarang kitab Ihya Ulumuddin) menyatakan kelas-kelas orang yang berpuasa dengan tiga kelas mutu:

1. Shaumul ‘awwam.

Puasa orang kebanyakan merupakan puasa sekedar menahan makan dan minum dan hal-hal yang membatalkan

puasa sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Dalam rentangan waktu itulah, orang yang puasa dari kaum awam (shaumul 'awwam) sekedar puasa raga jasmaniah; tidak makan, tidak minum dan tidak melanggar larangan puasa secara syariat.

2. Shaumul khawas.

Peringkat ke dua sebagai shaumul khawas adalah derajat puasanya orang yang khusus. Orang khusus disini, selain puasanya sah secara syara', juga bisa menjaga hatinya dari ghibah, fitnah, namimah (adu domba), menjaga mata dari memandang dengan syahwat, menjaga telinga dari mendengar perkataan yang sia - sia, perkataan yang tidak ada manfaatnya, perkataan yang tidak mendatangkan pahala, malah mendatangkan dosa, menjaga mulut dari berbicara yang sia - sia, menjaga tangan dari memukul, mencuri, menjaga kaki dari berjalan ke arah dosa. Sehingga dengan puasa telah dihapus kesalahan, dosa, nista dan sia - sia dari perbuatan, perkataan dan hati.

3. Shaumul khawasul khawas.

Puasa tingkat tertinggi, puasa derajat pada nabi (jamak; anbiya') dan para wali (jamak; auliya'). Puasa yang berada di tingkat ruh. Bahwa ruh telah berpuasa dari keinginan-keinginan yang selain Allah SWT, ruh yang berpuasa hanya ingin bermesra dengan Allah SWT (al unsu billah). Ruh yang berpuasa tidak lagi cinta kepada selain Allah SWT, ruh yang berpuasa hanya cinta kepada Allah SWT (mahabbatullah), ruh yang berpuasa tidak lagi rindu kepada makhluk, ruh yang berpuasa hanya rindu untuk bersama Allah SWT (asy syauqu billah), ruh yang berpuasa

tidak lagi memperhatikan dengan makanan dan minuman saat berbuka, ruh yang berpuasa karena Allah SWT hanya memfokuskan diri memuji, mengingat (tasbih dan dzikir) dalam konsentrasi penuh dari, kepada dan bersama Allah SWT (al khusyu' ma'allah), ruh yang telah berpuasa karena Allah adalah senantiasa berdekatan dengan Allah SWT (al qurbu billah). Tidak hanya puasa, tapi seluruh ibadah jika telah bersama dengan Allah SWT, ibadah tersebut aman dari riya', ujub dan takabbur. Tiada aku yang riya', tidak ada yang ujub, tidak ada aku yang sombong sebagian dari ciri ibadah taat yang diterima (qabul).

Titian yang dilalui adalah syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat. Kedudukan ma'rifat tertinggi dalam setiap level, tangga dan kedudukan, saat mengetahui hamba yang sudah sangat berhajat kepada Allah SWT. Hamba yang bersumpah, bersaksi: La ilaha illallah: La nafi 'a, la dharra, la muidzza, la mudzilla, la mu'thiya, la mani'a illallah artinya: Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada yang memberikan manfaat, tidak ada yang memberikan mudharat, tidak ada yang memuliakan, tidak ada yang menghinakan, tidak ada yang memberi, tidak ada yang menahan, kecuali Allah. Muhammadur Rasulullah, Muhammad urusan Allah SWT, Muhammad adalah guru kami, Muhammad pemimpin kami, shallu 'alannabi Muhammad, wa alihshahbih, wa shahbih, wa atba 'ih, wa ahli baitih. Allahumma shalli 'ala Ahmad ruhullah, allahumma shalli 'ala Muhammad rasulullah, allahumma shalli 'ala Al Mahdi khalifatika ya Ahad, ya Shamad. Shallallahu 'ala nabiyyina wa habibina Muhammad SAW. (*Wallahu a'lam*).



6

Hakikat Ibadah (Studi Zakat)

ZAKAT, zakat secara bahasa artinya bersih. Membersihkan diri dengan zakat fitrah, membersihkan kepemilikan dengan zakat mal. Disamping itu ada derajat-derajat kemuliaan bagi hamba yang ingin menggapainya: infaq, wakaf jariyah, shadaqah, hibah atau segala sesuatu yang bersifat donasi. Apabila infaq berkonotasi pada sumbangan suka rela harta, sedangkan pada pos shadaqah pada seluruh dimensi donasi; tenaga, pikiran, motivasi beramal, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, hingga membuang duri di jalan.

Hakikatnya, tidak ada manusia yang bersih dari nista dan suci dari dosa, kepastian manusia adalah berdosa. Kecuali, Allah SWT yang membersihkan dan menyucikan mereka dari kekotoran dan kekejian dosa, dari bangun tidur; mata terbuka, hati berdenyut, hati merasa, pikiran berkelana merupakan awal dosa; ketika mata terbuka - terjaga memandang diri kuasa, kuasa pendidikan, kuasa

keadilan, kuasa kebenaran, kuasa kebaikan dalam bentuk sanggup diri menjalani waktu demi waktu, terakui sanggup dan kuasa diri, itulah dosa batin, sedang mereka tidak menyadari bahwa kuasa diri adalah dosa. Belum lagi dosa telinga, dosa mulut, dosa khayal, dosa intelektual, dan dosa - dosa lain.

Ta'rif (pengertian) zakat merupakan media yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk selalu memandang dirinya berlumuran lumpur dosa, dosa yang dilakukan hati; dosa jasmani dan dosa rohani. Mengingat manusia setiap harinya berdosa, maka zakat nafsi (zakat; pembersihan diri) penting untuk menuju kedamaian, keselamatan diri (li ishlahil jawarih), bagaimana supaya mata ini selamat, lisan ini selamat, telinga ini selamat. Ternyata, untuk selamat (salim) adalah lisan yang dipuaskan, mata yang dipuaskan, telinga yang dipuaskan. Lalu, tingkatan puasa dari dosa lisan, mata dan telinga dengan cara menzakatkan lisan berupa mengeluarkan kalam-kalam berhikmah, kalam-kalam yang berguna (masalah), mata yang berjaga dalam rangka memahami ilmu Allah SWT, mata yang dengannya terpahamkan akan kebesaran Allah SWT yang tampak (tajalli) pada tinggi - kokohnya gunung, kebesaran Allah SWT yang tampak (tajalli) pada deru hampasan gelombang yang membumbung seperti rumah, kebesaran Allah SWT yang tampak (tajalli) pada langit biru yang tinggi sebagai atap tanpa tiang, memahami ini semua, telah mengantar hamba Allah SWT untuk cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, cerdas secara spiritual (ilmu, iman, ihsan).

Seluruh tubuh (zakatal fitri 'an nafsi) ada zakatnya, qalbu ada zakatnya, harta (mal) ada zakatnya, ruh ada zakatnya, inilah perluasan makna yang terdapat dalam

terminologi zakat. Berbahagialah menjadi muslim (berserah diri), sebab karunia Allah SWT yang datang itulah pemberian cuma - cuma dari Allah SWT sebagai cinta Nya, kasih Nya, sayang Nya, dan Allah SWT juga yang mensyariatkan zakat. Hikmah zakat seakan cinta yang datang (rahmat) berbalas dengan cinta juga (rahmat), pemberian itulah dinamakan zakat. Kata zakat yang berarti; pemberian yang tulus dari datang dari Allah SWT dan kembali kepada Allah, oleh sebab itu pemberian zakat harus diantar kepada yang berhak menerimanya; dengan hormat dan penuh terimakasih kepada faqir miskin yang telah bersedia menerima zakat. Sebab, faqir miskinlah pintu bagi orang-orang kaya untuk memasuki pintu-pintu rahmat Allah (abwaba rahmatullah) dan pintu - pintu keutamaan Allah (abwaba fadhilullah). Dengan sebab orang-orang faqir miskin, si orang kaya yang berjariah masuk surga Allah SWT dengan salam (sejahtera). Setelah makna zakat adalah mengantar bukan orang-orang faqir miskin yang antri dipermalukan mendapatkan Rp. 50.000, - dan sebungkus minyak goreng. Makna lain dari zakat juga harus cukup, baik, sempurna apa yang diberikan; bukan makanan yang sudah basi, minuman yang sudah basi. Zakat yang sempurna dari segi waktu, tempat, kelayakan. Kelayakan di sini, apa yang dipandang terlebih dahulu memberikan zakat kepada tetangga yang dekat, baru kepada tetangga yang jauh, kepada kerabat yang dekat, baru kerabat yang jauh, dan seterusnya. Disamping, berpahala karena zakat juga menyambung tali kekerabatan (silaturrahim).

Zakat sebagai ibadah, tempatkanlah pada posisi ibadah. Jangan pamer kekayaan bagi yang berzakat (muzakki), tetapi mesti berniat ingin membersihkan (zaka); qadafilah mantazakka (sungguhsangat beruntunglah orang

yang menyucikan dirinya), wadzakarasma rabbihi fashalla (dan mengingat nama Tuhannya, lalu mendirikan shalat). Tiga kriteria inilah orang yang aflah (sangat beruntung); menunaikan zakat, mengingat asma Allah, mendirikan shalat (muzakki, dzakir, mushalli). Atau, terdapat makna yang terkandung pada dimensi akhir Ramadhan berupa tiga serangkai seiring dengan membayar zakat (zakat fitrah dan zakat maliyah), dzikir dalam arti; walitukabbirullahi 'ala mahadakum - wala'aalakum tasykurun - penghujung surah Al Baqarah ayat 185 berarti dzikir takbir, tahmid, tasbih dan tahlil, (fashalla); maka shalatlah; maksudnya shalat Idulfitri. Mengerjakan ibadah yang ber hukum wajib dan sunnah adalah tangga - tangga untuk mencapai cinta dan ridha Allah SWT tersirat dalam makna bermakna; jika Allah SWT menghendaki baik kepada hamba Nya, lalu hamba itu dimudahkan untuk mengerjakan amaliyah-amaliyah sunnah selain yang wajib, lalu jadilah Allah SWT cinta kepada hambaNya, kemudian si hamba mendapatkan Allah SWT dalam hidupnya, dengan mata Allah dia memandang, dengan telinga Allah dia mendengar, dengan lisan Allah dia berucap, dengan hati Allah dia merasa, dengan tangan Allah dia menyentuh, dengan kaki Allah dia berjalan.

Demikian kuliah Agama Islam; pengkajian dan pengajian bahwa zakat merupakan bagian dari bangunan Islam yang lima (buniyal Islamu 'ala khamsin) terdapat zakat di dalamnya, kemudian marilah memaknai zakat secara sempurna dalam posisi sebagai hamba Allah SWT, bukan sebagai orang kaya. (*Wallahu a'lam*).



7

Hakikat Ibadah (Studi Sholat)

28 Sya'ban 1443 H - berkesesuaian dengan 1 April 2022 M, ibadah shalat lima waktu yang wajib sama wajibnya dengan puasa Ramadhan. Keduanya merupakan rukun Islam dan menjadi identitas (citra) muslim dan muslimah, mukmin dan mukminah. Ibarat dua sisi uang yang sama penting, sebab ibadah bertujuan untuk menyembah Allah SWT dan memurnikan ketaatan kepada Nya, begitu pula halnya puasa, puasa Ramadhan menjunjung tinggi syariat Islam sebagai ciri atau tanda bahwa seseorang itu muslim, dan tanda perbedaan antara muslim dan kafir adalah meninggalkan shalat dan meninggalkan puasa. Kenapa harus shalat? Sebab Allah SWT pemilik tubuh, hati dan ruh. Allah SWT memerintahkan tubuh, hati dan ruh untuk bersujud kepada Nya, dan jangan bersujud kepada yang selain Dia, jangan bersujud kepada matahari dan bulan, bersujud lah kepada pemilik matahari dan bulan! Begitu pula hal puasa, Allah SWT pemilik langit dan bumi, pemilik tumbuhan dan hewan, pemilik jin dan manusia, dengan

kepemilikan yang maha mutlak (Al Malik) dan maha mewarisi seluruh kepemilikan tersebut (Al Warits). Al Malik - Al Warits memerintahkan jangan makan di waktu siang, jangan minum di waktu siang selama bulan suci Ramadhan. Allah SWT maha mengatur, ikutilah aturan Nya, bukan sebaliknya, manusia yang mengatur Allah SWT.

Pengaturan Allah SWT dalam keesaan ketuhanan yang maha mengatur (tauhid rububiyah) tidak ada tempat dan tidak ada hak manusia untuk membantah. Bagaimana bisa membantah? Manusia hidup dihidupkan! Manusia hadir di hadirkan! Manusia minum diminumkan! (Apakah kamu tidak memperhatikan air yang kamu minum, kamukah yang menurunkannya dari langit atau Kami yang menurunkannya). Apakah kamu tidak memperhatikan benih yang kamu tanam, lalu kamu makan. Kamukah yang menumbuhkan tanaman itu, atau Kamikah? Apakah kamu tidak memperhatikan api yang kamu nyalakan? Kamukah yang menyalakan api itu, atau Kamikah yang menyalakannya? Dialah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Dialah yang mengarak awan lalu menurunkan air hujan pada bumi (tanah) yang telah Dia tentukan, lalu Dia menghidupkan bumi setelah matinya, Dia lah yang mengirimkan petir yang menyambar sehingga membuat takut manusia dengan petir itu, Dialah yang menumbuhkan tumbuhan sebagai makanan bagimu, Dialah yang menyalakan api dari pohon yang hijau, Dialah yang menciptakan kamu dari setetes air mani, dari jenis kamu sendiri secara berpasangan, dan Dia menjadikan kamu tenang, cinta dan kasih sayang, Dialah yang mengetahui janin di dalam rahim, Dialah yang maha mengetahui tempat kediamanmu dan maha mengetahui simpanan kekayaanmu, Dialah yang menghidupkan orang

yang mati, dan mematikan orang yang hidup, Dialah yang menerbitkan dan menenggelamkan matahari, Dialah yang menyuruh matahari bersinar dan bulan bercahaya, Dialah yang mempergilirkan malam dan siang kepadamu, sebagai bilangan tahun dan perhitungan (hisab), Dialah Tuhan yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur.

Ketika risalah An Nuriyah ini ditulis (1 Ramadhan 1443 H), mengingatkan kita bahwa betapa agung dan besar anugerah shalat, zakat, puasa, haji dan umrah yang wajib disyukuri. Adalah nikmat - nikmat di atas dalam proses datang dan pulang nya nikmat Allah berupa datang dari Allah SWT dan pulang kepada Allah SWT (minallah - ilallah). Simpul dari keyakinan tersebut adalah innalillahi wainna ilaihi raji'un; sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada Nya. Keadaan yang selalu meyakini bahwa hakikatnya kita mati, lalu jika datang - datang dari Allah SWT - dan jika pulang - pulang kepada Allah SWT, keadaan tersebut yang selalu melekat pada hamba setiap detik demi detik, itulah keadaan hamba yang sebenarnya bahwa adalah dia selalu bergantung dan selalu berharap kepada rahmat (kasih sayang) Allah SWT setiap saat, sebuah makna beragama yang murni, bukan beragama sekedar hiburan atau bermain peran (intertaint). Beragama "intertaint" merupakan corak beragama yang semu, semu dalam arti hanya sekedar "basa - basi", beragama sama dengan berorganisasi, beragama sama dengan simbol (makna luar), makna batin (makna dalam) beragama biasanya terabaikan, atau makna dzahir telah menggerus, mengesyampingkan kalau tidak telah berhasil meniadakan aspek batin beragama. Dominasi akal terhadap iman bisa meniadakan iman itu sendiri, kajian iman yang secara teratur dibahas, di ulang kaji, dipahami,

inilah tugas hidup iman dengan beriman, mati dengan beriman, dibangkitkan dengan beriman, dikumpulkan di padang mahsyar dengan iman, dimasukkan ke dalam surga dengan iman, berteman dengan iman, ditetapkan hati dengan iman. Iman ibarat tumbuhan yang kokoh akan mengeluarkan buah (tsamrah), buah iman adalah amal shaleh; amal yang membangun, amal yang mendamaikan, amal yang memperbaiki (konstruktif), bukan amal fasad; amal yang merusak tatanan kehidupan (destruktif). Tetapi, banyak orang-orang yang mengaku, menduga, menyangka telah berbuat baik sementara mereka sedang melakukan amal yang merusak (wahum yahsabuna annahum yuhsinuna shun 'a). Lalu, mereka menyangka telah berbuat baik, padahal perbuatan mereka hakikatnya buruk, mereka menyangkal kebaikan yang sebenarnya, sungguh buruk apa yang mereka duga. Orang yang menduga telah berbuat baik sedangkan mereka sedang berbuat jahat, sejatinya mereka "telah keluar dari surga," sebab, surga hanya diperuntukkan bagi hamba - hamba yang benar dalam ibadahnya, bukan dusta dalam ibadah.

Ibadah yang semata-mata ditujukan kepada Nya belaka, maksud dan tujuan ibadah hanya ingin mengharapkan ridha dan keridhaanNya, bahwa Dia yang menerbitkan cahaya matahari taat (masyriq) dan bahwa Dia yang menenggelamkan cahaya matahari taat (maghrib), Dia yang berkuasa pada tiap - tiap sesuatu, setelah melihat dan menyaksikan bahwa hanya Allah SWT sendiri yang berbuat terhadap alam tanpa pernah berkongsi, adakah perbuatan Allah SWT itu jahat? Adakah perbuatan Allah SWT itu buruk? Adakah perbuatan Allah SWT itu tercela? Adakah perbuatan Allah SWT itu tercemar? Adakah perbuatan Allah SWT itu kotor? Bahwa,

diyakini seluruh perbuatan Allah SWT yang terbentang di langit dan bumi adalah benar, baik, mulia, terpuji, suci, masih maukah kita mencela perbuatan Allah SWT, masih maukah kita menghina perbuatan Allah SWT, masih maukah kita mengkhianati perbuatan Allah SWT, masih maukah kita mempersekutukan Allah SWT lagi dengan kesanggupan dikdaya dukun, profesionalitas dokter, kepatenan obat, otoritas otak, digit angka kekayaan yang banyak, ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri 5.0, literasi ilmiah internasional pada seluruh ilmu dan cabang-cabangnya, regulasi yang mapan dan mendasar, sebutan, bacaan dan gelar akademik, sampai disitukah keyakinan kita? Sungguh, keyakinan yang menyeret kepada pelakunya ibarat telah membuat rumah seperti sarang laba-laba; inna auhanal buyut, labaital ankabut (sesungguhnya mereka telah membuat rumah yang rapuh, seperti rumah laba-laba). Sungguh ironis orang-orang yang telah menjadikan selain Allah SWT sebagai penolong, pemimpin, pembimbing dan pengarah hidupnya.

Telah menduga yang salah tentang Allah SWT. Sebuah dugaan yang fatal salahnya apabila dan bilamana telah beranggapan bahwa Allah SWT membutuhkan ibadah hamba Nya, Allah SWT yang membutuhkan pengakuan dari hamba Nya bahwa Dia maha besar, maha suci Tuhan mu; Tuhan yang maha tinggi dari apa - apa yang kamu duga dalam nama dan sifat - sifat yang tidak layak bagi Nya. Tidaklah Allah SWT butuh disembah, tetapi hamba yang butuh menyembah Allah SWT, dan seluruh perbuatan manusia (taat atau maksiyat) tidak memberi bekas (tidak berpengaruh) terhadap kebesaran, kemuliaan, ketinggian, keluhuran, keagungan, kebaikan Allah SWT, atau dengan kata lain; Allah SWT tidak terdampak oleh amal baik

atau amal buruk dari seluruh alam. Maha suci Allah SWT yang tidak pernah tersentuh oleh kealpaan, kelalaian dan keburukan, maha suci Allah SWT yang tiada satupun makhluk bisa menyuruh atau mencegahNya dalam berbuat, maha suci Allah SWT yang tidak tergantung kepada sebab dan akibat, maha suci Allah SWT yang kekuasaan Nya tidak tersaingi dan tidak tertandingi, semua gerak alam dan diamnya alam, bahagia dan sengsara, hidup dan mati berada di dalam genggaman kekuasaan Nya; qadarullah haqqa qadrihi (kekuasaan Allah adalah sebenar-benar kekuasaan Nya). Dia berbuat tidak ada yang menyuruh, Dia tidak berbuat tidak ada yang mencegah, dalam bacaan yang ma'tsurat (direkomendasikan) oleh Nabi Muhammad SAW: "Allahumma la - ma ni'alima a'thaita, wala mu'thia lima mana'ta, wala radda lima qadhaita, wala yanfa 'ul jaddi minkal jad" (ya Tuhan kami, tidak ada yang bisa mencegah apabila Engkau telah memberi, dan tidak ada yang bisa memberi apabila Engkau telah mencegah, dan tidak ada satupun yang bisa menolak apabila Engkau telah menetapkan, dan tidak pernah didapatkan manfaat, (sebab) hanya dari Engkau sajalah seluruh yang didapat.

Begitu pula perihal hakikat ibadah dalam studi shalat. Sungguh, shalat ibadah khusus yang bersifat pribadi (privasi) hamba dengan Tuhannya, begitu sangat pribadi sehingga shalat tidak bisa diwakilkan kewajibannya yang berhukum fardhu 'ainah, bukan fardhu kifayah. Ibadah shalat tidak boleh ditinggalkan bagaimana pun alasannya. Wajib shalat berdiri bagi yang mampu, jika tidak mampu berdiri; shalat lah dengan duduk, jika tidak mampu shalat dengan duduk, shalat lah dengan berbaring, jika tidak mampu berbaring, shalat lah dengan isyarat, jika tidak mampu shalat dengan isyarat, shalat lah dengan hati, shalat

dengan hati adalah penghabisan dari bentuk keringanan syara' yang diberikan Allah SWT.

Mereka yang telah tidak berjarak, tidak berjarang, tidak bersenggang dengan Allah SWT, maka hidup berangkat dari shalat ke shalat. Hidup mereka dalam rahmaniyyatullah (kasih sayang Allah), tiada tersisa lagi yang dilihat, kecuali Allah yang qadim (terdahulu), bukan alam yang huduts (baharu) sebagai barang ciptaan yang datang kemudian. Tiada lagi yang tersaksikan dan disaksikan kecuali Allah SWT yang baqa' (kekal), selain Diri Tuhan adalah fana (musnah) yang hakikatnya tiada ('adam). Bisakah yang hakikatnya 'adam (mayyit) merasa sanggup shalat, merasa sanggup berpuasa, merasa sanggup berzakat, merasa mampu berhaji dan berumrah. Merasa sanggup mengerjakan amal taat padahal yang dinamakan makhluk adalah tercipta karena diciptakan, bergerak karena digerakkan, berpindah karena dipindahkan, memahami dan merasa diri sebagai hamba yang tiada (al faqir) adalah kedudukan kehambaan, tetapi kedudukan tertinggi di hadhrah Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Isra' (17) ayat 1: "Maha suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba Nya pada sebagian malam dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang Kami berkahi di sekelilingnya untuk Kami memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda (ketuhanan) Kami, sesungguhnya Dia (hanya Dia) yang maha mendengar - maha melihat."

Untuk menjalin hubungan yang berketerusan dengan Allah SWT, menjadikan media shalat sebagai wadah terbaik pada titik kumpul qalbiyah dan ruhiyah. Titik kumpul yang dimaksud dalam literasi ini adalah shalat. Penulis mengurai dalam tiga bentuk shalat dalam makna yang dipahami:

1. Shalatihim hafidzun.

Mereka yang menjaga shalatnya bermaksud menjaga waktu-waktu dalam shalat fardhu yang lima, menjaga syarat, rukun dan sunnah-sunnah shalat. Makna hafidz (menjaga) disini ada dua; menjaga yang berkaitan dengan dzahirat shalat dan menjaga yang berkaitan dengan bathinat shalat. Kedua-duanya materi yang tak terpisahkan dalam keseluruhan rangkaian ibadah shalat. Menjaga bagian dzahirat shalat termasuk padanya menjaga rukun qauli (perkataan) dan rukun fi'li (perbuatan) sejak takbiratul ihram sampai salam. Sedangkan makna menjaga bathinat shalat termasuk menjaga niat karena Allah SWT (lillahi ta'ala), sejak dari niat sehingga proses terakhir dari shalat; salam. Menjaga bathinat dalam shalat berwaktu dan bertempat (shalat maktubah) adalah mereka rukun qalbi (rukun hati) dalam shalat seperti lillahi ta'ala (sengaja aku berniat shalat karena Allah SWT), hudurul qalbi (hadir hati) kepada Allah SWT di dalam shalat.

Tumakninah (ketenangan) juga bagian dari seluruh rukun shalat. Sebab, setiap pergantian bacaan dan gerakan shalat pasti disertai dengan tumakninah (jeda - berhenti sejenak) sebelum mengambil posisi bacaan atau posisi gerakan yang baru, inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW; shalat yang tumakninah merupakan shalat yang berkesadaran bahwa shalat berada di dalam hadhrat (kehadiran) Allah SWT, bukan asal shalat. Semakin seseorang bisa "fi shalatihim hafidzun" secara dzahirat dan bathinat, lantas semakin besar peluang seseorang untuk meraih keselamatan dalam agama (salamatan fiddin), afiyat dalam jasad, penambahan ilmu (ziyadatan fil 'ilmi), kebaikan dalam rezki (barakatan fir rizki), anugerah taubat sebelum kematian (taubatan qablal maut), kasih sayang

saat kematian (rahmatan 'indal maut), ampunan setelah kematian (maghfiratan ba'dal maut), ringankan saat ruh dicabut pada menit-menit kematian (hawwin 'alaina fi sakaratil maut), bebaskan dari api neraka (annajata minannar), dan kemaafan saat perhitungan amal dihitung (afwa 'indal hisab).

Menjaga shalat juga bermakna mengerti setiap bacaan dan gerakan, sebab isi bacaan shalat adalah ketundukan, kepatuhan, kerinduan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam ucapan salam dan shalawat kepada Allah SWT (at tahhiyatul mubarakatus shalawatut thayyibatu lillah; artinya; penghormatan, kemuliaan, shalawat, kebaikan adalah milik Allah), dalam ucapan salam dan shalawat kepada Rasulullah SAW; assalamu 'alaika ayyuhan nabiiyu warahmatullah wabarakatuh; artinya; keselamatan atasmu wahai Nabi, kasih sayang Allah dan kebaikan dari Allah SWT padamu (wahai Nabi Muhammad SAW).

Diikuti dengan menjaga gerakan-gerakan shalat sebagai simbol, atribut, lambang hamba yang pasrah, menyerah, kalah, berserah diri mulai tampak dari berdiri (menyerah) dengan tenang (tumakninah), mengangkat kedua belah tangan pertanda sudah menyerah, tertunduk mata hanya melihat ke bumi, merunduk 90 derajat yang disebut ruku', sujud, duduk diantara dua sujud merupakan lambang-lambang kepasrahan yang tiada terkira, tiada berdaya, tiada bertenaga, tiada mempunya, salam ke kiri dan salam ke kanan dengan ucapan keselamatan kepada semua orang, tiada benci, tiada dengki, tiada dendam dengan selalu menebar salam tiada senggang; assalamu'alaikum warahmatullah, artinya; keselamatan untuk kamu (seluruhnya) dan kasih sayang Allah (semoga selalu tercurah kepada kamu). Artinya, semakin terjaga

shalat seseorang semakin besar pula peluangnya meraih husnul khatimah. Rahasia husnul khatimah ada di dalam proses berlangsungnya shalat. Orang yang “hafidzu ‘alash shalawat” yaitu menjaga shalat-shalatnya, akan Allah SWT jaga saat-saat kematiannya; “hafidzu ‘alal amwat.” Penjagaan dan pemeliharaan secara hati-hati (tumakninah) adalah cahaya shalat di awal dan cahaya shalat di akhir, husnul di awal - husnul di akhir, husnul muqaddimah - husnul khatimah, inilah yang disebut oleh gurunda mulia al arif billah imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah As Sakandari rahimahullah (wafat: Iskandariah, Mesir: 709 H): “Man asyraqat bidayatuhu-asyraqat nihayatuhu,” artinya: Barang siapa yang cemerlang di awalnya - cemerlang di akhirnya. Permulaan yang baik sebagai pertanda penghabisan yang baik - hasanah di awal - hasanah di akhir, demikian awal dan demikian pula akhir.

Shalat yang dijaga berdampak baik berupa shalat itu pula yang akan menjaga orang yang shalat (mushalli), karena dia (shalat) adalah perintah Allah SWT untuk ditaati, ibarat gayung bersambut, shalat akan menjadi perisai seperti kalamullah mulia dalam kitab suci surah Al Ankabut ayat 45: “Bacalah wahyu yang telah Kami sampaikan kepada mu berupa Al Kitab - Al Qur’an -, dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sungguh mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya), dan Allah maha mengetahui apa - apa yang kamu kerjakan.”

2. Shalatihim khasyi’un.

Makna khusyu’ secara bahasa adalah konsentrasi (fokus). Perluasan makna terhadap khusyu’ adalah tiada

yang dilihat kecuali Allah SWT, tidak ada yang dibaca kecuali Allah SWT, tidak ada yang didengar kecuali Allah SWT, tidak ada yang dirasa kecuali Allah SWT yang tersimpul pada ayat; “*iybaka na’budu wa iyyaka nasta’in*,” artinya; hanya kepada Mu (bukan kepada yang lain) kami menyembah, dan hanya kepada Mu (bukan kepada yang lain) kami memohon pertolongan. Tertuju ibadah shalat hanya untuk Allah SWT pertanda sudah ada maqam (kedudukan) zuhud di dalam hati. Zuhud bisa dimaknai dengan menyenapkan eksistensi diri, menyenapkan eksistensi dunia, menyenapkan eksistensi harta, menyenapkan eksistensi taat, ketika dunia kebendaan lenyap, sungguh yang muncul adalah khusyu’. Jelas, khusyu’ merupakan buah (tsamrah) dari zuhud terhadap dunia.

Dampak luas dari khusyu’ bisa mencerdaskan pikiran, empati perasaan, disiplin kerja yang kesemuanya itu dibangun oleh kematangan dan kekuatan fokus terhadap sesuatu, shalat mengajarkan fokus lalu ketenangan, keduanya potensi terbaik dan tercepat menuju kecerdasan intelektual, kecerdasan logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan literasi, kecerdasan matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan mental, kecerdasan rohani. Membangun sumber daya manusia (SDM) bisa dengan shalat, bahwa orang-orang yang shalat jiwanya lebih tenang (tumakninah), tumakninah adalah modal dasar kecerdasan (intelegensia) mengajar dan belajar. Modal dasar menyampaikan gagasan yang sistematis, dan modal dasar menghadapi hiruk-pikuk duniawi. Dalam khusyu’ ada jeda waktu untuk napas bersirkulasi, darah untuk mengalir stabil, otak untuk berpikir, demikian keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari shalat seorang yang zuhud

(meninggalkan) dunia di hati mereka. Ternyata, khusyu' (konsentrasi) tidak bisa dihadirkan tanpa ketenangan (tumakninah), ketergesaan ('ajalah) berasal dari syaithan; "al 'ajalatu minasy syaithan." Shalat perlu rileks, sebab shalat bagian dari wisata rohani (rihlah). Rihlah dalam shalat bisa menembus alam semesta raya, sebab shalat datang dan pulang adalah tamu kehormatan dari Allah SWT, sebab dengan jamuan-jamuan surga untuk tamu yang dimuliakan (ula - ika fi jannatim mukramun). Bahkan, mereka adalah ahli waris surga firdaus (ula - ika humul waritsun, alladzina yaritsunal firdausa hum fiha khalidun).

Begitu pula perihal shalat khusyu' disamping buah (tsamrah) dari zuhud kepada dunia serta tumbuh subur mahabbatullah (kecintaan kepada Allah SWT), ditambah lagi shalat khusyu' bersumber dari asy syauqu ilallah, artinya; rindu kepada Allah SWT untuk liqa' (berjumpa) dengan Nya. Sungguh, shalat khusyu' menjadi mediasi perjumpaan dan solusi kerinduan yang menyayat - nyayat hati.

Lalu, bagaimana kah rindu, sayang, cinta, perhatian Allah SWT kepada mu? Tanyakan, sejauhmana rindu, sayang, cinta dan perhatianmu kepada Allah SWT, seperti itulah jugalah rindu, sayang, cinta dan perhatian Allah SWT kepadamu. Ibarat getaran (vibrasi) pasti memantulkan bunyi dan gerakan. Apalagi yang engkau berhadapan cinta dengan yang maha mendengar, maha melihat, maha berkalam, maha penyayang, maha pengasih, maha perindu, maha pecinta, maha menjaga, maha mengasuh, maha merawat saat jagamu dan saat tidurmu.

Shalat yang khusyu' merupakan jalan-jalan (sabil) mengenali tapak-tapak ruh ketika datang dan ruh ketika pulang, sehingga disebutkan bahwa mereka yang khusyu'

adalah mereka yang yaqin berjumpa dengan Tuhan mereka (mulaqu rabbihim) dan yaqin bahwa mereka pasti akan kembali kepada Nya (wa annahum ilaihi raji'un).

Lantas apabila sudah demikian paparan Al Baqarah ayat 45-46 di atas; sungguh tiada lagi kekhawatiran dan tiada lagi ketakutan. Ternyata, shalat yang khusyu' bagian jalan (suluk) bagi salik dan murid untuk menggapai anugerah-anugerah batin dari Allah SWT (warid) berupa kedekatan dengan Allah SWT (al qurbu billah), kecintaan Allah SWT (mahabbatullah), bermesraan dengan Allah SWT (al - unsu billah) dalam malam-malam yang panjang (lailan thawila), sejak dari tenggelam matahari sampai tenggelam bintang-gemintang, memadu kasih, merenda sayang, keluh-kesah kisah kerinduan, menenun cinta dalam lubuk hati yang paling terdalam (lub), itulah gambaran mereka yang telah didekatkan Allah SWT ke dalam hadhirat cinta Nya.

Terhimpun sudah hamba dalam rahmat Nya yang bercahaya. Sebab, shalat yang diterima (qabul) berbentuk cahaya yang sampai ke hadhirat Tuhan pemilik shalat dalam sebuah penerimaan kasih sayang (fi rahmatillah).

3. Shalatihim daimun.

Da - im artinya berkesinambungan. Berkesinambungan atau berketerusan merupakan amaliyah shalat daim, yaitu shalat batin yang menembus ruang dan lorong waktu. Batin yang shalat maksudnya ruh yang selalu tunduk, takut, runduk, takluk kepada Allah SWT saban waktu (bilamana) dan saban tempat (dimana saja) telah selalu berdzikir, dzikir dalam makna berkesadaran memahami keesaan Allah SWT dalam perbuatan Nya, dalam keesaan nama Nya, dalam keesaan sifat Nya, dalam keesaan Dzat

Nya (ahadiyatullah). Memahami keesaan mutlak Allah SWT (ahadiyatullah) setiap detik-detiknya adalah keadaan hamba yang selalu bergantung kepada rububiyah Allah SWT, sebab Allah SWT memiliki nama Ash Shamad (tempat bergantung - tempat meminta - tempat memohon). Shamadiyah Allah SWT yang diyakini, menyebabkan hamba selalu merasa faqir di hadhrah Allah SWT, inti shalat adalah merasa bergantung kepada Allah SWT dengan memurnikan taat kepada Nya (mukhlis), inti shalat juga tauhid, ibadah sebagai yang terjabar dalam surah Taha (20) ayat 14: "Innani anallah. Lailaha illa ana, fa'budni, wa aqimish shalata lidzikri." Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku saja, dan dirikan shalat untuk mengingat Aku (Allah).

Pada shalat daim terdapat dimensi dzikir sirri (rahasia) dan dimensi dzikir akhfa (sangat tersembunyi) pada kawasan batin, sebuah kawasan yang tidak bisa terditek oleh logika, filsafat dan ilmu pengetahuan. Kebahasaan apapun yang digunakan akan tumpul untuk mengkaji penjelasan sirri (rahasia).

Sirri (rahasia) batin saat ruh yang mengalir seluruh dimensi ragawi, maka semua unsur raga telah ikut shalat. Ruh yang shalat (tunduk, do'a) terhubung kepada Allah SWT pada saluran mata, mata yang tidak ada syahwat (keinginan duniawi), khianat (mata yang melihat dengan pandangan merendahkan kepada kaum muslimin dan muslimah, serta mata yang berniat buruk kepada ummat Nabi Muhammad SAW).

Ashshalatudaim (shalatruhyangberkesinambungan) berarti shalat tiada putus, shalat tidak berhenti, shalat tidak istirahat, shalat tidak jeda, shalat daim tidak terbatas oleh waktu, tidak tersekat oleh tempat, tidak bermusim,

tidak berkeadaan senang atau susah, Allah SWT kutib (tuliskan) dalam banyak kalam-kalam ayatullah, beberapa diantaranya: "Sesungguhnya manusia telah Kami ciptakan dalam keadaan berkeluh kesah, apabila mereka ditimpa keburukan (bala') mereka lemah (berputus asa dari rahmat Allah), apabila mereka ditimpa kebaikan (nikmat) mereka kikir, kecuali mereka yang shalat (mushallin), yaitu mereka yang daim dalam shalat, mereka yang di dalam harta mereka ada hak-hak yang diketahui (zakatnya) untuk sail (fakir miskin yang meminta-minta) dan mahrum (fakir miskin yang tidak meminta-minta).

Kriteria shalat daim berdimensi tauhid, ibadah dan akhlak seperti; iman kepada Allah SWT sehingga tidak menyalahkan dua keadaan yang datang dan pergi selalu berpasangan (keadaan sehat - sakit, keadaan lapang - sempit, keadaan banyak - sedikit, keadaan kaya - miskin, keadaan muda - tua, keadaan hidup - mati), kecuali itu; selalu husnu (baik) sangka kepada Allah SWT untuk bisa meraih husnul adab dalam kondisi dan situasi bagaimana pun, tidak berkeluh kesah, tidak berputus asa ketika keadaan baik mendatang, dan tidak sombong dan kikir ketika keadaan buruk mendatang, mereka yang berzakat, mereka yang komitmen kepada janji dan sumpah, mereka memiliki integritas tentang plakat kehormatan harta dan kehormatan diri (menjaga kesucian), mereka yang jujur dalam amanah dan selalu konsisten (istiqamah) dalam niat dan kerja, mereka yang menjaga amanah komunikasi dengan Tuhan sebagai sandaran vertikal - transendental (shalat), mereka itu sebenarnya telah berada di dalam dua surga (dunia dan akhirat) yang dimuliakan (mulia di dua negeri; dunia dan akhirat), sebagai yang telah Allah SWT janjikan untuk mereka: "ula - ika fi jannatim mukramun"

- artinya; mereka itu telah berada di dalam surga, mereka dimuliakan.

Sebaliknya (anti thesa) jika indikator di atas tidak dipenuhi, artinya tidak istiqamah dalam ucapan, melacurkan harta dan diri, menyalahi janji, putus silaturahmi dengan Allah SWT, lalu menjadi hamba dua keadaan (suka - duka), tidak tunai amanat tetapi khianat. Sifat-sifat tersebut telah mengeluarkan seseorang dari surganya, lantas memasukkan seseorang kepada nerakanya, neraka yang telah dibuatnya sendiri dengan perbuatan jahatnya, maka sungguh Allah SWT akan menghancurkan orang-orang dzalim sampai ke akar - akarnya.

Orang-orang dzalim bercirikan tidak sesuai antara shalat (amal taat) formalitas dengan shalat (amal taat) realitas. Dua kondisi yang sangat berbeda padahal hidup dalam satu jiwa, satu nyawa, satu napas. Ketidaksesuaian inilah yang menyebabkan mereka dusta dalam shalat (shalatihim sahun), yaitu mereka yang lalai dalam menepati janji dan sumpah mereka ketika shalat formal. Peningkaran terhadap nilai - nilai shalat adalah penciri bagi mereka yang mendustakan agama, yaitu:

1. Mereka yang menghardik anak yatim.
2. Tidak menjadi penganjur pada donasi makanan untuk orang-orang miskin dalam seluruh dimensi dan karakternya.
3. Mereka yang lalai dan gagal menjalin hubungan privasi dengan Tuhan (shalat).
4. Mereka yang pamer dengan shalatnya (menceritakan keintiman private ke ruang publik), riya' dalam amaliyah shalatnya. Oleh sebab itu, hubungan cinta (mencintai - dicintai, bercumbu - rayu) dengan Tuhan, jangan dipublikasikan!

5. Enggan membantu dengan barang-barang yang berguna untuk kemaslahatan umum. Ego sentris telah merugikan kepentingan banyak orang. Orang ramai menjadi terganggu napkah, rezeki, kelapangan dan kesejahteraan mereka, baik kedzaliman yang diprogramkan sehingga lahir perundang-undangan “menyengsarakan” (konstitusional) atau tanpa didukung oleh perangkat dan piranti perundang-undangan. Orang-orang dzalim juga mereka yang mendustakan hari pembalasan setelah mereka diperingatkan, bahkan hari pembalasan adalah cerita - cerita omong kosong orang-orang terdahulu.

Kelima item di atas menjadi penciri orang-orang yang lalai dalam shalatnya (shalatihim sahun). Sementara shalatihim daimun menjaga dan menjalankan amanat Tuhan dalam hidup formalitas dan hidup realitas, seperti: istiqamah dalam iman, islam dan ihsan, istiqamah di dalam taat, istiqamah dalam menjaga privasi dengan Allah SWT, istiqamah dalam shalawat, istiqamah dalam menebar kebaikan, istiqamah dalam jihad (bersungguh-sungguh) di jalan Allah, istiqamah dalam menjaga marwah derajat sebagai muslim, istiqamah dalam janji kebaikan, istiqamah dalam kebenaran, istiqamah dalam shalat, istiqamah dalam zakat, puasa, haji dan umrah.

Sudah saatnya bahwa hidup ini bukan untuk bergurau, hidup ini bukan untuk mengumbar kata-kata, hidup ini bukan untuk memaniskan janji tetapi tidak ditepati, hidup ini bukan untuk disia-siakan, hidup ini bukan sekedar menarik dan menghembuskan napas, hidup ini bukan untuk berpura-pura, hidup ini bukan untuk basa-basi, hidup ini bukan untuk intertaint, hidup ini bukan untuk sandiwara, hidup ini bukan untuk “wara - wiri”, hidup ini

untuk mempersiapkan bekal, “sangu” akhirat. Allah SWT berulang kali, berpasal-pasal ayat dalam Al Qur’an telah mengingatkan, telah memperingatkan, telah menegur: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan mu dengan main-main, (dan mengira) bahwa kamu tidak akan dikembalikan (kepada Allah).

Tema shalatihim daimun sebuah nasehat Tuhan untuk menyalatkan seluruh dimensi jasmani dan rohani setiap saat adalah waktu-waktu shalat daimun, ruang-ruang dengan menghadirkan shalat daimun, jasmani yang daim dengan shalat, rohani yang daim dengan shalat. Sehari-hari mata yang shalat dengan shalat daim, begitu pula halnya puasa daim, mata yang puasa daim, telinga, mulut, tangan, kaki dan seluruhnya.

Demikian literasi shalat menyajikan bahwa bagaimana pun shalat tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun; sehat - sakit, lapang - sempit. Sebab; “shalat adalah tiang agama (‘imaduddin), barang siapa yang mendirikan shalat, maka sungguh dia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka sungguh dia telah meruntuhkan agama.” (H.R. Bukhari dan Muslim). *Wallahu a’lam.*

8

Hakikat Ibadah (Studi Haji)

Secara bahasa, terma haji adalah sama dengan ziarah, ziarah artinya mengunjungi. Mengunjungi hanya akan bisa jika ada undangan, oleh karena itu ukuran (indikator) haji bukan orang kaya, sebab yang pertama; banyak orang-orang kaya yang belum bisa mengunjungi bayt Allah (rumah Nya), sebab yang kedua; bisa mengunjungi berkenan restu, ijin, ridha dari Dia yang akan dikunjungi. Dia perkenankan kepada siapa yang Dia perkenan, dan Dia cegah untuk mengunjungi Nya kepada siapa yang Dia cegah. Sesampainya di tempat tujuan (tanah suci) pun kita masih butuh kepada perkenan Nya untuk sekedar mendapat ijin berjalan, bergerak, berputar, berlari, berdiri, duduk dan seluruh aktifitas sehari-hari pun hamba sangat membutuhkan pertolongan Nya. Butuh pertolongan saat niat haji dan niat umrah, butuh pertolongan saat thawaf, butuh pertolongan saat sa'i, butuh pertolongan saat wukuf di Arafah, butuh pertolongan saat mabid di Muzdalifah, Mina, melontar jamarat, tahallul,

thawaf qudum, thawaf 'ifadhah, thawaf wada', ziarah ke hadhirat Nabi Muhammad SAW, sampai pulang ke tanah air merupakan rangkaian restu dan ridha dari Nya.

Meyakini bahwa hakikat ibadah haji merupakan kunjungan (rihlah) safari menuju Dia yang maha baik, secara dzahir menapak - tilasi situs - situs sejarah manusia pertama, medan-medan artefak yang masih bisa disaksikan sampai hari ini, semuanya itu memberikan informasi tentang sejati diri Nya yang maha ada, maha pengasih, maha penyayang.

Ziarah rohani juga mampu menghadirkan jiwa yang tidak terhibab kepada Dia yang diziarahi. Atas restu Nya ziarah itu berlangsung (live) dan Dia yang selalu siap hadir (ready) untuk dikunjungi. Saban waktu Dia setia dikunjungi; malam, subuh, senja, siang, kemaren, besok, lusa, tahun kemaren, tahun sekarang, tahun yang akan datang. Saban tempat Dia selalu hadir: Mekah, Madinah, Muzdalifah, Arafah, Mina. Bahkan dalam waktu dan tempat yang bersamaan Dia maha ada: waktu negara bagian Tokyo, Las Vegas, Rusia, Cina, Turki, Malaysia, London, Amsterdam, Sidney, Indonesia hingga desa-desa seperti Simpadan - Ligitan, kepulauan Nunukan, pulau Maya, sampai ke desa Kuala Secapah - Mempawah. Artinya, seluruh nama dan sifat adalah milik Nya, seluruh ruang dan waktu adalah milik Nya, bahkan denyut nadi, detak jantung, mereka berdenyut dan berdetak sering kali tidak kita sadari kerja nadi dan kerja jantung, hakikatnya adalah Dia yang bekerja.

Lalu berlangsung lah terus nilai kebaikan berkelanjutan dari ibadah dan taat murni secara mudawwamah, sebuah nilai kebaikan yang berkelanjutan membuahkan pahala yang berketerusan, Al Qur'an

menyebutnya dengan istilah “falahum ajrun ghairu mamnun”, artinya; bagi mereka ada pahala yang tiada putus - putusnya, katalog agama menyebutnya dengan ‘amal jariyah. Amal jariyah adalah amal shaleh yang diberikan saat yang bersangkutan malah justru tidak mampu lagi beramal (wafat, maut jamak: amwat). Sebab, orang yang mati sudah tidak bisa lagi beramal, selama orang itu masih “merasa diri mampu beramal, merasa diri mampu beribadah, merasa diri mampu taat”, saat itu jugalah amal telah bersekutu dengan diri yang terakui dan terasai beramal, beribadah. Amal ibadah yang ada kuasa dan kehendak diri dalam diri, Dia yang maha tinggi tidak berkenan dengan amal anda. Dia yang maha agung, Dia yang melimpahkan kesanggupan taat, hanya terakui bahwa terbitnya cahaya-cahaya taat adalah dari Nya, pada Nya, untuk Nya. Harus ada pemutus atau pemotong antara manusia dengan amalnya, antara manusia dengan hatinya (innallaha yahulu bainal mar - i wa qalbihi) artinya; sesungguhnya Allah, Dia berada diantara manusia dengan hatinya.

Kendati sebuah perjalanan panjang berupa riyadhah (latihan rohani) untuk mendaki kepada ruh yang disayangi Nya, ketiadaan memandang kepada diri yang kuasa taat sebagai suluk ikhlashiyah amal, karena justru predikat pahala jariyah diberikan kepada orang-orang yang telah dianugerahkan “mematikan diri”, kecuali hanya berhadap kepada Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW; “idza matabnu Adam, inqatha ‘a ‘amaluhu illa min tsalats, shadaqatin jariyah, aw ‘ilmin yuntafa’u bih, aw waladin shalihin yad ‘ulah”.

Hadits shahih ini jelas menyatakan pandangan yang jauh ke depan sehingga melampaui masa umurnya bahkan

umur dunia, bahwa syarat ibadah bernilai jariyah adalah dengan melenyapkan eksistensi pengamal, barulah amal itu diterima. Dalam arti matikan diri anda, itulah hakikat dari kebenaran hidup. Orang-orang yang tidak mengaku ibadah, itulah ibadah hamba yang Dia terima, orang-orang yang tidak mengaku taat, itulah taat hamba yang Dia terima (wath tha'atu maqbulah).

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW tersebut, salah satu tanda (indikator) ibadah taat yang qabul dan berterusan, berkekalan pahalanya (jariyah) adalah sepanjang amal tersebut memberi manfaat, masalah kebaikan bagi manusia dan alam semesta, walau hanya dengan menunjuki jalan kebaikan untuk kebahagiaan orang lain telah dinilai Dia sebagai ilmu yang bermanfaat dari generasi ke generasi, dan Dia perkenan.

Sama juga dengan shadaqah jariyah, justru menjadi jariyah ketika eksistensi pengamal telah wafat, artinya terputus amal, tetapi pahalanya tidak pernah terputus, kendatipun yang beramal telah tiada. Dia dengan nama dan sifat Al Karim telah dari sejak dahulu kala sebelum ada sebutan, mencatat pada diri Nya "rahmah", kasih sayang yang berlimpah walau saat engkau masih belum bisa beribadah di alam janin dan masa kanak-kanak, adalah Dia telah mencatat pada diri Nya pengasih-penyayang, dan Tuhan mu adalah maha pengampun - Dia pemilik kasih sayang; "kataba 'ala nafsahir rahmah, warabbukal ghafuru dzu rahmah." Dia menyuburkan shadaqah, Dia menghancurkan riba. Maksud Dia menyuburkan shadaqah adalah pahala yang tidak putus-putusnya berbuah, buah surga yang banyak; tidak berhenti berbuah dan tidak dilarang memetikinya (wafakihatn katsirah, la maqthu 'ah, wala mamnu 'ah), buahnya bisa dipetik kapan saja,

demikian Dia memberi ijin (tukti ukulaha kulla hin, bi idzni rabbiha).

Sementara maksud Dia menghancurkan riba adalah perang yang Dia maklumat kepada pemakan riba dan persekutuannya. Bahwa Dia mencabut keberkahan dari harta riba, lalu melaknat dan menghancurkan seluruh jenis riba hingga ke akar-akarnya. Mereka tidak akan mendapati, kecuali tanah yang licin lagi tandus. Kami kirimkan angin yang menghancurkan kebun-kebun ribawi mereka, angin kencang yang menyapu bersih tanaman mereka hingga seakan-akan belum ada tumbuhan, Kami jadikan kebun mereka seperti tanah yang tandus, atau Kami hancurkan gunung-gunung seperti pasir yang berhamburan (watakunul jibalu katsibam mahila).

Bagian ketiga dari pahala jariyah adalah “waladun shalih”; anak yang shaleh. Ayahnda penulis Allah yarham (semoga Dia menyayangi ruh ayahnda) H. Zahran bin H. Sabran pernah berujar: “Tanda anak shaleh itu bukan sekedar rajin, pintar, tetapi tandanya adalah; yad ‘ulah, artinya yang mendoakan.” Awwaladin shalihin yad ‘ulah.

Mendoakan kedua orang tuanya, baik yang masih hayat maupun yang telah wafat (al ahya - i minhum wal amwat) merupakan donasi akhirat. Tugas orang tua yang masih hidup adalah mengisi giro dan rekening pendidikan agama bagi anak-anak nya. Anak menjadi investasi dan asuransi akhirat bagi orang tuanya, kelak di akhirat bagi orang tua yang telah menanamkan saham kebaikan dalam pundi-pundi amal shaleh yang berkelanjutan bagi anaknya di dunia, orang tua tetap mendapat deviden (keuntungan) dari deposito dan polis asuransi akhirat yang tiada rugi dan tiada habis, inilah yang dicita-citakan guru dan sekaligus ayahku; H. Zahran, Allahummaghfirlahu, warhamhu (ya

Allah, ampuni dia, sayangi dia). Darah, daging, kulit, bulu dan tulang tersimpan dalam satu senyawa, sejiwa, senapas dengan orang tua. Maka, seluruh amaliyah dzahirah dan bathinah shalihah anak-anaknya adalah pahala terus-menerus (jariyah). Keduanya telah mengukir dengan berkesadaran sebagai hasil karya orang tua yang bisa dinikmati oleh orang ramai, anak yang bermanfaat, anak yang membangun, anak yang mendamaikan (waladun shalih).

Kembali kepada tema studi haji, lalu hakikat ibadah adalah milik Dia semata, anugerah datang dari Nya taat, dan anugerah ijin Nya amal taat berlangsung, serta anugerah pulang kembali taat kepada Nya. Sebagaimana yang Dia paparkan pada kitab mulia surah Al Hadid ayat 3: "Dia yang maha awal, maha akhir, maha dzahir, maha batin, dan Dia maha mengetahui tiap-tiap sesuatu."

Banyak sekali ayat-ayat yang senada dalam kitab agung Nya, bahwa Dia menunjukkan ayat-ayat Nya supaya manusia beriman. Iman yang membuahkan amal shaleh. Telah dapat dipahami bahwa jika Dia menerima taat (mabrur) lalu berbahagialah apabila Dia menerima taat hamba, sebuah penerimaan yang sangat cukup, jangan lagi hamba menuntut pahala, atau jangan lagi dengan ibadah bermaksud mendatangkan kesenangan dan menepis kesusahan, jika dua itu yang anda tuntutan kepada Dia, pertanda lemahnya keimanan anda kepada sifat - sifat Nya.

Gurunda mulia: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu (wafat: Mesir, 709 H) sudah mengingatkan ini;" Jangan anda menuntut pemberian dari Nya, dan jangan anda menolak pemberian dari Nya. Pada hakikatnya, pemberian adalah penolakan dari Nya, dan penolakan adalah pemberian

Nya. Dia berfirman: “sanastadrijuhum min haitsu la ya’lamun,” (Kami akan seret mereka dari arah yang tidak mereka ketahui).” Disinilah seseorang harus waspada, apakah sebuah pemberian nikmat itu karamat (kemuliaan) ataukah istidraj (lanjuran)?

Begitu juga hal haji, apakah haji yang ditunaikan adalah haji mabrur sebagai bentuk karamah, atau haji mardud (ditolak) sebagai bentuk istidraj (nanti, Kami akan hukum mereka dari arah yang tidak mereka duga). Indikator haji mabrur atau mardud bukan di tanah suci (Mekah - Madinah), tetapi setelah di tanah air, istiqamah tidak nya dalam taat. Jika haji awal predikat hamba, maka area tanah air (Indonesia) merupakan kelas dan ruang ujian hamba. Baik ujian itu berupa kebaikan maupun berupa keburukan; “Walanablukum bisy syarri wal khairi fitnah,” artinya; Dan pasti Kami timpakan kepada kamu berupa keburukan dan kebaikan sebagai ujian. Dalam hal ini telah berkata gurunda mulia: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta’ala (wafat: Mesir, 709 H): “Jangan meminta kepada Nya dihilangkan duka atau didatangkan suka, sementara Dia menyediakan anugerah - anugerah batin pada tiap - tiap sesuatu yang Dia ambil (kurangi). Sebab, permintaan anda kepada Nya merupakan tuduhan (tudingan) anda bagi Nya, permintaan anda kepada selain Dia telah meruntuhkan iman kepada Nya, permintaan anda untuk didekatkan kepada Nya sebagai pertanda jauhnya diri anda di dalam dekat Nya sang Jamil, permintaan anda berupa item-item nikmat telah menuduh Nya gagal dalam pemberian Nya, permintaan anda berupa anugerah kebaikan dari Nya pertanda kurangnya keyakinan anda kepada sifat-sifat Nya.”

Demikian pula haji, jadikan lah dia sebagai sarana (washilah) tercepat menggapai Nya. Sebab seruan haji sama dengan seruan ibadah - ibadah lainnya, baik ibadah yang berkomunikasi vertikal maupun ibadah yang berkomunikasi horizontal. Seruan sama yang dimaksud adalah; “ ...dan jangan engkau mempersekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Tuhan Nya.” (Al Kahfi ayat 110).

Haji yang berniat karena Allah (nawaitu hajjan lillahi ta’ala) harus mendasari kelima rukun haji. Apabila tidak, sebenarnya telah gagal meraih predikat mabrur. Niat lillah berbuah mabrurah, begitu juga thawaf, sa’i, wuquf di Arafah, tahallul. Kelima rukun ini harus menjaga niat karena Allah SWT, bukan haji wisata, bukan haji travelling, bukan haji bisnis, bukan haji mumpung gratis, bukan haji gelar, bukan haji kaya, bukan haji belanja (shopping), niat dan jejak (perilaku) haji seperti ini telah mempersekutukan Nya dalam beribadah kepada Nya. Mengingat haji merupakan ibadah bernilai mulia, lalu barangsiapa yang menitipkan niat selain Dia, sungguh akan Dia hinakan, mengingat haji merupakan ibadah bernilai tinggi, lalu barangsiapa yang menitipkan niat dan jejak hadir disamping Dia, sungguh hajinya telah terhukum syirik (menduakan Nya), lantas terhinalah dia di mata Nya, sang Jamil. Seperti yang Dia sebutkan dalam firman: “Dan sembahlah Dia dengan murni, jangan dipersekutukan Dia dengan sesuatu. Barang siapa yang mempersekutukan Nya, seperti seseorang yang jatuh dari langit, lalu disambar burung dan diterbangkan angin ke tempat yang asing.” (Al Haj ayat 31).

Demikian lah seluruhnya rangkaian haji merupakan lillahi ta’ala (untuk Nya), bagi siapa yang paham syariat dan hakikat haji adalah dia telah berada di dalam hadirat Nya

yang Qudus. Tersimpan dalam bacaan talbiyah terdapat sir (rahasia) tauhidullah yang menjadi inti perjalanan dan kunjungan ke rumah Nya yang mulia: “Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarikalaka labbaik, innal hamdawan ni’mata lakawal mulka, la syarikalak.” Artinya: Kami datang memenuhi panggilan Mu, kami datang memenuhi panggilan Mu yang tidak ada sekutu bagi Mu, sesungguhnya segala puji, karunia, kerajaan milik Mu, tidak ada sekutu bagi Mu.

Mengapa banyak jama’ah haji yang tidak menepati janji dan sumpah talbiyah nya, walaupun saat itu mereka berada pada kawasan kesucian. Inilah tanda bahwa taat muncul dari diri hamba, taat bukan dari undangan Nya. Menyikapi masalah ini, gurunda mulia sang imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta’ala berujar: “Keadaan yang datang dari anda kepada Nya telah membuat anda lupa, sedangkan keadaan yang datang dari Nya lalu sampai kepada anda, telah membuat anda sadar, kesadaran betapa anda sangat butuh kepada Nya.” Atau dalam nasehat beliau: “Pemberian makhluk adalah kehormatan bagimu, sedangkan penolakan dari Nya memuat bertubi-tubi kebaikan, kalau tidak ada kebaikan dari Nya, tidak lah terdorong manusia berbuat baik ke segenap bentangan alam, kecuali hanya melulu melihat sang maha cahaya. Oleh sebab itu, Dia berfirman: Sesungguhnya Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan-sesungguhnya Allah sangat cinta kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (innallaha qaribun minal muhsinin-innallaha yuhibbul muhsinin).”

Disini pentingnya kajian sebelum berangkat haji dan umrah, selain kajian fiqih (aspei luar beragama) juga kajian

tasawuf (aspek dalam beragama). Sehingga, tersampaikan haji dan umrah kepada Nya, sebab Dia yang maha besar. Jangan sampai thawaf, sa 'i, wuquf, tahallul hanya sekedar ritus-ritus kosong tanpa makna. *Wallahu a'lam.*



9

Rupa-rupa Amal

Berkata guru besar Tasawuf imam fadhil kabir mursyid illah Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (wafat: Mesir, 709 H): "Banyaknya rupa-rupa amal ibadah telah menunjukkan betapa banyaknya karunia taat di sisi Nya, supaya Dia membuat dirimu tidak bosan dalam beramal, maka dibuat Nya batasan-batasan waktu dan tempat, dan supaya kamu dapat berpindah dari satu amaliyah kepada amaliyah lain. Beragam amal taat hanya satu tujuan, untuk Nya."

Menurut guru, karunia amal taat yang sangat banyak itu telah memungkinkan seseorang menggapai ridha dan kesantunan pada Nya. Sungguh Dia pemilik keagungan yang besar (wallahu dzul fadhil 'adzim). Amaliyah-amaliyah yang banyak itu memiliki nilai tersendiri di sisi Nya saat dimaknai dari, hanya dan untuk Nya, supaya dapat perkenan bisa beramal memasuki pintu taat (babal tha'at) dan dapat perkenan diterima oleh Nya

ke dalam pintu penerimaan tha'at (babal qabul tha'at). Sebagai mana firman Nya: Dan dia (Ya'qub) berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah engkau masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda, walaupun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikitpun dari (takdir) Allah. Kepada Nya aku bertawakkal dan kepada Nya pula orang-orang bertawakkal ketika mereka bertawakkal." (Yusuf ayat 67). (*Wallahu a'lam*).

10

Hakikat Dzikir

Berkata guru: Ada kaum yang dzikir mereka mendahului cahaya mereka. Dan, ada pula kaum yang cahaya mereka mendahului dzikir mereka. Sifat pedzikir (dzakir) yang dengan dzikir untuk menyinari hatinya (kaum salik), dan sifat dzakir adalah munculnya dzikir dari hati yang bersinar (kaum arif).”

Disini yang mulia guru menyebutkan ciri-ciri dzikir kaum arif:

1. Dzakir tidak akan memunculkan (menampakkan-menzahirkan) dzikir kecuali dari batin yang syuhud (menyaksikan) kepada Nya. Dia menyaksikan (musyahadah) kepada anda sebelum anda menyaksikan (karena Dia menyaksikan dan disaksikan), maka berserah dirilah anda kepada Nya. Dimensi dzahir dalam dzikir adalah kalam-kalam nasehat yang bercahaya (nurul kalami) dan kedahsyatan kalam-kalam (haybatul kalam), sedangkan dimensi batin dalam dzikir adalah menyaksikan raha-

sia-rahasia Al Jamil di dalam hati yang salim. Keduanya (dzahirat dan bathinat dzikrullah) berada pada ruang hati yang bekerja secara cepat (lebih cepat dari pada cahaya), ketika keduanya telah terkoneksi dengan rapi.

2. Dia menganugerahkan anda kemuliaan (karamah) dalam tiga tahapan capaian: Dia menciptakan anda sebagai ahli dzikir, kalau bukan karena kemuliaan dari Nya tidaklah anda menjadi ahli dzikir. Lalu, setelah Dia memberi restu kepada anda untuk berdzikir (mengingat Nya) dengan itu Dia mengingat anda. Dia jadikan anda sebagai sahabat Nya yang selalu diingat di sisi Nya dan Dia selalu sampaikan kecintaan Nya di majelis-majelis malaikat Nya yang terhormat, maka anda telah bersamaNya kapan pun dan dimana pun, anda telah menjadi kebanggaan Nya, ruh yang telah berada di taman-taman indah surga bercengkrama dengan baginda Rasulullah SAW, sempurnalah nikmat Nya atas anda.

(Wallahu a'lam).



11

Umur

Berkata yang mulia sang guru: “Betapa banyak umur yang panjang masanya, namun sedikit bantuan Nya. Betapa banyak umur yang pendek masanya, namun banyak bantuan Nya. Barang siapa yang umurnya diberkahi, maka dia mengenali kemudahan-kemudahan taat dalam waktu serta selalu berada dalam pertolongan Nya. (Barang siapa) yang tidak diberkahi umurnya, tidak lah mampu memasuki kawasan ibarat (pembelajaran), gagal pada ibarat, gagal pula pada isyarat (petunjuk-petunjuk rohani), gagal memahami isyarat merupakan bentuk kenistaan. Bentuk kenistaan diantaranya adalah anda telah menghabiskan waktu umur dalam kesibukan-kesibukan beban duniawi (lalai dzikrullah), lalu anda bertawajjuh kepada Nya, sebuah tawajjuh yang telah mempermainkan Diri Nya. Atau, anda mengurangi kesibukan dan beban, namun anda tidak mengunjungi Nya, sama artinya dengan mempermalukan Nya.”

Wahai orang yang telah berumur, rawatlah pikiran-

mu sebagai wadah pelita hati dalam perjalanan medan-medan berdebu. Apabila pelita hati telah padam, atau pelitanya telah hilang, maka hati tiada lagi bersinar selamanya. Tetapi, apabila pelita hati dirawat, maka akan selalu memberikan tambahan cahaya-cahaya hidayah dan sinar-sinar taufiq.

Pikiran itu ada dua; pikiran iman dan pikiran syuhud, di luar keduanya adalah tolol (jahil). Pikiran iman berfungsi sebagai alat pengantar menuju kepada mengambil pelajaran dan pengkajian tentang Nya untuk mengenali posisi (kedudukan) abdi dan rabbi. Sedangkan fungsi pikiran syuhud adalah sebagai alat pengantar menuju kepada menyaksikan (musyahadah) dan disaksikan (muraqabah) tentang jejak-jejak perbuatan Nya, nama Nya dan sifat Nya.

Pikiran iman melahirkan mukmin, pikiran syuhud melahirkan ma'rifat. Dalam pikiran iman, sesungguhnya orang yang beriman (wilayah keyakinan) banyak menuntut Nya, mereka menuntut kebaikan, kebahagiaan dunia dan akhirat serta dibebaskan dari siksa neraka sebagai balasan dari iman mereka. Sebaliknya, pikiran syuhud kepada Nya, akan melahirkan ma'rifat kepada Nya. Ma'rifat yang tidak menuntut kepada Nya balasan taat berupa imbalan surga, tidak menuntut kepada Nya upah berupa pahala, atau janji dibebaskan dari siksa neraka. Buah dari pikiran syuhud adalah maqam tawakkal, telah berserah diri kepada Nya, karena telah ma'rifat yang menuntun pelita hati untuk malu menuntut Nya, karena iman, islam, ihsan itu sendiri adalah datang dari Nya, hanyalah orang-orang yang arif billah semata-mata menunaikan suruhan dan menjauhi segala larangan tanpa pamrih. Hanya pada tangan Nya lah terbit mewujudkan kebaikan-kebaikan, pada tangan Nya

jualah musuh - musuhNya dihancurkan, dan pada tangan
Nya jualah kembali segala persoalan. *Wallahu a'lam.*



12

Syukur

Sehubungan anugerah nikmat dari Nya, manusia merespon sesuai dengan kadar “mengenal” mereka kepada sang pengasih. Adalah Dia dengan dengan kasih Nya (Ar Rahman) menjadi surah dalam Al Qur’an, surah ke 55. Dia menanyakan kepada manusia: “Nikmat Tuhanmu manakah yang masih kamu dustakan?” Sebanyak 31 x, Dia bertanya berulang-ulang yang menunjukkan betapa sesungguhnya manusia sulit untuk bersyukur, walaupun sudah bertubi-tubi nikmat yang dirasakannya, nikmat penciptaan dari tiada menjadi ada (nikmat ijad), hingga nikmat kesempurnaan dalam menjalankan tugas kehidupan (nikmat imdad). Dalam merespon nikmat Nya, manusia terbagi atas tiga kelompok:

1. Lalai.

Kelompok ini tidak mengenal Penciptanya, tetapi tetap menikmati karunia Nya berupa kesenangan-

kesenangan hidup, bahkan Tuhan berikan kepada mereka nikmat yang berlimpah. Tetapi, mereka tidak bersyukur. Contoh dalam sejarah telah menampilkan manusia yang bergelimang harta, dengan harta tersebut mereka mendurhakai Allah SWT dan Rasul Nya. Maka, Kami hancurkan mereka sehancur - hancurnya, Kami jauhkan mereka (dari rahmat Kami) sejauh-jauhnya, demikian adalah kerugian yang nyata. Orang yang lalai (ghafil) menikmati hidup seperti binatang, tidak memperhatikan tata tertib aturan syariat tentang hukum halal dan haram.

Sebagai mana firman Nya yang maha mulia: “Sesungguhnya Kami penuh neraka Jahannam itu dari kebanyakan jin dan manusia, mereka memiliki hati, tetapi tidak memahami dengan hatinya, mereka memiliki mata tetapi tidak melihat dengan matanya, mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar dengan telinga, mereka itulah binatang ternak, bahkan lebih sesat, mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Al A’raf ayat 179).

Tipologi manusia lalai di atas, tidak bersyukur kepada Allah SWT dan tidak bersyukur kepada sesama manusia, jika demikian dia telah dihukumkan kufur, dan jika sebab kebaikan manusia telah menghibab Allah SWT, Dia yang maha memurah (Al Karim) dan maha berlimpah kebaikan (Al Bar), maka manusia tersebut dihukumkan syirik.

Kelompok lalai juga adalah keadaan mereka yang terlempar jauh dari rahmat Allah SWT, terusir dari hadhrah kesucian ruh Nya, keluar dari ridha dan surga Nya. Pemberian Tuhan telah menjadi istidraj bagi diri dan keluarganya. Harta berlimpah hanyalah untuk memuaskan hawa napsunya dan memperturutkan rasanya; rasa ingin kaya, rasa ingin kuasa, rasa ingin memerintah, rasa ingin

terpandang, rasa ingin terhormat, rasa ingin termulia, inilah bentuk dari alamat rasa ingin yang salah arah. Kelompok lalai (ghafil), salah satunya berpegang kuat kepada hukum dzahir sebab - akibat, contoh apabila makan bisa hidup, tidak makan sama dengan mati, atau obat yang menyembuhkan, dan sebagainya.

Artinya, kajian manusia lalai ini bisa disebabkan oleh kesombongan, karena kesombongan membawa kepada kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena dia tidak menyadari akan keterbatasan-keterbatasan dirinya yang memerlukan bantuan Allah SWT dan utusan-utusan pengantar nikmat dari Nya, seperti bersyukur (berterima kasih) kepada sesama manusia. Kemudian, orang sombong juga adalah bohong, sebab dia telah membohongi dirinya sendiri dan membohongi orang lain, bahwa dirinya "akbar" (maha besar), maha agung, maha pandai, padahal hakikatnya semua makhluk adalah "shaghir" (kecil), hina, bodoh. Dampaknya, orang yang sombong telah kehilangan kesadaran ketuhanan dan kehilangan kesadaran kemanusiaan, kehilangan atau kesalahan dalam tujuan (disorientasi) kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Lalai adalah lawan dari ingat (dzikir). Lalai dari ingat kepada Nya, dalam arti; sudahkah ingat kepada Nya sebelum makan, sebelum tidur, sebelum bepergian (safar), sebelum rapat, sebelum mengajar, sebelum belajar, sebelum ke pasar, sebelum ke kantor, sebelum ke sekolah, karena itu dalam Islam adalah do'a diajarkan sebagai upaya mengingat Sang Pemurah dan sebagai penyambung kesadaran bertuhan bahwa manusia adalah hamba (abdi). Lalai dari ingat kepada Nya yang memberikan nikmat adalah keburukan yang membawa kepada meniadakan Nya, bukan kah seluruh karunia datang dari Nya lewat

para pengantar-pengantar nya, baik berupa manusia maupun anugerah nikmat berupa buah-buahan, sayur-sayuran, biji-bijian, susu dan daging hewan, air, api, angin, dan sebagainya.

2. Hakikat.

Kelompok hakikat (ahlul hakikat) bahwa cahaya hakikat telah mendahului amal nya sehingga tidak lah memandang kepada sebelum jejak dan rekam perbuatan, kecuali hanya Dia yang terpendang dalam kedalaman, kesenyapan, kesunyian atau keriuhan - rendahan jejak Nya (awal Nya dan akhir Nya), nama Nya (dzahir Nya dan batin Nya), sifat Nya (basath Nya dan qabadh Nya). Jika pada manusia lalai bahwa makhluk yang fana telah menghibah Al Khaliq yang baqa'. Sementara ahli hakikat sebaliknya, eksistensi (wujud al haq) telah menghibah segala makhluk yang sifat aslinya adalah 'adam (tiada), huduts (baharu; datang kemudian), fana (musnah, hancur, binasa). Adalah mereka yang ahli hakikat tidak lagi memandang kepada alam, tidak lagi memandang kepada makhluk, bahkan alam dan makhluk bisa menjadi antara diri sendiri dengan Dzat Al Karim. Atau cahaya hakikat Nya telah meniadakan makhluk, maka ahli hakikat yang telah duduk pada keadaan ma' Allah (bersama Allah), lalu tiadalah yang kuasa selain kuasa Nya, tiadalah yang memuji selain hanya memuji Nya, tiadalah yang mengantar dan menjemput kecuali Dia, baik yang datang maupun yang punya adalah Dia, tenggelam dalam hakikat syuhud (menyaksikan) nur Nya, maka ghuyub (hilang) seluruh alam, jejak alam, nama alam, sifat alam. Atau dengan kata lain, si salik atau si murid yang masih duduk pada maqam hakikat Nya, telah terjadi keterpisahan antara wujud Nya yang dzahir dengan

wujud Nya yang batin, keramaianNya hakikat Nya adalah keterasinganNya, bentuk lain adalah keunggulan hakikat atas syariat, keunggulan yang berhubungan dengan Nya dari pada hubungan sesama hamba Nya.

Dalam konteks perilaku syukur adalah ahli hakikat bersyukur kepada Nya, dan tidak bersyukur kepada makhluk Nya, sebab makhluk adalah ketiadaan diri, ketiadaan upaya, ketiadaan tenaga yang hakikat Nya adalah 'adam (lawan dari wujud). Maha wujud adalah sang pemilik, Al Malik, sedangkan manusia hanya meminjam atau dipinjami, boleh kah yang meminjam mengaku hak milik?

Pada maqam hakikat syukur belum lah sebuah perhentian jiwa, tapi baru persinggahan-persinggahan hati (halte - transit). Perjalanan ahli hakikat yang masih berkelas salik sangat panjang, jangan dikira telah bersyukur kepada Nya, lalu telah merasa sampai kepada Nya, itulah terminal sementara hati bersama Allah (ma' Allah), masih ada lagi terminal-terminal lain. Jangan mengira telah sampai ke rumah, padahal baru di terminal, atau sudah sampai di rumah, tapi belum bertemu dengan tuan rumah Nya. Untuk sampai ke rumah tuan Nya, dan menemui tuan Nya sebuah tujuan perjalanan yang banyak melibatkan orang-orang lain, seperti ayah, ibu, anak-anak, paman, bibi, guru murid, masyarakat sebuah suluk yang wajib dijalani dan dihormati hukum-hukumNya.

3. Ma'rifat.

Kelas ini telah mengenal Allah SWT, Dia yang menghidupkan dan mematikan, tidak ada sekutu bagi Nya dalam mencipta alam, tidak ada sekutu bagi Nya dalam

memerintah, tidak ada sekutu bagi Nya dalam memberi rezeki. Telah berma'rifat artinya mengenal wujud Nya dalam dzahir Nya, dalam bathin Nya: "Dia maha awal, maha akhir, maha dzahir, maha batin, dan Dia maha mengetahui tiap-tiap sesuatu." (Al Hadid ayat 3).

Keterlibatan dalam syariat dan hakikat dalam memandang sesuatu adalah Dia yang maha, dengan kemahabesaran Nya; Dia tunjuk angin mengarak awan, Dia suruh awan yang tebal mengandung molekul-molekul milyaran ton air dari langit turun ke bumi (diperkirakan 15.000.000 ton per detik) untuk menghidupkan bumi setelah matinya (ahya bihil ardha ba'da mautiha), menghidupkan negeri-negeri yang telah mati (balwatan mayyitan), menumbuhkan tumbuhan, buah-buahan dan sayur-sayuran, untuk minum hewan ternak mu, sebagian kamu jadikan sebagai kendaraan, sebagian lagi kamu minum air susunya dan kamu makan dagingnya, sebagai karunia dari Nya.

Maqam orang yang bersyukur pada level ma'rifatullah SWT yang meliputi, memenuhi, memadati, melingkupi, merajai segala sesuatu adalah Dia Al Hafidz, Al Muhidh, Al Malik, Al Muqsith, tiada terdinding oleh alam. Alam semesta adalah Dia yang menciptakan alam, memberi wujud dan memberi gambar gerak supaya bisa dikenali (Al Khaliq, Al Bari', Al Mushawwir), lalu Dia yang membuka (Al Fattah), Dia yang memberi petunjuk (Al Hadi) kepada alam semesta termasuk jin dan manusia. Sebagai yang telah difirmankan: "Sucikanlah nama Tuhan mu yang maha tinggi, Dia yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan, dan Dia yang menentukan kadar (ukuran ciptaan) lalu Dia memberi petunjuk." (Al A'la ayat 1 - 3).

Syi'ar-syi'ar (lambang kebesaran Nya) wajib

dimuliakan, karena ma'rifat Nya datang dari Nya dan kembali kepada Nya. Seluruh alam semesta ini mengabdikan kepada manusia dalam rangka memudahkan manusia untuk mengabdikan kepada Rab, Tuhan semesta alam. Manusia seperti permata (jauhari) yang dibingkai oleh bingkai-bingkai alam supaya menjadi sempurna pengabdian kepada Maha Raja (Al Malik). Wajiblah manusia mensyukuri Allah SWT dan mensyukuri para pengantar dan para penghubung Nya seperti ayah, ibu, guru, dengan ijin Nya, mereka menjadi sebab turun rahmat Allah SWT (kasih sayang Nya). Adalah dalam Hadits Qudsi, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam firman Nya: "Aku adalah Ar Rahim, barang siapa yang menyambungkan rahim Ku, Aku yang menyambungkannya, barang siapa yang memutuskan rahim Ku, Aku yang memutuskannya."

Orang yang berkelas ma'rifat adalah orang yang mengenali Nya, lalu beradab kepada Nya dan beradab kepada ciptaan Nya, kelas ma'rifat adalah orang yang memuliakan Tuhannya dan memuliakan ciptaan Tuhannya, kelas ma'rifat adalah orang yang menghormati Tuhannya dan menghormati ciptaan Tuhannya. Sebab, beradab, memuliakan dan menghormati ciptaan Tuhan sama dengan beradab kepada Nya, bahkan menjadi indikator (syarat utama) sempurna tidaknya iman seseorang sebagai yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yang artinya: "Tidak sempurna iman seseorang kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim).

Surga nan indah pun tercipta karena kasih sayang Nya, serta hamba Ar Rahim yang pertama memasukinya adalah hamba yang menjadi kesayangan dan kekasih, kekasih Kami (habibuna) Muhammad SAW dan orang-

orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW yang pengasih, ummat yang berhati kasih-sayang. Jauh dari surga orang-orang yang kasar, bengis, kejam baik lisan, tulisan, perbuatan dan hati. Tetapi surga dipenuhi oleh orang-orang yang berhati lemah-lembut, penolong, pemurah, pengasih, penyayang, pemaaf disamping rendah hati (tawadhu'). Kualitas atau mutu sifat mulia di atas, akan menjadi cahaya sebagai yang telah maha cahaya sebutkan: « ... cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan disebelah kanan mereka, mereka mengatakan; ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, ampunilah kami, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.” (At Tahirin ayat 8).

Segala sesuatu yang datang, datang dari Nya, dan pulang, pulang kepada Nya semuanya merupakan nikmat dzahir dan nikmat batin. Nikmat dzahir adalah apa yang secara langsung bisa dirasakan, dilihat, didengar, diraba, dicium (panca indera), sedangkan nikmat batin berupa panggilan untuk mentaati Nya dan seruan untuk tidak mendurhakai Nya. Nikmat air secara jasmani bisa untuk minum, mandi, mencuci, memasak, dan keperluan-keperluan jasmani lainnya. Sedangkan secara rohani, air mengandung suara batin air; pergunakanlah aku (air) dalam rangka bersyukur kepada maha pemilik air untuk mentaati Nya dan menghindari larangan Nya, suara batin berseru; gunakan aku dengan sebaik-baiknya untuk diminum sehingga engkau rasakan betapa besar nikmat Tuhanmu kepadamu, tetapi jangan engkau jadikan aku (air) untuk mendurhakai sang Jamil penciptaku, sebab aku pun (air) diciptakan untuk menyembah Tuhanku, Tuhan dari segala air dengan perintah; jangan lah engkau (air) habis di bumi untuk hamba-hamba Ku yang berwudu',

bersuci, istinja, mandi, makan, minum, nutrisi utama dalam tubuh manusia, hewan dan tumbuhan. Bukankah dengan melayani manusia, engkau (air) telah menyokong, menopang bagi hamba-hamba Ku untuk beribadah kepada Ku, itulah suara batin air.

Begitu pun hal batin tanah, api dan angin sebagai anasir jasmani yang memanggil kepada manusia dalam pesan-pesan mereka; supaya mentaati Allah SWT dan Rasul Nya. Seluruh nikmat Nya pasti memiliki titipan pesan rohani, kiriman nikmat tidak pernah berisi cek kosong. Suara batin tanah (bumi) adalah; engkau secara jasmani terbuat dari tanah (unsur bumi), di bumi engkau hidup, di bumi engkau berjalan, di bumi engkau makan, di bumi engkau minum, di bumi engkau berumah tangga, di bumi engkau akan dikuburkan dan di bumi engkau akan dikeluarkan (dibangkitkan), maka bersyukur engkau kepada Nya, maha pemilik bumi sang raja (Al Malik). Jika Dia ridha kepada mu, maka aku (bumi) juga mengikuti keridhaanNya, sebaliknya, jika Dia murka kepada mu, maka aku (bumi) pun murka kepadamu, mengikuti kemurkaan dari Nya. Artinya, kelas ini tidak lagi terhalang (mahjub) dari memandang Nya dengan pandangan bercahaya dan keyakinan bercahaya (nurul yaqin).

Nurul yaqin terbit dari kebenaran pandangan ruhi (haqqul ruhi bashirah) yang tidak akan lenyap, tidak akan hilang, tidak akan musnah lagi, selamanya bercahaya di dalam penyelaman rahmat Nya, itulah pandangan 'arifin billah. Jika masih duduk pada maqam muridin atau salikin bahwa pandangan kebenaran batin itu kadang ingat - kadang lupa, kadang sadar - kadang lengah, kadang taat - kadang maksiyat, pandangan yang belum istiqamah terhadap kuasa wujud mutlak Nya (inkonsisten)

merupakan salah satu bentuk bercampurnya pandangan taat dan pandangan maksiyat. Pandangan yang belum istiqamah di dunia, artinya belum memandangi Nya secara utuh berdampak gagal memandangi Nya di surga Nya kelak. Padahal, di dunia Dia tidak terdinding (terhijab) dari apapun, dalam kaedah ; tidak lah Dia terdinding oleh sesuatu, sebab Dia yang maha mengadakan sesuatu, tidak lah Dia mendatangkan rezeki kepada seseorang, kecuali Dia yang menyuruh para pengantarnya, tidak lah Dia mencegah sesuatu yang akan sampai kepadamu, kecuali Dia yang mencegahnya, tidak lah datang cahaya matahari menyinari bumi, kecuali Dia yang memancarkan cahayaNya, tidak lah bergerak sesuatu di alam semesta ini, kecuali ijin dari Nya, tidak lah ada kelahiran dan kematian, kecuali setelah Dia tetapkan, tidak lah mendarat kebaikan pada seseorang, kecuali kebaikan dari Nya, Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur, tiada tuhan selain Dia.

Inilah pandangan 'arifin billah, pandangan yang tidak terhalang, pandangan yang tidak mendung terhadap Nya, syuhud Nya telah memenuhi, meliputi siapa pun yang datang dan pergi, bahwa yang datang apapun; berupa kenikmatan dan kesengsaraan adalah bentuk jejak - jejak kasih sayang Nya di awal dan kasih sayang Nya di akhir. Telah berkata guru mulia imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (wafat: Mesir, 709 H): "Diantara tanda kesuksesan di akhir adalah telah kembali kepada Nya sejak di awal. Barang siapa awalnya cemerlang, akhirnya pun cemerlang. Apa yang tersimpan dalam keghaiban batin, akan tampak dalam kesaksian dzahir."

Arifin billah yang telah duduk pada maqam

ma'rifatullah billah pandangan kepada Nya tidak terhalangi, tidak terlampaui oleh sesuatu, sebab tidak mungkin yang maha akbar tertutupi oleh sesuatu yang sangat kecil (ashghar) yaitu alam semesta. Lalu, arifin billah tidak ada yang dipandang dalam sesuatu, kecuali Dia, tidak di awal tidak di akhir kecuali Dia, terpandang lah pada tajalli Dia pada tiap-tiap sesuatu, tajalli Nya pada unta, langit, gunung, bumi sebagai yang telah Dia firman kan dalam kalam - kalam qudus Nya: "Maka, tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?" (Al Ghasyiyah ayat 17 - 20).

Keadaan yang selalu bersama Nya tidak lagi tergoyahkan dalam apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dilakukan, apa yang dinamakan, apa yang disifatkan tidak lagi tercampur (syirik) dengan sesuatu atau seseorang, keadaan istiqamah dalam musyahadah billah, muraqabah billah, mahabbah billah merupakan jalan (suluk) mencapai ma'rifatullah billah baik dengan kajian atau dengan pemberian Nya. Istiqamah (standby) dalam memandang (musyahadah) dan dipandang (muraqabah) adalah tingkatan rukun ihsan dalam mengabdikan sebagai abdi.

Telah berkata gurunda mulia waliyullah imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdillah bin Ahmad bin Isa bin Husain ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: "Sesempurna dari Nya adalah hamba yang telah meminum air karunia cahaya tauhid Nya. Selanjutnya bertambah keyakinan kepada yang maha hadir, sehingga Dia tidak terhibab oleh yang dzahir dan Dia tidak terhibab oleh yang batin, tidak terhibab

oleh pertemuan dan perpisahan, tidak terhibung oleh kebaikan dan keburukan, tidak terhibung oleh kebahagiaan dan kesengsaraan, tidak terhibung saat suka atau duka. Sebab, setiap kesementaraan (fana') tidak bisa menghibung kekekalanNya (baqa'), setiap datang kesementaraan (fana') tidak bisa melampaui kekekalanNya (baqa'), kekekalanNya pun terdapat dalam fana' (alam). Oleh karena yang maha adil memberikan keadilan Nya, yang maha penyayang telah memberikan sayang Nya, yang maha kasih telah memberikan kasih Nya, yang maha pengampun telah memberikan ampunan Nya, yang maha pemaaf telah memberikan maaf Nya, setiap hak alam telah diberikan haknya oleh sang maha pemberi."

Ahlul ma'rifatullah sebagai sebuah capaian level tertinggi dalam beragama, maka tidak lah arif billah mempertentangkan syariat dan hakikat. Hanya syukur yang tumbuh karena hidayah Nya, taufiq Nya, sebab tiada kuasa taat bagi orang yang taat, tiada kuasa maksiyat bagi pelaku maksiyat, tiada kuasa api untuk membakar, tiada kuasa angin untuk berhembus, tiada kuasa air untuk mengusir haus - dahaga, tiada kuasa pisau untuk memotong, tiada kuasa guru untuk mengajar, tiada kuasa murid untuk belajar, tiada kuasa pemerintah untuk memerintah, tiada kuasa pedagang untuk berdagang, tiada kuasa nelayan untuk ke laut, tiada kuasa petani untuk bertani, tiada kuasa pemuda untuk menikah, tiada kuasa raja untuk menghukum, semuanya sangat bergantung kepada Nya (Ash Shamad).

Ketika melihat ada orang yang bisa mengajar bahwa Dia telah menitipkan ilmu Nya kepada guru yang sedang mengajar, lalu ada murid yang sedang belajar, ma'rifat Nya bahwa Dia sedang menitipkan sifat mendengar Nya,

melihat Nya, kalam Nya kepada si murid, dengan bantuan sifat Nya lah si murid bisa pandai. Dalam konteks kajian syukur di level ma'rifatullah billah berdampak pada guru berterima kasih kepada murid, murid berterima kasih kepada guru. Begitu pula halnya hubungan dokter dengan pasien, pedagang dengan pembeli, pemerintah dengan rakyat, orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, majikan dengan karyawan.

Dalam hal ini, gurunda mulia mengatakan: "Apa yang datang dari mu kepada Allah (kamu akan kecewa), sedangkan yang datang dari Nya kepada mu (kamu akan puas). Manakah yang lebih mulia, anugerah Nya kepada mu, atau pemberian mu kepada Nya? Sebab orang yang percaya akan menuntut Allah, sedangkan orang yang mengenal Nya akan ridha kepada Nya."

Sejalan dengan hikmah gurunda mulia pengarang Al Hikam dengan kalamullah dalam kitab suci Al Qur'an Al Halim: Katakan (Muhammad)," Dengan karunia Allah dan rahmat Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan." (Yunus ayat 58).

Ayat ini bagian dari kunci ma'rifat, yaitu terpandang - terlihat hanya Dia yang berlimpah barchah (kebaikan) nikmat (karunia), sebab karunia Nya bergembiralah bagi orang yang mendapat kasih sayang (rahmat Nya), bukan karena banyak mengumpulkan pundi-pundi kebaikan (bisa berupa taat, bisa berupa harta), terkadang termasuk dalam kategori khair yaitu; "Wainnahu lihubbil khairi lasyadid" (Dan sesungguhnya manusia kecintaan kepada harta - khair - sangat dahsyat cinta hartanya). Kecuali, hanya arifin billah yang tidak panik saat musibah mendera, derita melilit, atau lupa daratan ketika nikmat berlimpah datang.

Arifin billah telah melihat, menatap, memandangi Dia yang maha kuasa (Jalal) memandangi pada Jalal Nya. Reflek, ketika memandangi manusia yang kuat, gagah, perkasa, terpancang hanya Dia sang Jalal. Reflek, ketika memandangi manusia yang lemah; ma'rifat telah mengajarnya bahwa betapa sang Jalal maha kuat (Al Qawiy), maha kaya (Al Ghaniy), dampak ikutannya adalah kepada hamba Nya yang lemah dia menjadi penyantun, pengasih, penyayang, pemurah dan sifat-sifat kelemahan - lembutan lainnya.

Arifin billah adalah telah menyaksikan (musyahadah) akan Dia sang Jamal (indah). Al Jamal adalah telah memandangi kepada alam semesta untuk Dia mencurahkan keindahan Nya (jamaliyah Nya), berupa indah Nya pada gunung, indah Nya pada burung, indah Nya pada susunan tata surya, indah Nya pada cahaya rembulan purnama, indah Nya pada gemerlap kelap - kelip bintang - gemintang. Tajalli indah Nya sungguh hanya Dia sang indah, dan kembali indah Nya kepada Nya. Reflek, ketika memandangi manusia yang cantik dan tampan, sungguh betapa indah Nya sumber dari segala keindahan Nya, sempurna dalam keindahan Nya (jamaliyatullah). Teladan dari sifat Al Jamal adalah ketika memandangi manusia cacat, bahwa tidak ada cacat, Al Jamal telah berikan kelebihan dan kekurangan pada tiap - tiap makhluk Nya, dengan demikian mereka saling tolong menolong dengan nama Nya, Al Jamal. Al Jamal juga mengedukasi (mendidik) hamba untuk selalu berbuat santun dengan hiasan budi pekerti yang indah, mema'rifati Al Jamal adalah berbuat kesantunan dengan nama Nya Al Hilim, berbuat baik karena nama Nya sumber kebaikan (Al Bar), berbuat kemurahan karena bersumber dari nama Nya Al Karim.

Arifin billah tidak akan menuntut Allah SWT, diberi hidayah ma'rifat sudah sebuah karunia yang agung, dengan karunia Nya; arifin billah diperkenankan bersyukur kepada Nya, syukur datang dari Nya dan kembali syukur kepada Nya (Asy Syakur), dan arifin billah juga berterima kasih kepada para utusan-utusan pembawa nikmat dan rahmat Nya, di sini kita disuruh bersyukur kepada utusan Allah (Rasulullah SAW), bersyukur kepada kedua orang tua, bersyukur kepada guru, pendek kata; bersyukur kepada seluruh alam semesta. Arifin billah adalah hamba Nya yang tulus dalam perkataan, perbuatan dan hati. Tidak mau menyindir makhluk apalagi menyalahkan, arifin billah hanya disuruh memandang hamba Nya dengan husnudz dzan (berbaik sangka).

Marah melulu tidak menyelesaikan masalah, malah membuat masalah baru yang semakin runyam, semakin memperparah keadaan, dampak marah bisa memutuskan silaturahmi, dampak marah bisa penganiayaan yang berujung ke penjara dunia dan neraka akhirat, dampak marah bisa juga terjadi perkelahian bahkan pembunuhan. Arifin billah adalah selalu memaafkan, karena arifin billah telah diberi Allah SWT dengan cahaya memaafkan (nurul 'afuwu). Demikian, kajian tentang tiga tipologi kesyukuran pada setiap level; lalai, hakikat, ma'rifat, disetiap levelnya memiliki ciri khas dan dampak-dampak nya. Semoga Allah SWT menerima puasa kita di hari yang ke 11 Ramadhan 1443 H bersamaan dengan 13 April 2022 M. (*Wallahu a'lam*).

13

Orang Cerdas

Telah berkata gurunda mulia waliyullah al mursyid ilallah imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu: "Kelakuan orang bodoh adalah sewaktu bangun tidur di waktu pagi adalah memikirkan apa yang akan dilakukannya di hari itu, sementara orang yang cerdas akan menyerahkan diri kepada Nya dan ridha atas ketetapan Nya di hari itu. Orang yang bodoh akan bekerja untuk dunianya, sementara orang yang cerdas akan bekerja untuk bekal akhiratnya. Orang yang bodoh akan memamerkan amalnya, orang yang cerdas, cerdas dalam menyembunyikan amalnya. Orang yang bodoh akan selalu berbohong, dan berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang pertama, begitu seterusnya, berbohong akan membuahkkan dosa. Sementara orang yang cerdas akan selalu jujur, kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan kepada surga."

Demikian gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah dalam tambang - tambang hakikat sebuah nasehat menjadi mahkota para para pengenal (tajul 'arifin) dalam meniti dunia yang tolol ini. Begitu pula sang Jamil pemilik masa Azal telah menuturkan bahwa dunia secara dzahir merupakan tipuan. Berhati - hati lah dengan tipuan samar dan hasrat syahwat diri yang halus dan yang tersembunyi dalam rantai-rantai ujian taat, maksiyat, nikmat dan bala'. Berupa ambisi-ambisi syahwat ingin menjadi terkenal, atau ingin menjadi setingkat lebih tinggi dari orang lain, sungguh ini contoh nyata dari kerendahan jiwa dan kekotoran hati, hati yang kotor karena hati kosong dari dzikrullah asmaullah al husna.

Orang cerdas memiliki tipologi berpikir dan bekerja untuk masa depan yang lebih lama, abadi, dan kekal mutu kebaikan dan kebahagiaan. Untuk bisa meraih keuntungan di akhir kehidupan duniawi, salah satu caranya adalah "menunda kesenangan." Menunda kesenangan artinya berpikir mutu. Mutu yang tinggi nilainya terdapat pada efisien waktu, ruang, tenaga yang berdaya guna. Artinya; waktunya berguna, umurnya berguna, ilmunya berguna, pekerjaannya berguna, rumahnya berguna, pikirannya berguna, tenaganya berguna, itulah yang dikehendaki Tuhan, Dia menyebutnya waktu-waktu; detik demi detik yang diberkahi, umur yang diberkahi, keluarga yang diberkahi, ilmu yang diberkahi, pikiran yang diberkahi, perasaan yang diberkahi, keberkahan-keberkahan hanyalah dari Nya, dan kepada Nya kembali keberkahan Nya. Seperti yang telah Dia tuliskan pada kalamullah sang Sejati dalam surah Al Muluk ayat 1-2: "Keberkahan (berlimpah kebaikan) yang di tangan Nya kerajaan-kerajaan, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dia yang menciptakan

kematian dan kehidupan untuk menguji kamu; siapa yang paling baik amalnya diantara kamu, dan Dia maha perkasa maha pengampun.”

Baiklah, di bawah ini akan diurai penciri orang-orang yang cerdas dan penciri orang-orang yang bodoh secara diametral; orang-orang yang cerdas berpikir jangka panjang, orang-orang bodoh berpikir jangka pendek atau tidak mau berpikir. Orang-orang cerdas mau menunda kesenangan sementara untuk kesenangan yang kekal, orang-orang bodoh mau mengorbankan kesenangan yang kekal dengan meraup kesenangan yang sementara. Orang-orang cerdas mau mengikuti aturan, orang-orang bodoh menerjang aturan. Orang-orang cerdas adalah jujur, orang-orang bodoh adalah bohong. Orang-orang cerdas mencari dunia untuk akhirat, orang-orang bodoh mencari dunia untuk dunia. Orang-orang cerdas menghabiskan waktu untuk sesuatu yang berguna, orang-orang bodoh menghabiskan waktu untuk sesuatu yang percuma. Orang-orang cerdas selalu menanggapi masalah dengan sabar, karena dia paham akibat baik dari sabar, orang-orang bodoh selalu menanggapi masalah dengan marah, karena dia tidak paham akibat buruk dari marah. Orang-orang cerdas selalu menerima nikmat dengan syukur, orang-orang bodoh menerima nikmat dengan kufur.

Sebenarnya banyak lagi penciri dari keduanya, istilah ‘alimun lawannya adalah istilah jahilun. ‘Alim dan jahil tidak pernah bisa bersatu. ‘Alim mengantar kepada tauhid, tauhid mengantar kepada surga, sebaliknya jahil mengantar kepada syirik, syirik mengantar kepada neraka. Setinggi-tinggi ‘alim adalah “melihat” Allah SWT, setinggi-tinggi jahil adalah bodoh dalam arti tidak mengenal Nya, atau “buta” tentang Nya. Telah berkata

gurunda mulia sahabat Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah: “Andai kata kebodohan berbentuk manusia, sudah kupenggal batang lehernya.” Dapat dipahami bahwa kebodohan adalah musuh ummat Islam, karena ilmu adalah kehidupan Islam (Al ‘ilmu hayatul Islam), sedangkan bodoh (kebodohan) adalah kematian Islam (Al jahlu mautul Islam), ilmu adalah cahaya (Al ‘ilmu nur), sedangkan kebodohan adalah kegelapan (Al jahlu dzulum). Ilmu dapat menegakkan Islam dan Iman, kebodohan dapat meruntuhkan Islam dan Iman.

Orang yang bodoh percaya kepada kemampuan dirinya, padahal dirinya sangat lemah, lebih kuat burung yang bisa terbang di udara tanpa mesin otomotif, ikan bisa menyelam di laut tanpa mesin otomotif. Manusia punya otak, otak itu pun ada batas penggunaannya, saat datang kadaluwarsa otak pun sudah menurun daya kerjanya. Sebab, kehidupan otak akan berakhir dengan kematian. Hakikat adanya kehadiran adalah kehilangan, datang adalah pulang, pulang adalah datang, hidup adalah untuk mati, mati adalah untuk hidup. Berbahagialah orang-orang yang cerdas memahami makna hidup dan makna mati.

Orang cerdas adalah orang yang selalu mengingat kematian sebagai ujung kehidupan dunia, dan kematian sebagai muara kehidupan akhirat atau kematian adalah awal kehidupan akhirat. Artinya, orang cerdas tidak tertipu oleh kesenangan hidup sementara, bahwa setelah kesementaran hidup, kesenangan hidup di dunia fana, akan ada pertanggungjawaban tentang hidup yang sebentar untuk mendapat balasan dalam kesenangan atau kesengsaraan abadi (surga atau neraka), orang yang terkecoh dengan tawaran-tawaran kesenangan semu dan palsu ini adalah orang yang pendek pikiran dan lemah akal

(safih jamak: sufaha'). Artinya, orang yang lemah akalanya akan memperembutkan "bangkai-bangkai" duniawi, kenapa diistilahkan bangkai, karena akhir dari unsur-unsur duniawi adalah bangkai, seperti sisa motor adalah bangkai motor, sisa mobil adalah bangkai mobil, sisa makanan adalah basi, sisa rumah menjadi tanah, sisa raga jasmani adalah mayit (bangkai). Mereka yang cerdas adalah cemerlang di awal dan cemerlang di akhir, atau ketika bicara di awal telah terang benderang akibat di akhir, bicara tentang dunia sekarang, telah tergambar tempat di akhirat yang akan datang. Telah berkata gurunda mulia waliyullah al arif billah imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdillah bin Ahmad bin Isa bin Husain ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: "man asyraqat bidayatuhu - asyraqat nihayatuhu." Artinya: Siapa yang cemerlang di awalnya - cemerlang di akhirnya. Dengan kata lain, husnu di awal - husnu di akhir, nurul awwal - nurul akhir. Maka, berjalan lah di muka bumi ini layaknya sebagai hamba bukan sebagai orang kaya, berjalan lah di muka bumi ini layak nya sebagai musafirin, bukan sebagai muqimin, berjalan lah di muka bumi lebih hina dari pada binatang melata, jangan berjalan di muka bumi seperti raja, berjalan lah di muka bumi layaknya orang seperti orang yang tidak berhajat, bukan seperti pejabat, karena pejabat pasti banyak berhajat, berjalan lah di muka bumi dengan wajah yang cerah, karena wajah yang cerah pertanda engkau selalu ridha dengan apapun keputusan dari Nya, wajah muram pertanda hatimu muram dengan keputusan Nya, bergembiralah karena Dia selalu menggembirakanmu, kegembiraan mu bukan karena banyak nya harta, bukan karena pangkat dan jabatan, tetapi kegembiraan mu karena Dia telah sudi memberikan hidayah ma'rifat Nya. Tugasmu adalah melulu memuji

Nya, menunaikan perintah dan meninggalkan larangan, sehingga engkau lupa untuk meminta kepada Nya. Bagian orang yang selalu memuji Nya, akan dianugerahkan dari Nya pemberian lebih baik dari bagian orang yang selalu meminta, tetapi malas memuji Nya.

Gurunda mulia telah berpesan: “Pikirkan lah apa yang engkau persembahkan kepada Nya, jangan engkau memikirkan apa yang akan Dia berikan kepadamu. Sebab, pemberian Nya kepada mu pasti baik, sedangkan pemberian mu kepada Nya belum tentu baik. Tidak lah Dia memerintahkan sesuatu sebagai kemuliaan Nya, dan sebagai beban kewajiban padamu, kecuali Dia berniat memasukkan mu ke dalam rahmat dan surga Nya, dan tidaklah Dia melarang sesuatu karena Dia takut terhina, kecuali alasan bagi Nya untuk menghindarkan mu dari siksa Nya yang pedih. Dia tidak mengambil manfaat dari suruhan Nya dan Dia tidak terhina oleh maksiyat hamba Nya, Dia tidak menjadi mulia karena disanjung hamba Nya, sebab maha mulia telah menjadi sifat Nya, Dia tetap dalam keadaan maha mulia, walau tidak ada yang memuliakan Nya, Dia tidak terhina jika Dia dihina.”

Adalah orang cerdas yang memahami posisi nya, cerdas sangat dekat kepada adil, sebab adil memiliki makna; “meletakkan sesuatu pada tempatnya.”, sedangkan orang jahil (bodoh) sangat dekat kepada dzalim, sebab dzalim memiliki makna; “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.” Gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta’ala berpesan: “Cukup lah kebodohan seseorang apabila dia telah menceritakan semua yang dilihatnya dan mengisahkan semua yang dialaminya.” Nasehat ini memuat indikator bahwa kebodohan identik dengan pandir (omong kosong), debat kusir.

Selanjutnya, beliau juga menasehati: “Dan setengah dari kecerdasan adalah meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia, setengahnya lagi adalah banyak mengingat kematian dan sempurna kan dengan mempersiapkan amal terbaik untuk menghadap Nya kelak dalam keridhaan Nya. Sebab bukanlah dinamakan harapan jika cita-cita tanpa perjuangan (amal), cita-cita (niat) tanpa amal sama dengan lamunan, dan tiadalah lamunan melainkan sia-sia.” Sebaliknya, gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah berujar lagi: “Setengah dari kebodohan adalah perkataan dan perbuatan yang tidak ada gunanya, setengahnya lagi adalah melupakan kematian (negeri akhirat), dan sempurna sudah kebodohan itu jika dia lalai mempersiapkan kebahagiaan untuk negeri-negeri akhirat yang berkekalan, atau meyakini adanya eksistensi akhirat tetapi lalai untuk beramal shalih, sungguh dia terkena tipu muslihat.”

Orang cerdas selalu menjaga diri untuk tidak tercebur ke dalam limbah-limbah nistanya dosa, oleh yang demikian, orang cerdas mengambil duniawi hanya apa yang menjadi bagiannya yang halal, bagian untuk nya yang haram tidak diambil. Artinya, orang cerdas telah mencukupkan dirinya dengan yang halal, sebab gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah telah berujar: “Rezeki yang halal wajib disyukuri, rezeki yang haram, haram untuk disyukuri.” Disini betapa pentingnya memakan, meminum dan memakai rezeki yang halal, karena makanan dan minuman akan menjadi darah dan daging yang didalamnya terdapat mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk bicara, hati untuk memahami, tangan untuk bekerja, kaki untuk berjalan. Makanan dari sumber pendapatan yang halal atau haram berdampak langsung terhadap iman dan adab.

Kemudian, orang cerdas mencari amal yang Dia ridha, tidak peduli walau amal itu kecil, ringan, mudah, sebentar tapi bernilai besar, berat, dan kekal di sisi Nya, seperti investasi shadaqah jariyah yang berguna, ilmu jariyah yang bermanfaat, anak shaleh jariyah yang selalu mendoakan, inilah kerja (amal) yang telah terputus karena wafat, tetapi harga saham dan keuntungan (deviden) tetap dinamis (bergerak terus). Ciptakan lapangan kerja sebagai amal jariyah, dirikan pendidikan, perguruan, pengajian, pengkajian sebagai amal jariyah, didik anak yang shaleh - shalehah, alim - alimah yang setiap kali sang anak berguna bagi keagamaan, kemanusiaan setiap kali pula sang ayah dan bunda serta guru yang mendidik dan mengajarnya mendapatkan tambahan kredit pahala yang terus bertambah. Sungguh sangat luas wilayah karunia Nya, sungguh tidak terbandung kawasan rahmat Nya, sungguh tidak terhingga pahala di sisi Nya, sungguh tidak terbatas daerah ampunan Nya.

Tanda orang cerdas lainnya adalah selalu mengoreksi kesalahan diri, bahkan dia tidak segan - segan untuk meminta nasehat kepada orang yang derajatnya lebih rendah dari nya, dia meminta nasehat kepada anak kecil, meminta nasehat kepada para pemuda dengan bermohon ditunjukkan aib dan cela dirinya, sehingga dia mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang mencela nya, terkadang nasehat itu datang dari musuh dan jarang nasehat itu datang dari sahabat, sebab sahabat untuk mencintaimu, sedangkan musuh dipersiapkan untuk berupaya meneliti dan menemukan kekuranganmu, lantas berterima kasih lah kepada musuh, lantaran telah menasehati mu supaya engkau tidak terjatuh ke lembah terdalam dari kedalaman neraka Jahannam.

Orang cerdas juga tidak pernah berhenti dalam belajar, siklus kehidupannya berangkat dari pendidikan ke pendidikan, dari pengajaran ke pengajaran, dari pengajian ke pengajian, dari perguruan ke perguruan, dari pengkajian ke pengkajian, berputar di sekitar komunitas pembelajar yang menjadi sebab turun Nya (Dia) yang maha pengasih, maha penyayang sang Jamil berupa rahmat Nya, ampunan dan ridha yang Dia curahkan kepada hamba yang ditunjukinya berada di kebun-kebun surga Nya, dikelilingi malaikat penuh seisi bumi dan berjenjang hingga ke langit, disebut nama mereka di hadhirat Nya yang agung (Tuhan pemilik arasy yang mulia - Rabbul arsyil karim), dan disampaikan pengkhabaran kajian mereka kepada Nabi Muhammad SAW, sang kekasih - penyayang - perindu Nabi dengan ummatnya dan ummat dengan Nabinya, ibarat gayung bersambut.

Lalu, orang cerdas juga tawadhu', tawadhu' adalah sikap batin yang tidak menyimpulkan (tidak memverifikasi) diri tawadhu'. Tawadhu' muncul dari hati yang bersih terapkan pada sikap tulus menerima, menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, menerima kekayaan dan kemiskinan orang lain tanpa pernah memarahinya. Sebab marah itu muncul dari anggapan bahwa diri sempurna, ucapan ahli neraka telah Dia tampilkan sejak di dunia ini, bahwa diri saya tidak sebodoh diri mu, bahwa diri saya tidak semiskin diri mu, bahwa diri saya tidak semalas diri mu. Orang yang telah menyimpulkan bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi dari pada orang lain, itulah hakikat Iblis yang sebenarnya. Memverifikasi berkas diri ahli dzikir, ahli ibadah, ahli shadaqah, ahli hikmah adalah pengikut Iblis yang disebut thariqah Iblisiyah yang selalu dia ajarkan yang berkedok kajian - kajian keilmuan dan keagamaan. Terjerat

dalam ranah Iblisiah akan ikut membangun kekuatan Dajjal di penghujung masa sekarang ini. Konsepsi Dajjalisme menuhankan kebendaan (materialisme), menuhankan modal (kapitalisme), menuhankan negara sama rata, sama kaya, sama rasa (komunisme), menuhankan kesenangan jasmani (hedonisme), menjauhkan agama dari ruang publik (sekularisme), menuhankan bukti, data empiris dan kekuatan argumentasi logika (rasionalisme), semua isme - isme besar dunia itu telah bertolak - pangkal kepada paham anti Tuhan (atheisme).

Orang cerdas juga tidak kikir (bakhil), karena titipan kecerdasan harus dibagikan kepada ummat, ada amanah ilmu bagi orang yang berilmu, amanah ilmu tidak sembarangan Dia berikan, selain orang yang berilmu beragama ini jumlahnya sedikit (langka), akan lebih langka lagi saat di penghujung waktu, Dia telah banyak mewafatkan ahli waris ilmu Nya tanpa ada gantinya, wafatnya seorang 'alim seperti padamnya cahaya ilmu Nya dan tangisan malaikat Nya, langit Nya, bumi Nya.

Tanda terpenting dari orang cerdas adalah tidak pernah percaya kepada suara batin hawa napsu, sungguh hawa napsu merupakan musuh utama yang ada di dalam diri. Menundukkan hawa napsu pintar yang setiap hari bergelut dengan logika kepintaran hampir-hampir tidak mampu menjaga jarak antara antara kepintaran dengan ambisi-ambisi penyerta seperti ingin selalu menjadi pembicara utama, serta keengganannya untuk menjadi pendengar setia, suka menilai orang lain dengan kepintaran dirinya, sehingga orang lain tidak setimbang dan tidak selevel dengan dirinya, meyakini kebenaran dari dirinya dan dari teori yang dia kutip. Apabila hal ini yang terjadi, sungguh ilmuan yang belum mengenal dirinya

dan belum mengenal Tuhannya. Orang cerdas dalam pandangan Islam bukan yang banyak titelnya, bukan yang banyak bacaannya, bukan yang banyak karya-karyanya, bukan yang banyak hasil penelitiannya, bukan yang banyak mengajarnya, bukan yang banyak pengabdian masyarakatnya. Tetapi, orang cerdas adalah mereka yang banyak mengingat kematian dan alam-alam akhirat. Untuk setiap detik berbenah diri, dengan amal memudahkan dan menjadi jembatan bagi kebahagiaan orang lain, istiqamah dalam amal kebaikan walau sedikit, karena mencontoh Dia yang gemar berbuat baik, seperti kalamullah karim dalam kitab mulia Al Qur'an Al Furqan dalam surah Al Qasas ayat 77: "Dan carilah apa-apa yang telah di datangkan Allah kepada mu tentang (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan lupakan nasibmu di dunia, dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepada mu, dan jangan lah berbuat kerusakan (kejahatan) di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Selanjutnya, orang cerdas itu mereka yang telah merasakan senasib - sepenanggungan di dalam wadah satu bumi, satu langit, satu rasa, satu jiwa, satu napas yaitu bersama-sama sedang menjalani takdir Tuhan. Kesadaran dalam kesatuan bertuhan merupakan dambaan bagi para pencinta Nya, orang cerdas tidak membedakan kaya - miskin, raja - jelata, muda - tua, tetapi selalu menilik kekurangan diri sendiri, bukan menonjok kekurangan orang lain apalagi membongkarnya. Semoga Dia memberikan cahaya rahmat, dan semakin bertambah nikmat kepada ruh gurunda mulia waliyullah al arif billah al mursyid ilallah Ibnu Athaillah, beliau berkata: "Jangan engkau menuntut kepada Nya untuk diperlihatkan keistimewaan dirimu (khushushiyat), tetapi memintalah kepada Nya

supaya Dia membukakan kepada mu tentang aib-aibmu, dengan demikian engkau bisa memperbaiki diri." (*Wallahu a'lam*).



14

Puncak

Telah berkata gurunda imam al musyid billah Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala: Diantara tanda seseorang berpegang pada amal adalah mengurangi harapan kepada Nya, tatkala melakukan dosa.”

Pengarang telah mengata bahwa apa-apa yang anda menjadi berpegang padanya selain Dia, berpegang kepada shalat anda, berpegang kepada puasa anda, zakat anda, infaq - shadaqah anda, jihad, haji dan umrah, bersiap-siap lah kecewa ketika takdir musibah menerpa, karena shalat mu, tidak bisa merubah takdir Nya, bersiap-siap lah menyalahkan Dia, karena dalam puasamu, engkau pun masih diuji Nya, lalu, apakah Dia menyaksikan shalat ku, puasa ku, zakat, infaq dan shadaqah ku, lalu, mulai memprotes Dia, atau yang sangat berbahaya bagi iman adalah mengapa “perbuatan baik” ku tidak dibalas dengan “perbuatan baik” dari Nya, kemudian, kurang apa selama ini kebaikan ku dengan Tuhan ku? Selama ini, aku adalah imam, aku adalah khatib, aku habiskan malam dengan

shalat (qa - imul layl), aku yang selama siang berpuasa (sha - imunnahar), aku yang telah hafal 30 juz Al Qur'an (ha - fidzhul Qur'an), ahli shadaqah, ahli haji dan umrah, kenapa manusia sealim aku masih terkena penyakit, terkena kesulitan ekonomi yang melilit? Jika demikian, percuma selama ini ibadah ku!

Tujuan ibadah karena materi merupakan kekecewaan dalam taat. Justru, orang taat itulah yang diuji! Diuji apakah benar atau salah iman, iman yang sebenarnya, atau iman palsu, iman dusta di hati, beriman hanya di muka orang banyak, iman hanya di kopiah, iman hanya di jilbab, iman hanya karena merayakan Idul Fitri, supaya mendapat jatah zakat, atau iman seketika muncul sewaktu memandang kepada ketibaan Idul Adha, sebab ada jatah pembagian daging hewan qurban, atau tendensi (kepentingan) duniawi lainnya.

Ternyata, jika tidak karena Nya, rahmat Nya, kemurahan Nya, tidak lah ada seorang pun diantara kita yang selamat dari adzab neraka Nya, kalau bukan karena rahmat Nya, maka tidak ada yang suci selamanya. Sebab, seluruh perbuatan taat merupakan hamba di mata Nya, makhluk Nya, makhluk taat. Lantas, perbuatan taat yang bertujuan untuk taat, sungguh detik itu juga sang ahli taat telah terusir dari kasih Nya, rahmat Nya, artinya makhluk telah menuhankan makhluk. Terhijab (terdinding) sosok taat, dari diri makhluk datang, tiba, proses taat berlangsung dan taat pun menyembah makhluk yang bernama sosok taat, sosok taat kemudian berubah bentuk menjadi taat takabbur dan takabbur taat, sungguh tipuan yang sangat samar!

Taat yang tidak berpondasi ma'rifat kepada Nya, bisa tersalah dalam menunaikan taat, disini perlu pemaknaan.

Memaknai hakikat taat adalah meyakini dan mengenali sosok diri taat yang tidak kuasa menunaikan taat kecuali ada ijin kuasa dari Nya, inilah sebuah taat yang berharga. Begitu pula hal shalat, bahwa diri tidak bisa shalat, kecuali perkenan dari Nya, karena Dia sang pemilik perbuatan (la fa 'ila illallah), Dia sang pemilik kehidupan (la hayata illallah) Dia sang pemilik segala yang ada (la maujuda illallah). Artinya, segala perbuatan dikembalikan kepada pemilik asal - sumber Nya, Al Malik, Al Quddus, As Salam. Nyata, ketika Dia memberi ijin, tidak ada satupun ijin yang diberikan Nya tersalah, terhina, terburuk. Maha suci Dia dengan nama Nya yang maha agung.

Adalah hukum takdir Nya pada saat tiba, tidak bisa terelakkan lagi, dalam takdir nikmat, bala', taat dan maksiyat, bisa kah manusia menghindar diri dari tergelincir pada ranah maksiyat, ketika telah ditetapkan? Apabila kita berpegang pada amal, semua amal taat apapun, adalah amal yang berpindah dan berputar disekitar amal itu sendiri, lelah dan letih, tetapi tidak tersampaikan kepada Nya, bahkan marah kepada Nya tatkala Dia melemparkan rantai-rantai bala', kecewa taat bagi ahli taat yang belum sampai kepada Allah SWT saat maksiyat, dosa, nista mendekat dan memeluknya. Dan adalah mereka ahli maksiyat yang telah berputus asa (wa hum mublisun) dari maha kasih dan maha sayang Nya. Orang yang berpegang kepada amal dan tidak berpegang kepada Nya sang Jamal - Sang Azal telah menumbuhkan awal dari benih-benih buruk sangka kepada yang maha baik (Al Bar).

Sangat berbeda sekali bagi mereka yang telah mengenal Nya ('arifin billah), bahwa Dia selalu dalam keadaan maha dekat tanpa harus didekatkan, itulah sifat mulia Nya sejak masa Al Qadim, Dia menunjuk pada diri

Nya dengan nama dan sifat Nya, Al Qarib. Bahkan, Dia adalah pemilik nama maha mendengar, maha dekat (Dia lebih dekat dari pada manusia dengan dirinya sendiri), maha mengabulkan do'a (sami' - qarib - mujib).

Selain itu, 'arifin billah telah meyakini sepenuh ma'rifat Nya bahwa hanya Dia yang menumbuhkan taat dan hanya Dia yang mencabut taat dari hamba-hamba Nya. Lantaran itulah, si hamba yang ma'rifat kepada Nya, tidaklah mampu si hamba bergantung kepada amal, kecuali amal sebagai makhluk saja, maka nalar 'arifin billah adalah tawakkal. Tawakkal dalam makna berserah diri kepada Nya, dan mewakilkan (memberikan kepercayaan) kepada Dia Al Wakil - Al Wali - Al 'Ali - Al Muta'ali dalam taat. Dalam hal tersebut, berujar gurunda mulia al arif billah, al mursyid al fadhil: Keinginan manusia mengandalkan amal menyebabkan mereka kosong (ditinggalkan Nya) atau terlempar dari rahmat Nya, sedangkan kehendak anda bersama Nya menyebabkan anda berada di dalam pelukan rahmat Nya."

Lebih lanjut gurunda mulia waliyullah tajul 'arifin Ibnu Athaillah berkata: "Dalam kekosongan (ketiadaan bersama Nya) dapat menyebabkan anda lemah dari cita-cita rohani." Gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah menginginkan pentingnya bersama Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Artinya, kehilangan Dia adalah telah kehilangan segalanya, mendapatkan Nya sama dengan mendapatkan dunia - akhirat. Selanjutnya, gurunda mulia waliyullah Ibnu Athaillah berkata: "Arih nafsaka - istirahat kan dirimu - dari kerja selain Dia, kecuali sangat bermakna apabila seluruh kerja telah menyertakan Nya."

Maksudnya, rehatkan dirimu dari lelah mengharga diri, mengaku eksistensi diri yang bermartabat dan terakui

ulung, jangan membangun citra sebagai pemikir untuk kepentingan membangun dinasti diri dan keluarga. Sungguh, apa yang dituntut Nya kepadamu hanyalah dalil, bukti terhapusnya atribut diri yang benar atau hilang lenyap, hancur binasa jiwa, saat itulah do'a-do'a mu diijabah saat telah anda berputus asa dengan makhluk, tidak berharap hanya kepada Nya, bukan kepada amal.

Pengabulan permintaan ada waktu nya, sang imam besar Ibnu Athaillah telah berujar: "Dia menjamin ijabah Nya untuk anda menurut pilihan Nya, bukan menurut pilihan anda untuk jiwa anda, tetapi menurut waktu yang Dia kehendaki. Tidak terealisasi apa yang telah Dia janjikan, jangan membuat anda ragu dengan janji Nya, meskipun waktu nya menurut anda telah sampai, agar tidak merusak pandangan imanmu, dan padamnya cahaya di hati nuranimu. Jika Dia telah berkenan membuka pintu penghadapan dan pengenalan Nya untuk anda, jangan khawatir walau amalmu masih sedikit, karena Dia sedang memberikan karunia yang banyak berupa cinta dan pengenalan."

Demikian berbeda sangat antara yang arif dengan Nya sang Kamal selalu arif menyandarkan taat kepada Nya dengan tawakkal (berserah diri) tanpa bergantung kepada amal, tetapi bergantung kepada Nya saja, Al Jalal - Al Jamal, dan hanya menunai apa yang diperintah oleh Al Malik (sang raja) kepada mamluk (budak belian - hamba sahaya) yang tidak memiliki apa-apa dan tidak dimiliki siapa-siapa. Lalu, mereka yang jahil (bodoh) tentang keesaan Al Ahad, selalu bergantung kepada amal, mereka jadikan amal sebagai modal dasar (capital) untuk menuntut Tuhan, jadilah Tuhan terdakwa dan tersandera di mata hamba Nya, yang demikian apakah masih pantas untuk disebut

hamba Nya? Emosi penulis menanyakan ini, padahal sang maha pengasih maha penyayang tidak pernah lari dan tidak pernah menjauh dari siapapun. Mari, dalam literasi kali ini, iman, islam dan ihsan kita harus selalu dibersihkan dari virus syirik, selamat menjalankan ibadah puasa Ramadhan 1443 H. (*Wallahu a'lam*).



15

Hijrah

Telah berkata gurunda mulia al 'arif billah al mursyid ilallah al imam fadhil kabir Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: "Jangan engkau berpindah dari satu alam ke alam lain, seperti keledai yang pusing berjalan. Pada hakekatnya tiada bergerak, dimana tempat dia berangkat disitulah tempat dia berlabuh. Tetapi, berpindahlah dari alam ke pencipta alam. Dan, sungguh, hanya kepada Mulah tempat berakhir."

Jangan amalmu (ibadah - taatmu) berkisar pada mesin kisanan yang dikelilingi keledai, artinya, amal taat mu hanya dari motivasi dunia kebendaan dan berakhir pada tujuan kebendaan pula, tiadalah engkau keluar dari motif-motif dunia tolol! Sebab, apapun yang datang nya kebaikan bukan dari Nya dan tidak kembali kepada Nya merupakan sebuah kebinasaan, ketololan dan keburukan alam. Sesungguhnya sesuatu yang tidak bersama dengan Nya adalah kehinaan. Memang, engkau mendapatkan cita - cita dunia mu, tetapi engkau telah kehilangan Nya. Lalu,

apakah yang sudah engkau dapatkan ketika engkau telah kehilangan Diri Nya. Atau, ketika engkau beribadah tetapi engkau tidak sampai kepada Nya? Ibadah telah menjadi hijab, maksudnya dalam shalat telah menghadirkan kesan - kesan lahiriyah seperti ingatan sehari-hari, percakapan-percakapan sebelum shalat, masalah-masalah pekerjaan muncul di dalam medan-medan shalat. Sewaktu qiyam ingat motor, sewaktu ruku' ingat tugas-tugas kuliah, sewaktu sujud ingat janji-janji yang harus ditepati, dan seterusnya, inilah rakaian shalat yang gagal menghadirkan dan menghadiri hadhrat Nya yang diagungkan - dimuliakan.

Begitu pula taat dan maksiyat. Taat yang berasal dari diri engkau yang lemah, akan memunculkan kesombongan taat. Seterusnya, taat yang muncul dari diri yang sombong adalah syirik karena telah membesarkan diri yang kuasa. Mengitsbatkan diri dan menafikan Dia Sang Kamal - Sang Jamal. Bukan besarnya taat dari perbuatan hamba, tetapi besarnya anugerah taat dari Nya sehingga hamba bisa taat dan kembali si hamba taat kepada Nya. Dan, bukan besarnya maksiyat atau besarnya dosa sehingga si hamba pendosa tidak mau taubat (kembali ke pangkuan ampunan Nya). Ketahuilah, bahwa ampunan Nya lebih besar dan lebih luas dari pada dosa hamba Nya, tidaklah pupus harapan, tetapi hadir asa dalam lilitan dosa - dosa. Dia maha pengasih - penyayang - pemaaf - pengampun yang sedia Dia meliputi, memenuhi alam semesta, jelas sudah ayat-ayat (tanda-tanda) tajalli Nya pada alam semesta. Lalu, tidak cukupkah bagimu bagi Dia maha menyaksikan (Asy Syahid), Dia maha meliputi (Al Muhidh), Dia maha menghidupkan (Al Muhyi), Dia maha mematikan (Al Mumit), Dia maha melindungi (Al Wali), Dia maha

terpercaya (Al Wakil), Dia maha jujur (Al Amin).

Lalu, Dia maha berbuat, tiadalah lagi kuasa berbuat selain kuasa Nya (la qadiran illallah), tiadalah yang maha berkehendak, kecuali kehendak Nya semata (la muridan illallah), tiadalah yang maha hidup kecuali Dia yang maha hidup (la hayyan illallah), tiadalah yang maha berilmu kecuali Dia maha berilmu (la aliman illallah), tiadalah yang maha mendengar kecuali Dia maha mendengar (la sami'an illallah), tiadalah yang maha melihat kecuali Dia maha melihat (la bashiran illallah), tiadalah yang maha berbicara kecuali Dia yang maha berbicara (la mutakalliman illallah). Demikian hal orang yang telah tidak terpisah lagi dari Nya (jam 'ul jama'), artinya, Dia telah hadir lebih dahulu sebelum benda - benda alam ini hadir, Dia maha hadir terlebih dahulu, sebelum wujud sesuatu yang ada di alam diadakan oleh Nya, sang Azal.

Tiadalah diri sendiri lagi, bahwa apa yang datang, datang dari Nya, apa yang pulang, pulang dari Nya. Dengan pemahaman demikian, hijrah yang sebenarnya adalah berpindah dari makhluk kepada Al Khaliq (sang Pencipta), bukan hijrah, bukan perpindahan atau pergeseran dari alam makhluk kepada alam makhluk, atau perpindahan dari alam makhluk kepada Nya tapi ada Nya bersama niat makhluk, seperti hijrah karena Nya, berniat pula ingin menambah pundi-pundi kekayaan, supaya tenang, nyaman serta mendapat kepercayaan ummat. Niat yang telah tercampur merupakan syirik samar (syirik khafi).

Sebaliknya, niat yang tidak tercampur (murni) merupakan tauhid yang sebenarnya, tauhid yang sebenarnya adalah tidak ada niat sebelum amal, kecuali ikhlas karena Nya (niat qablal 'amal), niat ikhlas karena Nya saat amal dijalankan (niat 'indal 'amal), niat ikhlas

karena Nya setelah (pasca) amal (niat ba'dal 'amal). Amal-amal itu bisa diterima Nya apabila telah "naik" ke hadirat Nya. "Manakah yang lebih baik, amal taat yang engkau persembahkan kepada Nya (wirid), atau kah amal taat sebagai anugerah dari Nya (warid). Bukan kah wirid mu itu juga adalah anugerah Nya. Maka, jangan berhenti untuk berwirid - berdzikir walau dzikir mu masih lalai dalam mengingat Nya, ada saatnya nanti dimana Dia merasakan kehadiran engkau dalam dzikir Nya, lalu engkau berada dalam tarikan cinta Nya, kemudian engkau disebut Nya sebagai hamba Nya yang selalu mengingat Nya (dzakir). Kebaikan-kebaikan tersebut akan didapat bagi mereka yang mendawamkan dzikrullah." Demikian kira-kira nasehat gurunda mulia. (*Wallahu a'lam*).



16

Keesaan

Telah berkata pengarang Al Hikam Ibnu Athaillah rahimahullahu ta'ala: "Sebaik-baik waktu bagi anda adalah sewaktu anda melihat bahwa diri tidak mempunyai (faqir ilallah), melihat bahwa diri penuh kehinaan dan kelemahan. Ketika Dia membuat anda liar dari makhluk Nya, maka ketahuilah sesungguhnya Dia ingin membuka pintu berjinak, bermesraan dengan Nya (al unsu billah). Ketika Dia memberi izin kepada lisan anda untuk berdo'a, maka Dia sedang berkenan kepada anda untuk mengingat Nya dan mempersiapkan kepada anda untuk menerima anugerah batin dari Nya, serta mempersilahkan anda masuk ke dalam hadhirat Nya. Arif billah tidak pernah luput dari keberhajatan kepada Nya, arif billah tidak pernah betah, kecuali bersama Nya, arif billah adalah dia yang selalu merapat kepada Nya. Dia menerangi dzahir syariat dengan cahaya-cahaya jejak perbuatan Nya, Dia menerangi batin hakikat (sir) dengan cahaya-cahaya sifat Nya. Oleh karena itu, cahaya-cahaya

dzahir terbenam, sedangkan cahaya-cahaya sir (cahaya batin hakikat) tidak pernah padam, seperti dikatakan bahwa matahari siang terbenam pada waktu malam, sementara matahari hati tidak pernah terbenam. Dia menyiapkan kondisi ini yang bertujuan untuk meringankan anda dari pedihnya bencana, karena Dia yang maha suci adalah Dia sang penguji, karena Dia sedang menghadapimu dengan kadar - kadar Nya dalam membiasakan kebaikan-kebaikan yang telah terpilih untuk Mu. Barang siapa mengira bahwa kelembutan Nya terpisah dari kadar (musibah) Nya, perkiraan mu itu pertanda kurangnya pemahamanmu kepada Nya. Sungguh, bukanlah kekurangan taat yang ditakutkan, takut yang sesungguhnya adalah ketika hawa napsu telah menjadi raja pemenang dalam memerintah hati. Untuk menjaga hati, Al Quddus telah merahasiakan wali Nya diantara manusia, kecuali hanya menampakkan sifat-sifat kemanusiaan wali Nya, seperti lupa, menyembunyikan secara khusus rububiyah Nya (ketuhanan), serta menyembunyikan secara khusus 'ubudiyah Nya (kehambaan)."

Guru mengingatkan bahwa dalam kehidupan tidak terlepas dari dua kondisi yang kontradiksi, diksi lapang dengan diksi sempit, diksi sehat dengan diksi sakit, diksi nikmat dengan diksi musibah. Jika diksi musibah dihadapkan dengan pemberian kelembutan-kelembutan rohani dari Nya, sungguh musibah menjadi nikmat. Sebaliknya, nikmat Tuhan apabila tidak diliputi oleh kelembutan rohani Nya, adalah nikmat sama dengan adzab. Sebutan nama Nya Al Lathif dimohon hadir dalam segala bangunan kehidupan yang tenang atau goncang. Maka, menuju kepada Nya dan tinggalkan alam yang penuh dengan carut - marut ini, seperti gurunda mulia berkata: "Sampainya

anda kepada Nya dan sampainya anda kepada ilmu Nya merupakan sebab dugaan. Keyakinan sesungguhnya mengertilah bahwa Tuhan yang maha sangat tinggi untuk bisa dijangkau. Tuhan yang sangat maha suci untuk disifatkan dalam keberhinggaan dan kebersampaian sesuatu. Kecuali kedekatan dengan Nya adalah hakikat menyaksikan Nya dan disaksikan Nya (musyahadah dan muraqabah), bahwa adalah Dia maha dekat (Al Qarib) tidak pernah jauh, sebelum anda sampai kepada Nya, sungguh Dia telah sampai kepadamu Sang Qadim, lalu pahamiilah, sejati Nya taat terbit dari keesaan diri Nya, bukan terbit dari kelemahan dirimu. Andai kata tidak bermula dari rahmat Nya, kemudian dengan cara apa anda bisa mendekati sang mulia? Hakikat dari sesuatu selalu datang dari kuasa tajalli Nya yang meliputi secara keseluruhan. Meliputi kesadaran tentang sebelum sesuatu dan setelah sesuatu merupakan dari Nya semata, sebagaimana Dia berbicara dengan kalam Nya (Al Qiyamah: 17-19): Sesungguhnya bahwa Kami yang mengumpulkannya (di hatimu), dan Kami membacakannya (Al Qur'an). Apabila Kami telah selesai membacakannya (Al Qur'an), maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya Kami pula yang menjelaskannya."

Dalam arti, kelembutan Nya dalam kadar musibah Nya merupakan cinta Nya dalam bentuk yang tidak bisa dipahami kecuali oleh arif billah (orang yang mengenal Nya). Fakta sejarah menunjukkan Bilal bin Rabah tetap bertahan meskipun kerasnya tekanan, atau contoh betapapun kemiskinan menjadi busana, tetapi banyak taat kepada Nya, karena bukan anugerah materi yang mereka ingini, tetapi kekuatan cinta yang telah menyampaikan mereka ke hadhirat ridho Nya (quwwatul mahabbah).

Beragama berbasis cinta adalah murni sikap berag-

ama tanpa pamrih. Tanpa takut neraka dan tanpa berharap surga. Keduanya adalah makhluk Tuhan. Dalam literasi ini tercatat gurunda mulia berpetuah: “Jangan engkau berpindah dari satu alam ke alam lain, kalau engkau berpindah bukan karena kehendak Nya, ibarat keledai yang pusing berjalan, hakikatnya tidak bergerak, yaitu dimana tempat dia berangkat, disitulah tempat dia berhenti. Tetapi, berpindah lah dari alam ke pencipta alam. Dan sungguh kepada Nya tempat kembali.”

Artinya, jika engkau mengira bahwa kekuatan mu bisa memindahkan sesuatu, tidak lain kecuali hanya perpindahan dari alam kebendaan menuju alam kebendaan lagi, umpama keledai mengitari mesin giling, engkau tidak bisa keluar dari atmosfer bumi, melainkan hanya berada di ruang hampa udara tanpa oksigen (sesak bernapas), segala sesuatu yang selain Dia adalah kesesakan dan kesesatan. Kecuali Dia yang memindahkan mu dari alam menuju kepada pencipta alam. Dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling lemah jasmaninya. Disini manusia membutuhkan kekuatan dari Nya dalam tarikan tangan Nya (jazbah) dan arahan petunjuk Nya (irsyadah).

Demikian paparan betapa keesaan Nya sangat harus diimani dalam ma’rifat yang sebenarnya, bahwa tidak ada sekutu-sekutu bagi Nya. Derajat Ahadiyah Nya bermakna pada: La ilaha illallah (tiada tuhan kecuali Allah) mempunyai makna batin:

1. La fa’ila illallah.

Tidak ada perbuatan, kecuali (perbuatan) Allah. Sejati yang dipandang adalah tajalli Nya pada semua

perbuatan alam. Sejati adanya perbuatan alam adalah izin dari Nya, tiada gerak kecuali gerakan dari Nya. Sejati tidak ada yang menghalangi kecuali halangan dari Nya, tidak ada yang memberi anugerah pemberian Nya kecuali dari Nya (Al Mu'thi) dan tidak ada yang mencegah - pencegahan Nya, kecuali dari Nya (Al Mani'), tidak ada yang memberi manfaat, kecuali dari Nya (An Nafi'), tidak ada yang memberi mudharat, kecuali dari Nya (Adh Dhar), tidak ada yang maha mulia dan memuliakan, kecuali Dia (Al Mu'izzu), tidak ada yang menghinakan, kecuali Dia yang menghinakan manusia (Al Mudzillu). Semua dalam pengawasan Nya, penjagaan Nya (Al Hafidzu).

Seperti dikalamkan: "Dan bukan engkau yang melempar (Muhammad) ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar." Lalu, dalam kalam lain: "Innallaha yaf 'alu ma yurid." Artinya: Sesungguhnya Allah, Dia berbuat (mengenai) apa yang Dia kehendaki. Jadi, perbuatan-perbuatan Nya pasti memiliki studi hikmah tentang peristiwa yang belum terjadi dan telah terjadi.

Belajar lah dari hikmah perbuatan Nya, jangan hidup diracuni oleh asumsi-asumsi jahat pada orang lain (su - udzdzan). Hari ke 24 dari Ramadhan 1443 H sudah kah mampu merubah cara pandang terhadap orang lain bahwa perbuatan Allah pada alam selalu baik, meskipun dalam tataran dzahir syariat engkau timbang kurang, cacat, cela, bejat, buruk, bodoh. Sudahkah pesan Lailatul Qadar yang diturun di sepuluh hari terakhir ("asyrul awakhir) tahun ini dapat menjadikan dirimu lebih baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya. Lailatul Qadar harus bisa menuntunmu pada memandang kebaikan pada seluruh jejak-jejak perbuatan Nya, sekalipun orang lain engkau pandang kurang "dalam tatapan mata syariat mu", sungguh perbuatan sang Jamal

tiada lain, kecuali keindahan, kesempurnaan, kebaikan, keserasian. Duhai manusia Ramadhan, jangan engkau tertipu dengan yang dzahir syariat!

Dalam maktabah 1 ini, telah berkata pengarang kitab Al Hikam tentang kajian perbuatan Nya: “Jangan lah kumpulan perbuatan taat yang terbit dari anda telah membuat anda tersenyum bahagia, sebab taat yang terbit mencuat dari anda berasal dari dugaan taat. Tetapi berbahagialah karena perbuatan taat yang engkau yakini terbit dari Nya dan untuk Nya. Berikut firman Tuhan yang mulia (Yunus: 58): Katakan (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmat Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Demikian itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (di dunia).”

2. La hayata illallah.

Tidak ada yang hidup, kecuali Allah. Ma’rifat bahwa al hayat adalah Dia, artinya meniadakan selain Dia, baik dalam pandangan terhadap diri sendiri, maupun dalam pandangan terhadap orang lain. Al hayat ditandai dengan napas, kemudian adakah napas yang tidak bersumber dari Nya, lalu Dia yang menjamin napas Nya tetap berlangsung, itulah keesaan ketuhanan Nya (rububiyah). Sungguh, apabila engkau menangis dengan menyebut nama Nya, ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb telah menghilangkan jarak antara dirimu dengan diri Nya dalam tarikan dan hembusan napas Nya. Maha suci Dia dari tidak terhibab oleh alam, maha suci Dia dari terhalang oleh pandangan dunia materi, maha suci Dia dari apa yang terlahir dalam benak perasaan, maha suci Dia dari meminta taat kepada makhluk, maha suci Dia yang terkotori dari maksiyat makhluk, maha suci Dia dari

apa yang telah engkau sebut dan sematkan pada Nya.

Maha suci Dia dari meminta maaf kepada mu disebabkan keterlambatan datangnya anugerah padamu, sungguh itu sebuah pemberian. Maha suci Dia yang meminta kepada mu untuk menghindari maksiyat, sebab apapun yang berisi permintaan merupakan sifat kekurangan pada Nya. Maha suci Dia dari menuntut mu untuk taat, setiap yang mengandung kata menuntut taat merupakan sebuah pertanda kesepian, lalu mungkin kah Dia merasa sepi dengan diri Nya. Maha suci Dia yang telah engkau kurung sebagai pemberi surga dan neraka, apa yang engkau sifat kan dan nama kan Dia sama dengan makhluk, itulah ketiadaan ma'rifat dan menyamakan keadaan dirimu sama dengan takaran pikiran dan perasaan mu (mujassimah).

Jangan menuntut dekat kepada Nya, sedang Dia tidak berubah. Jangan menuntut kasih kepada Nya, sedang kasih adalah sifat yang telah Dia catat pada diri Nya, sungguh permintaan mu kepada Nya adalah engkau yang ragu kepada kemurahan Nya, engkau telah menuduh Dia jauh, jahat, padahal Dia tidak pernah jauh dan tidak pernah jahat. Ternyata, apa yang engkau pahami tentang Dia adalah imajinasi liarmu tentang Dia, sungguh buruk tuduhan mu kepada Nya dalam lingkaran dan makar jahatmu. Bukan kah selama ini engkau telah salah mengira bahwa Dia marah karena dosamu, sementara dengan dosamu mesti mampu memantik kedekatan mu dengan Nya lebih akrab lagi, melebihi keakraban sebelum lumpur-lumpur nistanya dosamu.

Permintaan do'a mu adalah tuduhanmu kepada Nya. Berbeda sangat dengan orang ma'rifat (al 'arif billah) doa mereka adalah pujian kepada Nya, walau redaksi do'a meminta, tapi tidak meminta atau menuntut, kecuali hanya

menunjukkan kebesaran Nya dalam lingkup mendidik Nya, mengasuh, merawat, memelihara, mengatur (rububiyah) dan menegaskan posisi kehambaan yang tiada daya sedikit pun untuk mengundang nikmat atau menampik bala' (ubudiyah).

Memang telah banyak manusia tertipu, Dia titipkan ilmu Nya untuk digunakan bagi kebaikan ummat (masalah), tapi dengan ilmu Nya menjadi kan mereka sombong dan membuat kelas eksekutif di tengah-tengah manusia, manusia seperti ini lebih dahulu masuk ke dalam neraka dari pada penyembah berhala, sebab mereka telah menjadi musyrik dengan ilmu Nya.

Ada pula manusia yang mengira mulia karena telah dititipi jabatan. Tanpa banyak disadari bahwa jabatan merupakan titipan, mereka bisa berbuat semena-mena atas nama jabatan, atas nama wewenang, atas nama pangkat, atas nama amanat, atas nama keadilan, atas nama kemanusiaan, bahkan atas nama Tuhan, inilah dusta-dusta yang paling kotor. Di akhir zaman nanti, banyak orang yang secara dzahir bertakbir sambil membunuh, bertakbir sambil menjarah, bertakbir sambil merampok. Mereka telah menarik dan menyeret keluhuran agama pada ranah kawasan hawa napsu mereka.

Begitu juga ada manusia yang diberi amanah harta, telah banyak melupakan mereka dari status kehambaan yang mendapat titipan harta untuk disalurkan kepada mereka yang berhak menerima. Adalah mereka yang tidak berkesadaran bertuhan, lalu melantik dirinya selaku "orang kaya". Berlaku padanya hak-hak istimewa yang telah membedakan dirinya dari orang lain, semenjak pakaian kekayaan dipinjamkan Tuhan, dan terus ingin mengekalkan kekayaan dalam dinasti emas. Bahkan,

membuat cabang-cabang di setiap tempat, lalu siapa yang akan memujimu? Bukan itu derita batin?

Tiga contoh di atas, keilmuan, kepangkatan dan kekayaan telah kehilangan tujuan hidup, sebab memandang hidup adalah milik mereka. Dengan kata lain, tidak meyakini dan tidak mengamalkan “*la hayata illallah.*” Sesungguhnya pemilik kehidupan yang harus dipatuhi adalah Dia yang selalu menganugerahkan ilmu, tahta dan harta. Dia yang diikuti perintah Nya, Dia yang didengar perkataan Nya, Dia yang dicontoh perbuatan Nya, terakhir Dia yang dikenali dan dicintai. Seharusnya dengan mandat ilmu dari Nya, hamba harus menjadi “pelayan Tuhan” yang tulus menyebarkan ilmu. Dengan mandat jabatan dari Nya, hamba harus menjadi “pelayan Tuhan” yang tulus menolong dan mensejahtera ummat lewat titipan kewenangan dari Nya. Dengan titipan harta menjadi jalan kemudahan untuk beribadah melalui ibadah harta (malayah). Artinya, setiap amanah didalamnya terdapat harga yang harus dibayar dan ditunai. Dampak luas mengimani “*la hayata illallah*” akan membuat hidup semakin lurus, hidup semakin berarti, hidup semakin bermanfaat.

La hayata illallah merupakan suluk bagi orang-orang yang ingin meraih ampunan Nya, kasih Nya, sayang Nya, cinta Nya dalam kehidupan. Sebab kehidupan (hayat) merupakan modal dasar untuk menggapai kebaikan-kebaikan yang telah Dia sediakan. Berlakulah sebagai hamba yang dihidupkan oleh Nya dalam kasih sayang Nya, jangan membenci, jangan mendengki, jangan membelakangi, jangan mencurigai, jangan memusuhi. Tetapi, jadilah hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mu (wakunu ‘*ibadallahi ikhwana kama amarakum*).

3. La maujuda illallah.

Tidak ada, kecuali Allah, sebuah hukum yang tidak terbantah bahwa selain Dia adalah tiada. Apabila ada sekarang karena diadakan, apabila bisa bergerak sekarang karena digerakkan, apabila berjalan karena diperjalankan, mengimani demikian arti sebuah kehambaan, maha suci yang telah memperjalankan hamba Nya.

Bagaimana tidak, Dia telah berlaku lemah lembut kepada Mu saat sebelum datang kemiskinan mu, Dia telah berlaku lemah lembut kepada Mu saat sebelum datang ujian kepada mu, Dia telah berlaku lemah lembut kepada mu saat dirimu belum mewujud, lalu masih adakah celah bagimu untuk menyalahkan Dia? Bahkan, nasehat Nya berangkat dari kasih sayang Nya lewat utusan yang menjadi kekasih Nya (Muhammad): "Peringatkan mereka bahwa mereka dalam kesesatan sedang mereka bermain-main." (Al An 'am: 33).

Telah berkata pengarang kitab AlHikam: "Siapa yang menyembah Nya demi sesuatu yang diharapkan dari Nya, berupa penolakan musibah dan dalam rangka mengumpun nikmat, ketahuilah sebenarnya anda belum menegakkan sifat-sifat Nya." Adalah maujuda Allah SWT belaka, dalam arti apapun yang ada selalu Dia mempertontonkan sifat-sifat Nya, sebagaimana gurunda mulia menasehati: "Ketika Dia memberi anda, berkesadaran lah bahwa Dia sedang menyaksikan sifat kebaikan Nya kepada mu. Dan ketika Dia menahan pemberian Nya kepada mu, berkesadaran lah bahwa Dia sedang menyaksikan sifat keperkasaan Nya kepada mu."

Meyakini la maujuda illallah yang berarti meniadakan sesuatu selain Dia dan kembali menegaskan

bahwa itsbat hanya Dia yang ada. Puncak sebuah karunia pengenalan dari Nya dan kepada Nya, lalu duduk al arif billah pada maqam fana billah sebagai buah (tsamrah) dari tawakkal 'alallah (berserah diri kepada Nya) kemudian selalu merasakan dengan Nya (zauqu billah) yaitu rasa hancur (fana) perbuatan alam ke dalam kekal (baqa') Nya perbuatan Nya, telah terasa fana nama alam ke dalam tajalli nama Nya yang maha meliputi dan maha melindungi, telah terasa fana sifat alam yang baharu (huduts) ke dalam sifat Nya yang terdahulu (qadim), telah fana dzat (diri) alam ke dalam dzat Nya. Sewajibnya dalam shalat dan di luar shalat, dalam puasa dan di luar puasa, dalam zakat dan di luar zakat, dalam haji dan di luar haji, tegak lurus, nyata keberadaan Nya (itsbat) dalam setiap item ibadah, karena hanya Dia yang memiliki hak terhadap ibadah Nya, yaitu:

1. La ma'bud illallah; tidak ada yang disembah kecuali Allah.
 2. La mahbub illallah; tidak ada yang dicinta kecuali Allah.
 3. La ma'lum illallah; tidak ada yang dipahami kecuali Allah.
 4. La ma'ruf illallah; tidak ada yang dikenal kecuali Allah.
- (*Wallahu a'lam*).



17

Hamba

Semoga Dia merahmati gurunda mulia, al imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala, beliau telah berkata: "Jangan sampai permintaan dari mu menjadi sebab Dia memberi, sebab pemberian Nya atas engkau yang merasa meminta akan berkurang ma'rifat mu tentang Dia. Adalah permintaan mu semata-mata untuk menampakkan kehambaan mu (ubudiyah) dan menegaskan hak-hak kebesaran sifat ketuhanan Nya (rububiyah)."

Tegas, Dia berbuat atau tidak berbuat bukan karena sesuatu yang dipersembahkan kepada Nya, Dia tidak terpengaruh dengan perbuatan makhluk Nya, Dia tidak mengambil manfaat dari kebaikan hamba Nya, Dia tidak merasa terhina dengan kedurhakaan hamba kepada Nya, sungguh Dia adalah Al Karim, maha pemurah telah menjadi sifat Nya dengan berlimpah karunia dari Nya tanpa membatasi jumlah pemberian, adalah Dia maha pencinta (Al Wadud) dalam perbuatan Nya tanpa pernah

dusta dalam cinta, sekali Dia mencintaimu, selamanya Dia mencinta. Dia adalah sang pengasih (Ar Rahim) tanpa pilih kasih, dengan kasih Nya telah dan akan selalu Dia turunkan hujan deras kepada mu yang dapat mengalirkan sungai-sungai, menumbuhkan tumbuhan, Dia menjadikan untuk mu sawah ladang, jalan-jalan di bumi raya dan jalan-jalan planet di angkasa raya, maha suci Dia dari pada terpengaruh terhadap alam semesta.

Semakin melatih jiwa di hari ke 26 Ramadhan menuju gerbang awal ma'rifat sebagai upaya hamba Nya untuk menerbitkan cahaya-cahaya keyakinan Nya dengan serta menenggelamkan kedirian dan keakuan dan memadamkan api kesombongan diri, mulai dari perkataan, perbuatan, perhatian. Maksudnya status kehambaan (ubudiyah) dari ranah perkataan adalah jangan terakui lagi sebagai diri pemilik karunia. Bukan kah Dia yang menciptakan dan apa Dia ciptakan alam merupakan kehendak Nya, secara langsung Dia juga yang memerintah Nya, tergerak perintah Nya dalam jejak perbuatan Nya. Begitu pun sejak dahulu (masa azali), sekarang dan yang akan datang merupakan qudrat dan iradat Nya yang penuh hikmah tanpa pernah bisa engkau ketahui. Kemudian, berserah diri sebagai muslim merupakan jalur tercepat mengenal Nya dengan pengetahuan dari Nya (Al 'Alim). Sebab, Dia yang mendatangkan rahmat Nya kepada hamba Nya, lalu Dia memandang dari rahmat Nya kepada Nya si hamba Nya bersujud, tersungkur dan menangis kepada Nya sebuah tangisan dari Nya, sebagai yang Dia telah kalamkan dalam kalamullah: "Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari keturunan orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel (Ya'qub),

dan dari orang-orang yang Kami beri petunjuk (muhtada) dan dari orang-orang yang Kami pilih (mujtaba). Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat yang maha pengasih, maka mereka tertunduk, sujud dan menangis.” (Maryam: 58).

Gambaran mereka yang sudah mengenal Nya adalah mereka yang tampak dari lisan yang selalu memuji Nya, dari tulisan yang selalu memuji Nya, bukan tiada peran makhluk, tetapi makhluk tidak layak untuk mengaku pengajar dan penulis, kecuali hamba Nya yang mengajarkan dari ilmu dan iradat Nya, kecuali hamba Nya yang diberi wewenang untuk menulis kalam-kalam Nya, karena tidak ada bayan dan kalam, kecuali hanya bayan dan kalam Nya. Lalu, tiadalah kuasa makhluk untuk memerintah tanpa perintah Nya, atau tiadalah kuasa makhluk untuk melarang tanpa kuasa larangan dari Nya, begitu pun respon terhadap suruhan dan larangan adalah hakikat Nya dari Nya, dan kembali kepada Nya segala pujian untuk Nya.

Ibarat wayang di tangan dalang, tiadalah kuasa untuk menahan musibah dan tiadalah kuasa untuk mendatangkan sa’adah (kebahagiaan), tiadalah diri yang didatangkan mampu mengubah sesuatu yang telah ditetapkan pada masa azali, berkenaan dengan takdir Nya telah berkata gurunda mulia al mursyid illallah: “Bagaimana mungkin permintaan mu menjadi sebab terkabul nya doamu, padahal telah Dia tetapkan sejak dahulu sebelum alam ini diadakan Nya.” Kalimat ini telah mengedukasi makhluk Nya; bukan karena sebab bekerja engkau kaya, tetapi telah disiapkan untuk hamba Nya berupa pundi-pundi kekayaan Nya sebelum engkau dilahirkan Nya, bukan karena kuliah engkau menjadi ‘alim, tetapi Dia telah

mengarahkan jalan - jalan kealiman Nya kepada hamba Nya berupa kendi-kendi dari telaga ilmu Nya, bukan kuasa mu bisa bershalawat kepada sang junjungan Nya, tetapi Dia sendiri yang terlebih dahulu bershalawat tiada henti, lalu engkau pun diizinkan Nya untuk bershalawat kepada kekasih Nya, dari Nya segala pujian dan kepada Nya kembali pujian.

Demikian paparan tulisan bertujuan upaya meniadakan diri sebagai anugerah terbesar menanti kemuliaan malam Nya yang telah dijadikan oleh Nya, sebuah anugerah yang Dia berikan kepada siapa Dia kehendaki dalam ketetapan kehendak Nya. Dia memberi kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia mencabut kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia memuliakan kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia menghinakan kepada siapa yang Dia kehendaki, di tangan Nya seluruh kebaikan Nya, dan Dia berkuasa atas segala ciptaan Nya. Moga di sepuluh hari terakhir Ramadhan semakin menajamkan pandangan Nya dalam memandang seluruh jejak perbuatan Nya, nama Nya dan sifat Nya. (Kubu Raya, 27 April 2022: 26 Ramadhan 1443 H). (*Wallahu a'lam*).



18

Sumber

Tulisan Nya adalah apa yang Dia tulis, bacaan Nya adalah apa yang Dia baca, tulisan dan bacaan Nya bersumber dari sejati Nya, sebab anugerah Nya engkau diperkenan membaca Nya, sebagai mana setelah Dia kalam kan dalam tulisan Nya (Al Qalam: 1-2): “Nun, demi pena dan apa-apa yang mereka tulis.”

Kuasa Tuhan sepenuh Nya tanpa menyisakan sedikit pun kuasa makhluk. Oleh karena itu, seluruh kata ganti (dhamir) adalah milik Nya belaka. Empat belas kata ganti (dhamir) mengacu dan menuju dari Nya dan kepada Nya, kemudian seluruh perubahan kata (tashrif) juga milik Nya, lafal-lafal yang beragam (musytarak) berasal dari keesaan Nya, tiada Dia bersekutu dalam perkataan, perbuatan, perhatian, tiada Dia bersekutu dalam penciptaan, tiada Dia bersekutu dalam penyembahan dari Nya dan kepada Nya kembali sembah, sebab Dia maha kuat tidak pernah lemah, Dia maha kaya tidak pernah miskin, Dia maha jaga tidak pernah abai, Dia segala Nya yang maha

meliputi, memenuhi, memadati, melingkupi. Bahkan setiap inci bumi Nya dan langit Nya berada dalam ilmu Nya.

Seberapa penting kah mengenal Nya pada seluruh lapisan medan? Sangat penting dalam harga mahal setitik amal. Ikuti pewartaan mutiara nasehat dari sang gurunda mulia al imam al arif al mursyid illallah: "Dia maha mengetahui tentang keberhajatanmu kepada kebaikan Nya, segera Dia yang maha berlimpah karunia Nya memperbanyak bantuan Nya. Tetapi, ketika engkau menuntut pahala atas sebuah amalmu, maka Dia pun menuntut kejujuran hatimu dalam beramal. Cukuplah mata rantai kebaikan bagimu ketika Dia berkenan untuk dikunjungi, dan Dia menerima mu dalam hadhirat Nya. Tetapi, manusia yang telah merasa berkeyakinan aman dari pertanyaan Tuhan, sesungguhnya dia sedang berada dalam berkeraguan."

Ibarat gayung bersambut, Dia yang maha mulia sungguh sangat mengalah walau Dia dapat mengalahkan detik ini tanpa tempo, atau Dia yang melihat hamba Nya tulus taat, bisa sesegera mungkin tanpa berwaktu membalas kebaikan. Tetapi semua balasan ditunda Nya dalam rangka menunggu waktu dan ruang yang tepat. Jangan lah engkau menuntut disegerakan balasan kebaikan dari Nya, sedang Dia senantiasa menyaksikan. Telah berkata gurunda mulia al imam al arif billah Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala: "Jangan merasa diri berbuat amal, nanti engkau telah merasa puas dengan amal, lalu Dia berhentikan bantuan-bantuan rohani Nya. Jangan klaim kebaikan tumbuh dari akar diri, maka Dia telah berlepas diri dari mu, dan jangan engkau klaim keburukan bersumber dari Nya, sebab Dia adalah sumber kebaikan dan tidak pernah tersentuh oleh keburukan. Beradab lah kepada Dia yang maha baik,

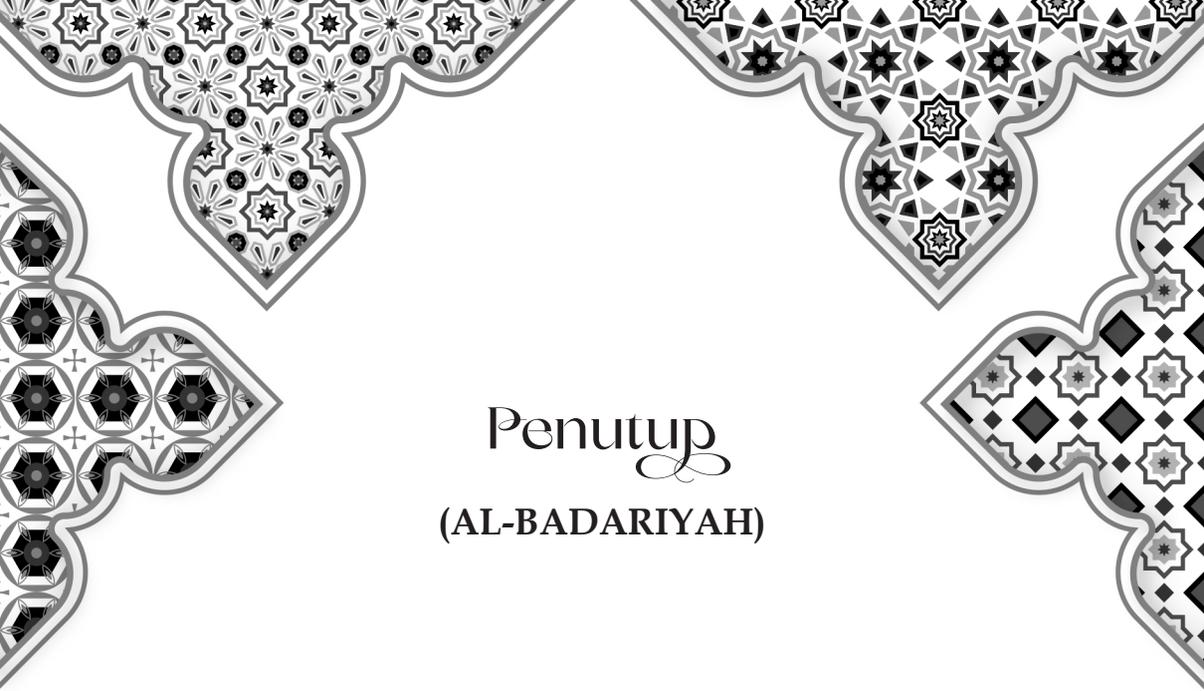
kembalikan seluruh kebaikan berasal dari Nya yang maha suci, dan kembalikan seluruh keburukan yang terdapat pada hawa napsu dirimu yang tidak pernah puas kepada karunia Nya.”

Betapa sangat bestari dan berseri mutiara permata petuah gurunda mulia - pengarang Al Hikam Ibnu Athaillah - telah mengajar kan kebaikan Tuhan yang maha melingkari atas nama sifat keagungan Nya wajib Dia untuk dipuji dan disanjung. Puji dan sanjung untuk Nya pun berasal dari perkenan Nya. Kembali sang gurunda mulia mewartakan bait - bait nasehat: “Jangan memuji diri sewaktu yang tampak oleh mu adalah sosok dirimu yang lebih baik dari pada orang lain, atau engkau telah membuka peluang untuk menerima pujian dari orang lain. Ketahuilah, engkau tidak berhak menyandang sifat-sifat keterpujian, sewaktu engkau telah menyaksikan bahwa hanya Dia yang pantas dipuji karena memiliki sifat-sifat keterpujian Nya. Apakah engkau diperbolehkan oleh Nya memakai sifat-sifat kemaha - terpujian Nya? Sadarilah, engkau hanya seonggok makhluk yang hina dihadapan Nya, sang Tuhan raja mulia semesta alam! Apabila Dia mencegah mu dari mengakui diri yang terbaik dan terpuji, sungguh benar saat itulah Dia mengangkatmu ke hadirat Nya. Kemudian, jangan lah engkau menghina orang yang hina, sebab dia sedang menjalani takdir Tuhannya, tidak ada hak sedikit pun bagi mu untuk menghina hamba Tuhan.”

Disini gurunda mengajak untuk memahami posisi sesama hamba yang setara dalam nilai kehambaan, sehingga tidak dibenarkan menyandang gelar terpuji, terbaik. Gelar tersebut berpotensi untuk menghina, menjajah manusia atas nama sifat Tuhan yang maha terpuji dan terbaik, begitu

pun hal dalam mengejar target-target kemuliaan yang bersandar pada kenyamanan materi. Ketika dihadapkan dengan kenyataan (realitas) akan diperdapati si hamba Tuhan yang miskin, bodoh, jahat, kafir, dan sebagainya. Disini lah letak bagaimana engkau memaknai sabar dan mengamalkannya.

Jujur, betapa belum pantas si hamba ini menghadiri “jamuan” rohani dari Nya, sebab ikatan kebiasaan berupa kemanusiaan yang lalai masih kuat mencengkeram, belum bisa keluar dari penjara hawa napsu. Ingat lah gurunda saat beliau mendidik tawadhu’ pada jiwa yang sombong seakan diri lebih terhormat daripada diri yang lain, beliau menasehati dalam petuah-petuah beruntai hikmah: “Selagi engkau masih memenjara diri dalam kebiasaan-kebiasaan lalai mu, sementara engkau belum bisa keluar dari penjara kebiasaan, selamanya engkau akan terbuang dari rahmat Nya, sebenarnya banyak permintaan kepada Nya belum pantas. Memantaskan diri dalam meminta adalah: Pertama, memintalah kepada Nya untuk dikeluarkan dari kebiasaan-kebiasaan buruk dengan cara keluar yang benar. Kedua, memintalah kepada Nya untuk dimasukkan ke dalam anugerah pemberian dari sisi Mu sebagai kekuatan yang menolong, pemberian yang berupa direstui Nya hamba masuk ke dalam adab Nya dan keadaban dengan cara masuk yang benar.” (*Wallahu a’lam*).



Penutup

(AL-BADARIYAH)

Alhamdulillah ya Ahad, ya Shamad, lam yalid walam yulad, walam yakullahu kufuwan ahad. Wash shalatu wassalamu 'ala asyrafil anbiya-i wal mursalin, wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in. Dan, demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengan nya Ibrahim, maka Engkau jadikan api atas nya (Ibrahim) dingin dan keselamatan, kehadiranMu ya Rabb (kami berserah diri). Dan dengan kebenaran nama Mu yang Engkau berseru kepada Ismail, maka Engkau selamatkan Ismail (dari sembelihan qurban) dan Engkau ganti dengan domba yang besar, kami berserah diri kepada Mu ya Rabb. Dengan kebenaran nama Mu yang Engkau memanggil dengannya Ishaq, maka Tuhan meluluskan hajatnya, kami berserah diri kepada Mu ya Rabb. Dengan kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengannya Hud, kami berserah diri kepada Mu ya Rabb. Dengan kebenaran namaMu yang Engkau panggil dengannya Ya'qub yang Engkau jadikan dia berkesendirian buta matanya (mengenang) anaknya

(bernama) Yusuf, kepada Mu (kami berserah diri) ya Rabb.

Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengannya Daud, telah Engkau jadikan dia pemimpin di muka bumi, dan Engkau lembutkan (lunakkan) besi di tangannya, kepada Mu (kami berserah diri) ya Rabb. Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengannya Sulaiman, lalu Kami anugerahkan kepadanya kerajaan bumi, kepada Mu (kami berserah diri) ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengannya Ayyub, kemudian Kami memberikan kemudahan kepada Ayyub dari segala kesulitan hidupnya, kepada Mu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb (kami menyerahkan diri). Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil dengan Nya Isa putera Maryam, maka Engkau memberi mukjizat kepadanya menghidupkan orang mati, kepada Mu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb (kami berserah diri); 'alaika ya Rabb.

Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil; (wahai) Musa ketika Engkau mengajaknya berbicara di atas bukit Tursina, kepada mu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb (kami berserah diri); 'alaika ya Rabb. Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil; (wahai) Asiyah isteri Fir'aun, lantas Engkau beri anugerah (berupa istana) surga, kepada Mu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb (kami berserah diri); 'alaika ya Rabb. Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil; (wahai) Bani Israil (saat mereka diselamatkan) bahwa Dia telah membelah laut untuk mereka, dihadapan Mu kami menyerah diri ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil; (wahai) Khidir (waliyullah Balya bin Mulkan rahimahullah) amanah laut padanya, ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb kepada Mu kami berserah diri.

Demi kebenaran nama Mu yang Engkau panggil

(kekasih diri Mu) Muhammad SAW pada hari kegoncangan, niscaya Kami hapuskan seluruh kegoncangan hari qiyamat, 'alaika ya Rabb (kehadirat agung Mu kami berserah diri ya Rabb). Sesungguhnya Engkau, bahwa hanya Engkau sajalah yang maha mulia-maha besar. Cukup sudah bagi kami Allah sebaik-baik wakil, tidak ada daya upaya, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi maha agung. Shalawat Allah atas tuan kami Muhammad, dan kepada keluarganya, sahabatnya dan kami menghaturkan salam. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Salam untuk Datuk para waliyullah, Al-Fadhil 'Alim-ul-'alamah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani rahimahullah-sulthanul auliya', wa ushulih wa dzurriyyatihi ajmain, bikaramatil Fatihah wabisyafa'ati Rasulillah SAW lahumul Fatihah.

Salam untuk Datuk Al imam al 'arif billah almursyid ilallah syekh Ahmad ibnu Athaillah As-Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu wa ushulih wa furu'ih wa liman aushana bid du'a warhamhum, bihurmatil kitabillahil karim wabijahi nabbiyil karim, lahumul Fatihah.

Salam hormat penulis kepada ayahnda dan bunda yang telah melahirkanku, merawatku, membimbingku, tulisan buku Al-Badariyah penulis hadiahkan seluruh amal pahala jariyah untuk mereka berdua, kasihani keduanya seperti keduanya mengasihaniku di waktu aku kecil (warhamhuma kama rabbayani shaghira), rabbighfiri waliwalidayya (ampuni aku dan ampuni kedua orang tuaku), salam dan seluruh bacaan, tulisan ayat-ayat Nya kupersembahkan bagi ruh keduanya di alam penantian surga bir ridha, maghfirah, rahmah, barkah, salamah, jannah, wabisyafa'atin Nabi Muhammadin SAW wabisirril Fatihah, lahumul Fatihah.

Tsumma ila ruhi auliya Allah; Syekh Faqihul Muqaddam Ali Ba'alawi, Syekh Ahmad Khatib As Sambasi, waila ruhi Syekh Abdul Jalil Al Fatani, waila ruhi Syekh Ali bin Abdullah Faqih Al-Fatani, waila ruhi Syekh Opu Daeng Manambon, waila ruhi Habib Husein Al-Habsyi, waila ruhi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, waila ruhi Syekh Saad bin Muhammad Yasin Al-Banjari, waila ruhi Syekh Guru Sekumpul Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari, waila ruhi Syekh Guru Haji Ismail Mundu, waila ruhi Syekh Haji Adnani bin Haji Sabran, waila ruhi Syekh Haji Zuhdi Noor, waila arwah minal muslimin wal muslimat, lahumul Fatihah.

Sudah tersaji mutiara hakikat dan tambang hakikat, mahkota syariat dalam untaian literasi kalam-berkalam. Semoga dengan 18 permata hijau butir buah surgawi bisa dipetik oleh siapa saja yang ingin memetikinya, tersedia sudah tinggal diambil karung-karung kekayaan batin (kanzun makhfiyyan) mengurai dalam himpun kata menjadi kalimat; Martabat Tujuh, Maqam Taubat, Ruh, Tauhid, Hakikat Ibadah, Rupa-rupa Amal, Hakikat Dzikir, Umur, Syukur, Orang Cerdas, Hijrah, Keesaan, Hamba, Sumber.

Inilah seperak dua perak, sekeping dua keping emas bagi ahlul Badar sesuai dengan penamaan keagungan syuhada' ahlul Badar, shalli wasallim 'ala ahlil Badar, lahumul Fatihah. Kecuali itu, penamaan buku ini, Al-Badariyah diambil dari nama dan dinisbatkan kepada datuk perempuan penulis Hajjah Badariyah binti Haji Muhammad Shaleh Al-Banjari setelah menikah dengan Haji Sabran bin Haji Abdur Rasyid Langgar, dari pasangan shaleh-shalehah, wali-waliyullah termaktub melahirkan dzuriyat Haji Zahran, Haji Adnani, Burhan, Hajjah Jamaliyah, Haji

Ahmad rahimahullah ta'ala 'anhu fi raudhah min riyadhil jannah, warhamhum. Lahumul Fatimah.

Riwayat Hajjah Badariyah dari sumber dipercaya bertiga saudara; Hajjah Badariyah, Zuhri, Hajjah Bahrah. Pertama dan kedua kuburnya di Nagara, sedang "acil" di Ilung - Barabai. Nagara sekarang Kecamatan Daha Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), ibu kotanya di Kandangan. Sedang Ilung sebuah desa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), ibu kotanya Barabai. Daerah-daerah yang disebutkan telah penulis kunjungi dalam safari dangsanak-bubuhan. Pentingnya nama Badariyah sehingga menjadi inspirasi dan memori penulis dalam tulisan sebagai momentum mengukir dan memahat nama beliau dalam silsilah alur nasab beliau. Terpolarisasi dari garis ayahnda Hajjah Badariyah binti H. Muhammad Shaleh bin Haji Muhammad Yusuf bin Haji Muhammad Na'am bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bin Abdullah Alaydrus.

Adapun dari dari garis ibunda adalah Datuk Hajjah Badariyah binti Hajjah Aminah binti Shiddiq Abul Hasan bin Qadhi Abu Na'im bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bin Abdullah Alaydrus. Mengenai penulisan latar belakang ini hanya semata-mata untuk menyampaikan teladan, tidak ada maksud lain, sebagai terbit inspirasi sekedar penamaan buku. Penyampaian ini terasa penting, tetapi mencontoh mereka lebih penting dalam hal kesabaran tulus, ketaatan tulus, kesyukuran tulus, keilmuan tulus dan jangan lupa untuk selalu mendoakan mereka.

Demikian, tammat penulisan Al-Badariyah, semoga Allah SWT selalu merahmati pembaca, penulis, penuntut dan pengkaji ilmu, membukakan ladunni, hidayah, tau-fiq, karamah, fadhilah bagi guru-guru yang berjuang di

jalan Nya (fi sabilillah), bagi mereka yang sabar dan tabah menghadapi ujian Tuhan, untuk segenap ummat Nabi Muhammad SAW yang berada dalam pantauan, bimbingan, arahan dari Muhammad Rasulullah SAW. Da'wahum fiha subhanakallahumma watahiyyatuhum fiha salam. Wa akhiru da'wahum anilhamdulillahirabbil 'alamin.